



UNIVERSITAS INDONESIA

UNSUR DIDAKTIS DALAM DONGENG ALI BABA

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

**GHULAM M. NAYAZRI
0806355185**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASRA ARAB
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 20 Juni 2012



Ghulam Muhammad Nayazri

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Ghulam Muhammad Nayazri

NPM : 0806355185

Tanda Tangan : 

Tanggal : 20 JUNI 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Ghulam Muhammad Nayazri
NPM : 0806355185
Program Studi : Sastra Arab
judul : UNSUR DIDAKTIS DALAM DONGENG ALI
BABA

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Basuni Imamuddin S.S, M.A (.....)

Penguji : Dr. Maman Lesmana S.S, M.Hum (.....)

Penguji : Dr. Fauzan Muslim S.S, M.Hum (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal :

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta S. S., M. A.

NIP

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan hanya kepada Allah SWT pemilik seluruh alam semesta dan pemberi nikmat dan rahmat kepada seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali. Shalawat dan salam, kekaguman dan kerinduan, semoga tersampaikan kepada makhluk termulia di seluruh jagad raya Nabi Muhammad SAW. Setelah empat tahun menikmati perjalanan kuliah, ahirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir untuk menjadi seorang sarjana melalui penyusunan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Program Studi Sastra Arab pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya sangat menyadari bahwa, tanpa doa, bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, melalui tulisan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
2. Bapak Dr. Afdol Tharik Wastono S.S, M.Hum selaku Koordinator Program Studi Arab;
3. Bapak Dr. Basuni Imamuddin M.A selaku dosen pembimbing akademik saya selama empat tahun dan pembimbing skripsi saya yang telah memberikan seluruh waktu, kesabaran dan ilmu yang bermanfaat yang tak terhingga kepada saya. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan kasih sayang-Nya kepada beliau;
4. Bapak Dr. Maman Lesmana S.S, M.Hum, yang telah memberikan banyak inspirasi dalam penulisan skripsi ini, serta seluruh dosen lainnya yang dengan segala kesabaran, pengertian dan kebijakannya selama empat tahun ini telah mendukung penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;

5. Orang tua saya yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, doa, dan dukungan moril maupun materil kepada saya sejak hadirnya saya di dunia hingga detik ini. Semoga senyum kebahagiaan dan kebanggaan akan kami anak-anakmu selalu terpancar indah menerangi bumi ini;
6. Adik-Adik saya Almarhumah Khoirunnisa Rodhotul Adawiyah dan Azmi Subhi Baihaqi, yang telah ikut mendukung dan membantu saya tanpa rasa lelah;
7. Guru mengaji saya Ust.Makmun, yang tak terhingga memberikan ilmu agama yang sangat bermanfaat untuk saya sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat, serta segenap keluarga Majelis Ratib Hilful Fudhul yang dengan ikhlas selalu mendoakan saya selama ini;
8. Teman-teman Program Studi Arab, Dhirgo, Somad, Dzaki, Latip, Eko, Guruh, Adam, Abi, Komeng, Milzam, Fadli, Widi, Dimas, Daus, Amel, Feni, Fitri, Nuni, Dika, Haikal, Makmur, Desi dan semua teman angkatan 2008 serta seluruh mahasiswa Program Studi Arab yang selama ini setia untuk menjadi teman saat menimba ilmu di FIB UI;
9. Teman-teman dari seluruh Program Studi di FIB dan Senar Budaya, Bayu, John, Sona (Mafia Sastra selamanya), Agung, Yasin, Mbe, Tiko, Leo, Pepeng, Demang, Fahmi, Yuda, Adit, Damos, Raga, Goldi, Syarif, Aisis, Ferdi, Cepe, Cindi, Alyt, Bastio, Bepe, Acong, Amin, Dewe, Sarah, Danil, Gambit, Pidi, Andry, Riri yang sudah membantu dalam penerjemahan dan semua teman-teman Kansas yang bersedia menjadi tempat untuk bercerita, menghilangkan duka, membangun semangat dan mimpi selama ini di kampus, serta teman di tempat kost Ripi, Agung dan Surya yang menjadi teman menanti pagi selama pengerjaan tugas akhir ini;
10. Teman-teman di Prestigious Creative Studio, Reno, Edho, Cucut, Angga, Ongke, Rizkie, Bonchu, Bembi, Agi, Kiwik, Cakil, Aryo, Rico yang tak lelah menyemangati saya selama ini;

11. Triyanisya yang selama ini dengan setia menjadi teman terdekat saya dalam berbagai suasana. Semoga Allah SWT selalu memberikannya yang terbaik dan terindah sepanjang hidupnya;

Semoga Allah selalu memberikan rahmat untuk setiap pertemuannya.

Akhir kata penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya Bahasa Arab. Semoga Allah SWT selalu memberikan anugrah dan hidayah-Nya pada kita semua selamanya.

Depok, 20 Juni 2012

Ghulam Muhammad Nayazri

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

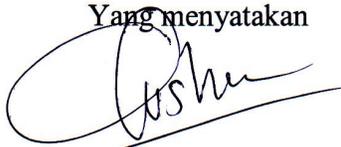
Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ghulam Muhammad Nayazri
NPM : 0806355185
Program Studi : Sastra Arab
Departemen :
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Unsur Didaktis dalam Dongeng Ali Baba** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : DEPOK
Pada tanggal : 20 JUNI 2012

Yang menyatakan



(Ghulam Muhammad Nayazri)

ABSTRAK

Nama : Ghulam Muhammad Nayazri
Program Studi : Sastra Arab
Judul : Unsur Didaktis dalam Dongeng Ali Baba

Dongeng merupakan sebuah warisan kebudayaan yang terus diturunkan kepada setiap generasi suatu bangsa agar tetap terus terjaga kelestariannya. Dongeng yang menjadi korpus dalam skripsi ini adalah dongeng yang berasal dari kebudayaan masyarakat Arab, yaitu dongeng Ali Baba. Dongeng Ali Baba adalah dongeng yang terdapat di dalam kisah cerita *Alf Lailah wa Lailah (Seribu Satu Malam)*. Melalui dongeng tersebut masyarakat Arab menyampaikan dan menanamkan pendidikan moral, kaya akan pengalaman hidup serta sebagai penuntun untuk menjadi manusia yang memiliki akhlak baik. Sumber data diambil dari buku Kitab *Al-Tifl* yang dikarang oleh Kamil Kailani yang merupakan pelopor sastra anak. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode strukturalisme. Metode strukturalisme digunakan untuk menganalisis struktur (unsur intrinsik) dan kemudian digunakan untuk menemukan unsur didaktis yang terdapat di dalam dongeng Ali Baba. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan unsur instrinsik dan unsur didaktis yang terdapat di dalam dongeng Ali Baba. Kemudian, dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa dongeng Ali Baba mengandung unsur didaktis yang menjadi sarana untuk mendidik pembaca mengenai nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat dan diharapkan agar pembaca dapat mengaplikasikanya dalam kehidupan nyata.

Kata kunci: Didaktis, Dongeng dan Pendidikan.

ABSTRACT

Name : Ghulam Muhammad Nayazri

Field of Study : Arabic Literature

Title : The Didactic Element in the Tale of Ali Baba

Tale is a cultural heritage that continues to pass along to each generation in every nation in order to maintain its existence. Tale that became the main source data in this thesis came from Arabian culture, Tale of Ali baba. Ali Baba is one among many other tale that could be found in the story of *Alf Lailah wa Lailah (The Thousand and One Nights)*. Through this tale, the Arabian wants to deliver and embed the morale education, rich of life experiences as a guide to be a human with good morales. The main source of data are taken from the book *Kitab Al-Tifl* by Kamil Kailani who has been a pioneer of children's literature. The method that would be used to analyze in this thesis is structuralism method. Structuralism method is used to analyze the structure (intrinsic elements), then used to find the didactic elements which are contained in the Tale of Ali Baba. Afterwards, from the result of research conducted, conclusion obtained that Tale of Ali Baba contains didactic elements which could become a medium to educate readers about moral values in society and its expected that readers can apply it in the real life.

Keyword : Didactic, Tale, Education

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5 Sumber Data.....	4
1.5 Metodologi penelitian	5
1.7 Sistematika Penyajian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.1.1. Siti Zahra Dkk.....	7
2.1.2. Linda Unsriana	8
2.2 Dongeng	9
2.3 Unsur Didaktis Dalam Dongeng	11
2.4 Cerita	14
2.4 Unsur Intrinsik	16
2.4.1 Tema dan Amanat	16
2.4.2 Plot	17
2.4.3 Penokohan	21
2.4.4 Latar	24
BAB III ANALISIS UNSUR INTRINSIK DONGENG ALI BABA.....	26
3.1 Sinopsis	26

3.2	Tema.....	32
3.3	Alur	35
3.4	Penokohan	42
	3.4.1 Tokoh Utama.....	43
	3.4.2 Perwatakan Tokoh Utama	44
	3.4.3 Tokoh Bawahan	49
3.5	Latar	61
3.6	Sudut Pandang.....	67
BAB IV ANALISIS UNSUR DIDAKTIS DALAM DONGENG		
	ALI BABA.....	70
4.1	Tema dan Amanat	70
	4.1.1 Keserakahan yang Membawa Penderitaan.....	70
	4.1.2 Iri Hati yang Mendatangkan Bahaya	72
	4.1.3 Keras Kepala dan Ceroboh yang Merugikan	74
	4.1.4 Kepandaian Membawa Kemenangan dan Keberhasilan.....	75
	4.1.5 Rasional Dalam Menghadapi Masalah Mendatangkan Ketenangan.....	79
BAB V KESIMPULAN		82
	Daftar Pustaka	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap bangsa dalam eksistensinya pasti memiliki warisan kebudayaan yang terus diturunkan kepada setiap generasi agar tetap terjaga kelestariannya. Warisan tersebut salah satunya adalah dongeng. Dalam *Mutiara yang Terlupakan* Jan Harold Brunvard mengemukakan bahwa dongeng termasuk bagian dari cerita prosa rakyat yang termasuk folklor lisan (Hutomo, 1991:8). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Liaw Yock Fang yang menyatakan bahwa dongeng adalah bagian dari tradisi lisan atau sastra rakyat disamping kepercayaan dan permainan rakyat (ia tidak menggunakan istilah dongeng dalam batasannya, melainkan cerita). Danandjaja juga menjelaskan bahwa dongeng adalah cerita pendek kesusasteraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan ajaran moral, atau bahkan sindiran (Danandjaja, 1984:83-84).

Dalam kesusasteraan Arab, dongeng (cerita rakyat atau prosa rakyat) telah ada dan terus berlangsung dari zaman sebelum masuknya Islam di dunia Arab hingga saat ini. Melalui dongeng tersebut masyarakat Arab menyampaikan dan menanamkan pendidikan moral, kaya akan pengalaman hidup serta sebagai penuntun untuk menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik. Kisah cerita Seribu Satu Malam dan Pangeran Hamzah Al-Bahlawan yang merupakan beberapa contoh kisah cerita dongeng dari keseluruhan kisah cerita dongeng yang terdapat dalam dunia Arab (Bakalla, 1984:233).

Salah satu karya sastra prosa rakyat dalam dunia kesusasteraan Arab yang dalam dunia Barat dikenal dengan *Arabian Night* adalah kisah cerita *Alf Lailah wa Lailah (Seribu Satu Malam)*. Kisah cerita *Alf Lailah wa Lailah (Seribu Satu Malam)* merupakan cerita yang cukup terkenal dunia. *Alf Lailah wa Lailah*

(*Seribu Satu Malam*) lahir pada abad ke-8 dan kemudian menjadi cerita yang fenomenal. Pada abad ke-8 tersebut, kota Baghdad yang merupakan ibukota Dinasti Abbasiyah, menjelma menjadi kota metropolis intelektual dunia. Selain dikenal sebagai kota ilmu pengetahuan dan peradaban, di era kepemimpinan khalifah Harun Al-Rasyid (786 M - 803M) Baghdad pun menjadi kota perdagangan yang sangat penting di dunia. Konon pada era itulah cikal bakal kisah cerita *Alf Lailah wa Lailah (Seribu Satu Malam)* mulai dirajut. Bagi dunia Barat *Alf Lailah wa Lailah (Seribu Satu Malam)* dianggap sebagai sebuah hasil dari karya sastra yang luar biasa. Beberapa cerita yang terdapat dalam *Alf Lailah wa Lailah (Seribu Satu Malam)* diantaranya adalah Ali Baba dan Empat Puluh Pencuri, Aladin dan Lampu Ajaib, Sinbad Sang Pelaut dan Saudagar telah menjadi bagian dari kesusasteran rakyat Inggris. NJ Dwood dan William Harvey dalam bukunya *The Tales from The Thousand and One Night* mengungkapkan bahwa *Alf Lailah wa Lailah (Seribu Satu Malam)* merupakan sastra epik yang berasal dari tiga rumpun kebudayaan dunia, yakni India, Cina, Persia dan Arab (Bakalla, 1984:238).

Alf Lailah wa Lailah (Seribu Satu Malam) merupakan bagian dari jenis prosa sastra dengan cerita berbingkai. Dalam cerita tersebut tokohnya adalah Syahrayar dan Syahrazad. Syahrazad adalah raja yang menikahi setiap perempuan dan kemudian dibunuh pada pagi harinya setelah malam pertama. Hingga pada akhirnya Raja menikahi Syahrazad yang merupakan perempuan terakhir yang dinikahnya. Syahrazad adalah perempuan yang cerdas, ia selalu memberikan cerita bersambung agar sang Raja merasa penasaran akan cerita selanjutnya dan kemudian tidak jadi membunuh Syahrazad hingga malam ke 1001, pada akhirnya sang Raja menjadi sadar dan memimpin kerajaannya dengan sangat bijaksana. Beberapa kisah yang tetap terkenal hingga saat ini yang juga disampaikan Syahraaad adalah Cerita Aladin dan Lampu Ajaib, Sinbad Sang Pelaut, Ali Baba dan Qamaruzzaman.

Dalam skripsi ini penulis hanya akan menganalisis salah satu cerita yang terdapat dalam kisah *Alf Lailah wa Lailah (Seribu Satu Malam)* yaitu kisah cerita *Ali Baba wa Arba'ûna Lishshan (Ali Baba dan Empat Puluh Pencuri)*. *Ali Baba*

wa Arba'ûna Lishshan (Ali Baba dan Empat Puluh Pencuri) merupakan satu dari begitu banyak cerita yang terdapat dalam kisah *Alf Lailah wa Lailah (Seribu Satu Malam)* yang cukup populer di kalangan masyarakat Arab dan dunia. Kisah cerita Ali Baba seperti layaknya kisah yang terdapat dalam *Alf Lailah wa Lailah (Seribu Satu Malam)* menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Kisah cerita Ali Baba juga mengandung cerita yang mengejutkan dan penuh misteri sehingga dapat menarik perhatian para pembaca dan pendengar cerita tersebut. Kisah cerita tersebut juga menjadi cerminan dari kehidupan masyarakat Arab pada abad pertengahan, walaupun beberapa bagian ceritanya tidak benar-benar terjadi (Bakalla, 1984:238-239). Tokoh Ali Baba adalah tokoh yang populer dikalangan masyarakat dunia. Sifat-sifat baik Ali Baba dalam kisah cerita ini menjadikannya sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan sesuatu yang baik agar dapat dicontoh oleh para pembacanya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang tersebut di atas penulis menjadi tertarik untuk menganalisis unsur didaktis yang terdapat dalam kisah cerita Ali Baba dan 40 Pencuri. Cerita Ali Baba sarat akan pendidikan moral dan agama yang menjadikan kisah cerita ini baik untuk diberikan kepada anak-anak dan penikmat lainnya. Untuk mencapai tujuan dalam menganalisis aspek tersebut, penulis terlebih dahulu akan membahas unsur intrinsik dalam cerita Ali Baba tersebut. Kisah cerita Ali Baba merupakan sebuah bentuk karya sastra yang kehadirannya tidak bisa dilepaskan dari unsur dalam pembentuknya yaitu yang disebut sebagai unsur intrinsik. Kemudian penulis akan menganalisis amanat dari cerita Ali Baba tersebut dan berlanjut menentukan aspek edukatif yang terdapat di dalamnya.

Kisah cerita *Ali Baba wa Arba'ûna Lishshan (Ali Baba dan Empat Puluh Pencuri)* juga diadaptasi oleh Usamah Ahmad khalifah menjadi sebuah film kartun yang menarik dengan judul dan kesimpulan cerita yang sama. Film tersebut diproduksi di Syiria pada tahun 2003 dan film ini ditayangkan pada beberapa televisi lokal khusus untuk tayangan anak-anak di beberapa negara seperti Syiria, Mesir, Iraq dan Arab Saudi. Film ini diterjemahkan oleh Al-Manar Media Center

yang merupakan suatu lembaga pengembangan bahasa dan studi Islam sebagai media pembelajaran dalam pengenalan bahasa Arab kepada para siswa/siswinya.

1.2. Rumusan Permasalahan

Permasalahan tersebut dapat di rumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur yang terdapat dalam dongeng *Baba wa Arba'ûna Lishshan (Ali Baba dan Empat Puluh Pencuri)*?
2. Bagaimana unsur didaktis yang disampaikan dalam dongeng *Ali Baba wa Arba'ûna Lishshan (Ali Baba dan Empat Puluh Pencuri)*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk

1. Menjabarkan struktur (alur, tema dan amanat, penokohan, latar, sudut pandang) dalam dongeng Ali Baba.
2. Menjelaskan unsur didaktis (aspek edukatif) yang terdapat dalam dongeng Ali Baba.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Oleh karena pembicaraan mengenai cerita fiksi dongeng sangat luas, maka penulis membatasi penelitian pada beberapa unsur intrinsiknya. Hal yang akan dianalisis adalah tema, alur/plot, tokoh penokohan dan latar/setting. Kemudian akan membatasi hanya pada analisis unsur didaktis yang terdapat dalam dongeng Ali Baba. Unsur-unsur didaktis tersebut tentunya menjadi bagian yang cukup penting keberadaanya, karena hal tersebut yang tetap menjadikan kisah cerita tersebut tetap hidup dari dulu hingga saat ini.

1.5. Sumber Data

Kisah cerita *Ali Babawa Arba'ûna Lishshan (Ali Baba dan Empat Puluh Pencuri)* yang menjadi korpus dalam skripsi ini diambil dari *Kitab Al-Athfal* yang

ditulis oleh Kamil Kailan (1897-1959). Buku ini diterbitkan pada tahun 2002 oleh Daar Al-Ma'arif, Kairo Mesir.

1.6. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini langkah yang dilakukan penulis adalah

1. Menerjemahkan kisah cerita *Ali Babawa Arba'ûna Lishshan (Ali Baba dan Empat Puluh Pencuri)*. Langkah ini dilakukan untuk dapat memahami jalan cerita yang terdapat dalam karya sastra dongeng secara utuh dan untuk memahami sekilas unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya.
2. Menggunakan metode strukturalisme. Strukturalisme disamakan dengan pendekatan objektif, dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesusasteraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur (intrinsik) pembangun karya yang bersangkutan dan dapat dipertentangkan dengan pendekatan yang lain, seperti pendekatan mimetik, ekspresif dan pragmatik (Abrams, 1989:189). Dalam *Teori Kritik Sastra Arab Analisis* juga dijelaskan bahwa kritik sastra struktural adalah kritik objektif yang menekankan aspek intrinsik karya sastra, di mana yang menentukan estetikanya tidak hanya estetika bahasa yang digunakan, tetapi juga relasi antar unsur. Prosa terdiri dari tema, plot, latar, tokoh dan gaya bahasa (Sukron Kamil, 2009:184). Kisah cerita Ali Baba tersebut dilakukan secara objektif, yakni cerita itu diteliti sesuai dengan teks yang ada dan tidak berdasarkan pada hal-hal yang lain atau kenyataan di luar karya sastra tersebut.
3. Melengkapi skripsi ini dengan penjabaran tentang unsur didaktis (aspek edukatif) yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

1.7. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan disajikan atas lima bab. Bab pertama, Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang

lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab pertama ini merupakan pengantar bagi pembaca kepada pokok permasalahan yang akan dibahas.

Bab kedua, Tinjauan Pustaka, berisikan tentang tulisan-tulisan atau penelitian-penelitian terdahulu. Kemudian dalam bab ini penulis akan memaparkan teori-teori serta penjelasan mengenai dongeng, fungsi didaktis yang terdapat dalam kisah cerita, serta kemudian unsur intrinsik seperti tema dan amanat, alur, penokohan dan latar.

Bab ketiga, bab yang merupakan isi ini memuat sinopsis dan analisis terhadap kisah cerita karya sastra tersebut. Analisis lebih ditujukan dan dibatasi hanya pada unsur intrinsik cerpen.

Bab keempat, berisikan tentang penjelasan unsur didaktis yang terdapat dalam film *Ali Babawa Arba'ûna Lishshan (Ali Baba dan Empat Puluh Pencuri)*. Bab kelima, berisi kesimpulan.

BAB II

KERANGKA TEORI

Pada Bab ini penulis akan menguraikan mengenai tinjauan pustaka yang merupakan informasi tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan berbagai kajian di bidang kesusasteraan khususnya yang meneliti tentang unsur didaktis yang terdapat dalam cerita. Kemudian dalam bab ini, penulis juga akan memaparkan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian dalam kisah cerita Ali Baba ini seperti definisi dongeng dan definisi unsur-unsur intrinsik.

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sejumlah penelitian yang telah dilakukan dan dijadikan acuan serta perbandingan oleh penulis untuk mempermudah penelitian di bidang yang sama. Beberapa penelitian kesusasteraan yang mengkaji tentang unsur didaktis telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya pada sejumlah cerita dengan bahasa yang berbeda selain cerita yang berasal dari dunia Arab dengan menggunakan bahasa Arab.

2.1.1. Siti Zahra Dkk. (2003)

Dalam penelitian ini Siti Zahra Dkk. Melakukan penelitian mengenai kandungan unsur didaktis yang terdapat dalam fabel nusantara yang dikhususkan pada cerita kera. Siti Zahra Dkk. menggunakan metode struktural sebagai acuan untuk menemukan unsur didaktis yang terdapat dalam fabel tersebut. Berdasarkan analisis alur, tokoh, tema dan unsur didaktis, Siti Zahra Dkk. mencatat beberapa kesimpulan yaitu:

1. Cerita kera yang terdapat dalam fabel nusantara beralur lurus
2. Tokoh utama cerita kera dalam fabel nusantara umumnya adalah kera, namun ada juga tokoh lain seperti manusia dan musang. Tokoh Kera dalam cerita Kera pada umumnya digambarkan penutur sebagai hewan

yang berakal dan cerdas, tetapi juga jahat, licik, suka menganiaya dan rakus. Namun, ada juga tokoh kera yang berperan sebagai penolong

3. Tema cerita Kera pada umumnya bertalian dengan masalah kehidupan sosial yang muncul akibat adanya hubungan antar tokoh. Di antara tema-tema tersebut, tema yang menonjol adalah bahwa kejahatan akan dibalas dengan kejahatan dan kebaikan akan dibalas pula dengan kebaikan.
4. Ajaran yang terkandung dalam kisah cerita tersebut di dominasi oleh ajaran moral seperti:
 - a. Dalam berusaha janganlah merugikan orang lain, bersainglah secara positif
 - b. Kerja keras sangat diperlukan dalam meraih kesuksesan
 - c. Sikap sombong dan licik akan membawa kerugian dan mendatangkan kehancuran
 - d. Akal dan kecerdasan hendaknya dipergunakan untuk berbuat kebaikan bukan untuk berbuat kejahatan

2.1.2. Linda Unsriana (2003)

Dalam penelitiannya, Linda menganalisis lima dongeng anak Jepang untuk menemukan kandungan unsur didaktis melalui tokoh identifikasi. Linda memaparkan dominasi ajaran atau konsep *on* dan *ongaeshi* pada kelima dongeng anak Jepang tersebut. Konsep ajaran *on* dan *ongaeshi* menekankan adanya keikhlasan dalam melakukan suatu pemberian, baik pemberian yang berupa hadiah maupun pemberian dalam bentuk bantuan atau pertolongan. Pemberian atau bantuan yang diberikan tidak boleh dengan suatu harapan untuk menerima balasan atas bantuan yang diberikan (*ongaeshi*), karena dengan mengharapkan balasan, maka kita telah melakukan korupsi terhadap orang yang kita tolong tersebut.

Linda juga menguraikan unsur didaktis lain yaitu dengan tidak adanya pamrih saat kita membantu dan menolong orang lain maka pada akhirnya justru

mendapatkan balasan atas kebbaikanya, sedangkan adanya pamrih dalam memberikan bantuan, pada akhirnya tidak mendapatkan balasan seperti yang diharapkan.

2.2. Dongeng

Dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra (prosa lama) yang sangat populer di masyarakat. Pada awalnya, dongeng merupakan sastra lisan yang diceritakan sebagai pengantar tidur. Namun, seiring dengan perkembangan kemampuan dalam mengenal sistem tulisan, kini karya itu sebagian telah dituisikan (Alex Suryanto dan Anita Verly, 2004: 87). Dongeng berarti cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh (Moeliono, 1988: 212). Menurut F.X. Surana (1984) “dongeng ialah cerita singkat tentang suatu hal yang lengkap dan selesai dalam lingkungannya yang singkat itu”. Pendengar mengerti bahwa cerita telah habis, jika tukang ceritanya berhenti (Dunis Iper, dkk. 1998: 5).

Isi dongeng itu banyak yang tidak masuk akal, penuh dengan khayal. Ini terjadi karena dongeng itu disampaikan dari mulut ke mulut dan setiap orang bercerita tanpa disadari memasukkan serba sedikit tentang khayalnya sendiri ke dalam dongeng itu sehingga kebenaran isinya masih kurang. Mungkin hal itu juga terjadi karena cara berpikir nenek moyang kita yang masih sangat pimitif dan dipengaruhi oleh tahayul. Banyak peristiwa dalam alam yang tidak dipahami oleh meeka, misalnya tentang petir, gempa bumi, topan dan banjir. Terhadap hal-hal yang serupa itu biasanya mereka mengarang cerita yang bercampur baur dengan khayal sejalan dengan jalan pikiran mereka masa itu (Denis Iper dkk. 1995:5). Dongeng adalah cerita pendek kesusasteraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan ajaran moral, atau bahkan sindiran (Danandjaja, 1984:83-84).

Robert Scholes menyatakan bahwa kisah cerita lama seperti dongeng biasanya didasari atas kisah seperti yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Kisah cerita lama tersebut menunjukkan sikap dan perilaku manusia, dan kemudian dibangun atas cerita yang pada hakikatnya menarik perhatian masyarakat: cinta, harta, dan kedudukan sosial dalam masyarakat.

The tale is a complete story that exist fot its own sake, because it is “a good story”. Even though it may make a point or illustrate an argument, and thus be reduced to a kind of fabel or parable., there is always some thing about its own form that justifies it for us whether it has a moral or not. Tha tale, of all the ancient forms of story, is also the most deeply rooted in everyday life. The tale turns on point of human behavior, and thus tends to focus on the things that move people most immediately: love, money, and sosial position (Robert Scholes, 1981:28).

Dongeng memiliki beberapa ciri-ciri antara lain:

1. Memiliki pengantar dan penutup cerita yang konvensional. Maksudnya adalah jika sebuah teks diawali dengan “Dahulu kala di negeri antah berantah...”, maka kita berhadapan dengan dongeng, jenis cerita tertentu diawali dengan kata tertentu (Luxemburg, 1989: 92). Akhir cerita biasanya berupa kesimpulan dari keseluruhan cerita atau informasi mengenai tokoh-tokoh yang terdapat di dalam dongeng tersebut. Misalnya, “Akhirnya mereka hidup dengan bahagia selamanya” (Danandjaja, 1984:4)
2. Dongeng tersaji secara ringkas. Sebuah dongeng memiliki cerita yang lebih pendek dibanding dengan cerita fiksi lainnya (Steig, 1980: 160). Selain ringkas, jalan ceritanya juga mudah diikuti (Sharif, 1993: 95).
3. Alur dalam dongeng cukup sederhana dan latar hanya digambarkan dengan sedikit. Tempat yang pasti tidak terlalu penting dan tidak berpengaruh terhadap jalannya cerita (Stewig, 1980: 168). Menurut Sharif (1993:95), dongeng memiliki struktur cerita yang sederhana dan tidak berbelit-belit sebagaimana cerita pelipur lara.
4. Karakternya stereotip, seperti misalnya ibu tiri yang kejam, gadis yang cantik, bapak yang galak dan sebagainya (Stewig, 1980: 167).
5. Memiliki hubungan sebab akibat yang jelas, yaitu sesuatu yang terjadi pasti ada sebabnya, dan semua kejahatan akan kalah melawan kebaikan (Stewig, 1980: 167).

2.3. Unsur Didaktis dalam Dongeng

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, didaktis berarti bersifat mendidik. Maka yang dimaksud unsur didaktis dalam dongeng adalah isi dongeng yang mampu memberi pelajaran bagi setiap orang, baik anak-anak, remaja, orang tua, serta masyarakat pada umumnya.

Dongeng adalah sarana pendidikan moral yang tepat bagi anak-anak, karena di dalam dongeng terkandung pesan-pesan moral yang disampaikan kepada para pembacanya dengan cara yang menyenangkan dan dapat dipahami oleh para pembacanya khususnya anak-anak, seperti pernyataan Bruno Bettelheim dalam bukunya yang berjudul “*The Uses of Enchantment, The Meaning And Importance of Fairy Tales*”, mengatakan:

The children needs a moral Education which subtly, and by implication only, conveys to him the advantages of moral behavior, not through abstract ethical concept but through that which seems tangihly right and therefore meaningful to him. The child fins this kind of meaning through fairy tales.

Dalam *Children and Literature* (1980:9) Stewig mengemukakan bahwa sejak awal tahun 1900 para pengarang dan pendidik mulai memusatkan perhatiannya pada masalah didaktik, khususnya pada cerita anak-anak. Selanjutnya, pada tahun 1920 mereka memusatkan konsentrasinya untuk mempelajari kebutuhan anak-anak sehubungan dengan bacaanya. Menurutnya, buku untuk anak-anak dalam penyajiannya hendaknya juga memikirkan kebutuhan jiwa anak-anak daripada sekedar menghibur.

Sumardjo (1982:54) mengemukakan bahwa karya sastra sebagaimana dongeng, dapat mempengaruhi kehidupan sosial, mengubah pribadi anak dalam hal moral. Mengingat hal tersebut, maka anak-anak perlu diberikan bacaan yang baik. Bacaan yang baik bagi anak tidak hanya bersifat ajaran-ajaran, tetapi juga dapat memberikan kesenangan kepada mereka. Dongeng dapat memberikan kesenangan pada anak-anak karena pada mulanya dongeng diceritakan untuk menghibur. Namun demikian, pada dongeng juga terdapat ajaran-ajaran yang

ingin disampaikan. Dongeng dikatakan sebagai alat pendidikan anak karena dongeng mendidik sekaligus menghibur. Biasanya, ini ditemui atau terdapat dalam fantasi, khayalan, latar dan peristiwa aneh yang terdapat di dalamnya. Hal ini terjadi karena pada umumnya sastra lama bersifat didaktis, yakni memberikan pengajaran bagi para pembacanya baik bersifat didaktis moral maupun didaktis religius. Pendidikan yang disampaikan melalui dongeng tertentu berbeda dengan corak bacaan lainya, karena dongeng mempunyai ciri-ciri tersendiri yang menunjukkan khasanahnya.

Jean de La Fontaine (dalam Dipojoyo, 1966:21) berpendapat bahwa ajaran moral yang disampaikan secara langsung cepat membosankan. Dongeng merupakan salah satu sarana yang sesuai untuk menyampaikan ajaran karena menyajikan fantasi yang menyenangkan dan menghibur. Danandjaya (1991, 140-141) mengemukakan fungsi cerita rakyat secara umum adalah sebagai sistem proyeksi, sebagai penghibur hati yang lara, sebagai pendidikan anak (pedagogi), dan sebagai alat kontrol sosial atau protes sosial berkaitan dengan masalah yang penulis teliti, maka fungsi dongeng yang akan dibicarakan adalah fungsi sebagai alat pendidikan anak.

Menurut Sharif (1993:94), dongeng dimaksudkan sebagai cerita-cerita yang mempunyai unsur-unsur didaktik berupa pendidikan moral dan memberi pelajaran atau teladan. Pendidikan atau pelajaran tersebut biasanya lebih ditujukan kepada anak-anak, kebanyakan berupa pengajaran moral dan berlandaskan peraturan sosial dan budaya serta ajaran agama. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Priyono Kusumo, Ketua Lembaga Pelestarian dan Pengembangan Dongeng Indonesia. Dalam sebuah wawancara (Sugiharto, 1995:184) ia menyatakan bahwa cerita-cerita rakyat bertujuan menyebarkan nilai-nilai yang sifatnya penanaman budi pekerti. Dongeng dalam hal ini mempunyai kelebihan karena penyampaian nilai-nilai atau ajaran-ajaran tidak secara langsung. Pembaca dididik atau diajarkan sesuatu tanpa merasa digurui karena mereka terhibur. Dengan dongeng itulah si anak akan bisa mempelajari, memahami dan menghayati setiap bentuk nilai-nilai, norma-norma dan kaidah-kaidah dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai norma-norma atau kaidah-kaidah itu

misalnya seperti : keberanian, kecerdikan, kejujuran, kebahagiaan, kelicikan, kebodohan, dan sebagainya. Dengan dongeng akan bisa secara sehat mengembangkan emosinya (Dew Ketut Sukardi, 1986:28)

Menurut Sarumpaet (1976:28), bacaan merupakan dasar yang sangat penting bagi anak-anak. Salah satu manfaat dan fungsi bacaan anak adalah memungkinkan ditemukannya tokoh identifikasi. Perilaku tokoh dalam bacaan dilihat dan ditiru oleh anak, yang selanjutnya akan menjadi landasan identifikasi oleh mereka. Proses identifikasi terjadi atas dasar keinginan anak untuk menyesuaikan dan mendekatkan diri dengan kehidupan atau sesuatu diluar dirinya. Dengan ditemukannya tokoh identifikasi, anak akan memperoleh semacam pedoman untuk tingkah laku mereka.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan perlu disampaikan pada anak-anak melalui bacaanya. Dongeng merupakan salah satu sarana yang sesuai untuk menyampaikan ajaran karena cara penyampaiannya yang tidak memaksa anak-anak untuk menerimanya. Anak-anak juga tidak sekedar diajar atau dididik, melainkan diberi hiburan yang menyenangkan hati sehingga tidak cepat membuat mereka bosan. Di samping itu, dongeng juga memungkinkan ditemukannya tokoh identifikasi yang menjadi semacam pedoman tingkah laku mereka. Selajutnya, yang dimaksud unsur didaktis dalam dongeng adalah isi dongeng yang mampu memberi pelajaran kepada setiap orang baik orang tua, remaja, maupun anak-anak.

2.4. Cerita

Foster (1970:35) mengartikan sebah cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu. Misalnya, (kejadian) mengantuk kemudian tertidur, begitu melihat wanita cantik langsung jatuh cinta, marah-marah karena disinggung perasaanya, dan sebagainya. Dalam kaitanya dengan pengisahan peristiwa-peristiwa itu, terdapat dua kemungkinan sikap yang datang diberikan pembaca: tertarik untuk mengetahui kelanjutan peristiwa, atau sebaliknya. Cerita yang menarik (sekali lagi : hal ini nisbi) biasanya mampu

mengikat pembaca untuk selalu ingin mengetahui kelanjutan kejadiannya, mampu membangkitkan rasa ingin tahu, mampu membangkitkan *suspense* –suatu hal yang amat penting dalam sebuah cerita fiksi. Kadar *suspense* untuk tiap cerita tentu saja tidak sama. Namun, sebuah cerita yang tidak tak mampu memberikan rasa ingin tahu pembaca, boleh dikatakan, dengan misinya yang memang ingin menyampaikan cerita.

Aspek cerita dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang sangat esensial. Ia memiliki peranan sentral, dari awal hingga akhir karya itu yang ditemui adalah cerita. Cerita, dengan demikian, erat berkaitan dengan dengan berbagai unsur pembangun fiksi yang lain. Kelancaran cerita akan ditopang oleh kekompakan dan kepaduan berbagai unsur pembangun itu. Sebaliknya, tujuan kelancaran cerita bersifat mengikat “kebebasan” unsur-unsur yang lain. Foster (1970:33-4) jauh-jauh telah menegaskan bahwa cerita merupakan hal yang fundamental dalam karya fiksi. Tanpa ada unsur cerita, eksistensi sebuah fiksi tak mungkin berwujud. Sebab, cerita merupakan inti dari sebuah karya fiksi yang sendiri adalah cerita rekaan. Bagus tidaknya cerita yang disajikan, disamping akan memotivasi seorang untuk membacanya, juga akan mempengaruhi unsur-unsur pembangun yang lain.

Dengan bercerita sebenarnya pengarang ingin menyampaikan sesuatu, gagasan-gagasan, kepada kita-pembaca. Penampilan peristiwa(-peristiwa) pada hakikatnya juga mengemukakan gagasan. Unsur peristiwa, yang dapat dibedakan kedalam aksi dan kejadian dan eksistensinya yang berwujud tokoh dan latar, oleh Chatman disebut sebagai aspek bentuk cerita. Di samping aspek bentuk, cerita juga memiliki aspek substansi, yaitu yang berwujud keseluruhan semesta, baik yang nyata maupun yang imajinatif, yang diimitasikan ke dalam karya dan telah disaring oleh kode sosial-budaya pengarang. Dengan demikian, pembicaraan tentang hakikat cerita mau tak mau akan melibatkan kedua unsur (bentuk dan substansi) cerita tersebut.

Unsur peristiwa merupakan sesuatu yang dilakui dan atau ditimpakan kepada tokoh(-tokoh) cerita. Tokoh, dengan demikian, merupakan pelaku dan penderita berbagai peristiwa yang dikisahkan. Latar, di pihak lain, berfungsi untuk

melatarbelakangi peristiwa dan tokoh tersebut, khususnya yang menyangkut hubungan tempat, sosial dan waktu. Unsur substansi menyediakan sumber persoalan dan memberikan model(-model) kehidupan sebagaimana yang terdapat di semesta ini yang ditampilkan dalam cerita itu. Peristiwa merupakan gagasan yang berwujud lakuan, gerak, yang dalam sebuah cerita ia dapat berwujud deskripsi lakuan, gerak atau aktifitas yang lain. Namun, dalam cerita juga terdapat berbagai bentuk atribusi –atribusi merupakan salah satu bentuk gagasan– yang berfungsi melengkapi, menjelaskan, atau menghubungkan antarbebagai lakuan tersebut, atau diibaratkan oleh Todorov, jika tokoh dipandang sebagai nomina, sifat(-sifatnya) merupakan adjektiva, dan gerak(-aktivitasnya) disebut verba. Cerita pada hakikatnya merupakan pembeberan dan atau pengurutan gagasan lakuan dan atribut tersebut memiliki urutan awal, tengah, dan akhir. Walau cerita merupakan deretan peristiwa yang terjadi sesuai dengan urutan waktu, jadi secara kronologis, dalam sebuah karya fiksi, urutan peristiwa itu sering disiasati dan dimanipulasi sehingga tak dapat lagi disebut sederhana. Peristiwa yang dikisahkan tak harus urut dari awal sampe akhir, melainkan dapat dimulai dari titik-peristiwa mana saja sesuai dengan keinginan dan kreatifitas pengarang. Oleh karena itu, kita tidak jarang mengalami kesulitan untuk menentukan peristiwa yang terjadi sebelum, atau sebaliknya, sesudah, peristiwa(-peristiwa) yang lain (Burhan Nurgiyantoro, 1995:91-92).

2.5. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Burhan Nurgiyantoro, 1995:23). Dalam bab ini akan dijelaskan teori dari beberapa unsur intrinsik yang mendukung dalam menganalisa dongeng Ali Baba yaitu tema dan amanat, penokohan, plot dan latar.

2.5.1. Tema dan Amanat

Tema merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah cerita. Tema adalah sesuatu atau persoalan yang mendasari sebuah cerita. Moeliono dalam Dunis Iper dkk. (1995:6) mengatakan “tema adalah pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercekapkan, dipakai sebagai dasar mengarang,...)”. Brooks (tanpa tahun:15) membatasi tema sebagai ide secara implisit di dalam situasi yang sebenarnya dari konflik yang terjadi pada akhir ide pusat yang dipakai menjadi arti cerita secara keseluruhan. Brooks (dalam Tarigan, 1981:90) mengatakan bahwa tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu, yang membangun dasar atau ide utama karya sastra. Francois Jost (dalam Sutirno, 1983:128) menyebutkan bahwa tema adalah pikiran pusat, pemikiran dasar atau tujuan utama penulisan karya sastra. Dari berapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa (1) tema merupakan persoalan pokok yang di angkat dari dalam cerita, (2) tema menjadi dasar penyusunan suatu cerita, (3) tema akan terlihat pada suatu cerita secara keseluruhan.

Panuti Sudjiman mengatakan bahwa tema yang banyak dijumpai dalam karya sastra yang bersifat didaktis adalah pertentangan antara baik dan buruk. Secara lebih kongkret, tema pertentangan baik dan buruk ini dinyatakan di dalam bentuk kebohongan melawan kejujuran, kezaliman melawan keadilan, korupsi lawan hidup sederhana, misalnya (Sudjiman, 1991:50). Sesuai dengan fungsi utamanya sebagai saluran pendidikan, dongeng membawa tema yang berkaitan dengan budi pekerti, kasih sayang sesama manusia atau binatang, hubungan kekeluargaan, dan sebagainya. Ajaran utama yang disampaikan berupa pembalasan terhadap setiap perbuatan buruk dan sebaliknya (Sharif, 1993:96).

Amanat sendiri merupakan suatu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang yang biasanya mengangkat suatu ajaran moral, agama atau nilai budaya di dalam sebuah karya sastra khususnya dongeng. Amanat yang disampaikan di dalam karya sastra tersaji secara implisit ataupun eksplisit. Dikatakan implisit jika ajaran-ajaran tersebut disampaikan melalui dialog atau tingkah laku para tokohnya. Eksplisit, jika pengarang berada di tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan dan

sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari karya sastra (Sudjiman, 1991: 57-58). Keberadaan tema dan amanat di dalam karya sastra khususnya dongeng yang bersifat didaktis sangat penting agar dalam perjalanannya sebagai media untuk mendidik dapat tersalurkan.

2.5.2. Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot, walau mungkin menggunakan istilah lain. Kejelasan plot, kejelasan tentang kaitan antarperistiwa yang dikisahkan secara linier, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan plot berarti pula kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, plot sebuah karya fiksi yang kompleks, ruwet, dan sulit dikenali hubungan kausalitas antarperistiwanya, menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami. Hal yang demikian sering dapat ditemui dalam karya yang memanfaatkan plot dan teknik pemplotan sebagai salah satu cara untuk mencapai keindahan karya itu.

Untuk menyebut plot, secara tradisional, orang juga sering mempergunakan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih kemudian dikenal adanya istilah struktur naratif, susunan dan juga *sujeet*. Penyamaan begitu saja antara plot dengan jalan cerita, atau mendefinisikan plot sebagai jalan cerita, sebenarnya kurang tepat. Plot memang mengandung unsur jalan cerita –atau tepatnya: peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul– namun ia lebih dari sekedar jalan cerita itu sendiri, atau tepatnya: ia lebih dari rangkaian peristiwa.

Stanton (1965:14) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (1966:14) mengemukakan plot sebagai peristiwa peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena

pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Jauh sebelumnya, seperti ditunjukkan di atas, Forster juga mengemukakan hal yang senada. Plot menurut Forster (1970(1927):93) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Abrams (1981:137), mengemukakan bahwa sebuah plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Penyajian-penyajian peristiwa-peristiwa itu, atau secara lebih khusus aksi “*actions*” tokoh baik yang verbal maupun nonverbal, dalam sebuah karya bersifat liner, namun antara peristiwa (-peristiwa) yang dikemukakan sebelumnya dan sesudahnya belum tentu berhubungan langsung dengan secara logis-bersebab-akibat. Pertimbangan dalam mengolah struktur cerita, penataan peristiwa-peristiwa. Selalu dalam kaitanya pencarian efek tertentu. Misalnya, ia dimaksudkan untuk menjaga *suspense* cerita, untuk mencari efek kejutan, atau kompleksitas struktur. Struktur karya naratif yang kompleks, misalnya yang memiliki hubungan saling mengait antar-berbagai peristiwa dan tokoh, namun tak diceritakan secara eksplisit, biasanya menawarkan lebih banyak kemungkinan dan karenanya lebih menantang. Dan disinilah antara lain “tugas” para penelaah untuk menjelaskan fungsi dan efek pemilihan struktur tersebut ke dalam alur pemikiran atau pemahaman yang lebih sederhana.

Peristiwa-peristiwa cerita (dan atau plot) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap-sikap tokoh (utama) cerita. Bahkan, pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tak lain dari perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun fisik, baik yang bersifat fisik maupun batin. Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh, dalam bertindak, berpikir merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Namun, tidak dengan sendirinya tingkah laku kehidupan manusia boleh disebut mengandung plot, tidak semua kejadian yang dialami manusia bersifat plot. Kejadian, perbuatan, atau tingkah laku manusia bersifat plot jika bersifat khas, mengandung unsur konflik, saling

berkaitan dan yang terpenting adalah: menarik untuk diceritakan, dan karenanya bersifat dramatik.

Konflik (*conflict*) yang notabene adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel) merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi –untuk telah dikatakan: ditentukan– oleh wujud dan isi konflik, bangunan konflik, yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar *suspense*, cerita yang dihasilkan. Konflik menyaankan pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh(-tokoh) cerita, yang, jika tokoh(-tokoh) itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (Meredith dan Fitzgerald, 1927:27). Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 1989:285). Konflik, dengan demikian, dalam pandangan kehidupan yang normal-wajar-faktual artinya bukan dalam cerita, menyaran pada kondisi yang negatif, sesuatu yang tak menyenangkan. Itulah sebabnya orang lebih suka memilih menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang. Namun, tidak demikian halnya untuk cerita yang diteksnaratifkan. Kehidupan yang tenang, tanpa adanya masalah (serius) yang memacu munculnya konflik, dapat berarti “tak aka nada cerita, tak akan ada plot”. Peristiwa kehidupan akan menjadi cerita (plot) jika memunculkan konflik, masalah yang sensasional, bersifat dramatik, dan karenanya menarik untuk diceritakan. Jika hal itu tak dapat ditemui dalm kehidupan nyata, pengarang sengaja menciptakan konflik imajiner dalam karyanya. Situasi kehidupan yang tenang dan tanpa konflik dapat juga dikisahkan –misalnya sebagai pelengkap, peristiwa kaitan– namun jika berkepanjangan, hal itu justru akan menurunkan kadar *suspense* karya yang bersangkutan.

Bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*) (Stanton, 1965:16). Konflik eksternal

adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Dengan demikian konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*) (Jones, 1968:30). Konflik fisik (atau disebut juga konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, konflik dan atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya. Konflik sosial, sebaliknya, adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia.

Konflik internal (atau: kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Klimaks dan konflik merupakan hal yang amat penting dalam struktur plot, keduanya merupakan unsur utama plot pada karya fiksi. Konflik menurut Stanton (1965:16) adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tak dapat dihindari kejadiannya. Artinya, berdasarkan tuntutan dan kelogisan cerita, peristiwa dan saat itu memang harus terjadi, tidak boleh tidak. Klimaks sangat menentukan (arah) perkembangan plot. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua (atau lebih) hal (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan. Secara lebih ekstrim, barangkali, boleh dikatakan dalam klimaks “nasib” (dalam pengertian yang luas) tokoh utama (protagonis dan antagonis) cerita akan ditentukan.

2.5.3. Penokohan

Penokohan merupakan sesuatu yang sangat penting disamping plot dan tema. Tokoh yang terdapat di dalam dongeng dapat dikatakan sebagai media untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan amanat yang akan di sampaikan oleh pengarang kepada para pembacanya. Mereka ditugasi oleh pengarang dengan berbagai macam karakter melalui perilaku maupun dialog yang dilakukannya dengan tokoh lain. Ada hubungan yang erat antara penokohan dengan perwatakan. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh-tokoh itu. Perwatakan berhubungan dengan karakterisasi atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu. Keduanya menyangkut diri tokoh-tokoh dalam cerita rekaan itu. Istilah penokohan juga berarti cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak, tokoh-tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu (Burhan Nurgitatoro, 1995:165).

Pada prinsipnya ada tiga cara yang digunakan pengarang untuk menampilkan tokoh-tokoh cerita yang diciptakanya. Ketiga cara tersebut biasanya digunakan secara bersama-sama. Ketiga cara tersebut adalah :

1. Metode langsung (Hudson, 1963:146)

Dalam metode ini penulis secara langsung mendeskripsikan keadaan tokoh itu dengan terinci (analitis). Deskripsi tentang diri sang tokoh itu dapat secara fisik (keadaan fisiknya), dapat secara psikis (wataknya), dapat juga keadaan sosialnya (kedudukan dan pangkat), yang lazim adalah ketiganya.

2. Metode tidak langsung atau metode dramatisasi

Metode dramatik kiranya lebih hidup daripada metode langsung. Pembaca ingin diberi fakta tentang kehidupan tokohnya dalam suatu alur cerita dan tidak perlu diberberkan tersendiri oleh pengarang. Penokohan secara dramatik ini biasanya berkenaan dengan penampilan fisik, hubungan dengan orang lain, dan sebagainya. Metode dramatik lebih banyak

menampilkan tokoh melalui “*action*” atau lakuan tokoh itu dan dialog antara tokoh itu dengan tokoh lainnya.

3. Metode kontekstual (Kenny, 1936:36)

Merupakan metode menggambarkan watak tokoh melalui konteks bahasa atau wacana yang digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh tersebut. Jika ia seorang tokoh digambarkan sebagai “ular” atau “tikus” atau “keong” atau “rajawali” atau “banteng” maka sebenarnya pengarang menggambarkan watak tokoh melalui karakter binatang tersebut.

Jenis-jenis tokoh diklasifikasikan menjadi beberapa macam. Berdasarkan peranan tokoh itu dalam cerita, terdapat tokoh sentral dan tokoh bawahan atau tokoh utama dan tokoh pembantu. Berdasarkan pembangunan konflik cerita, terdapat tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh antagonis dan tokoh protagonis termasuk tokoh sentral. Disamping itu terdapat juga tokoh wirawan dan anti yang biasanya menggeser kedudukan tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Panuti Sudjiman, 1987:19).

Tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang mendominasi jalannya cerita rekaan. Biasanya terdiri atas tokoh protagonis dan antagonis, tokoh protagonis adalah tokoh sentral atau tokoh yang mendukung jalannya cerita, sedangkan tokoh antagonis adalah konflik dengan tokoh protagonis. Kekuatan suatu cerita rekaan biasanya terletak pada kekuatan konflik antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis. Frekuensi kemunculan tokoh menentukan seorang tokoh diklasifikasikan sebagai tokoh sentral atau tokoh bawahan. Tokoh yang sering muncul merupakan tokoh sentral. Adanya tokoh protagonis selalu dikaitkan dengan tokoh antagonis dan begitupun sebaliknya (Burhan Nurgiyantoro, 1995:168).

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan dalam tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek

kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan sifat watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapatkan penekanan dan terus menerus terlihat dalam cerita yang bersangkutan. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat, atau bahkan sebuah frase saja. Misalnya, "ia seorang yang miskin, tetapi jujur", atau "Ia seorang yang kaya, tetapi kikir", atau "Ia seorang yang senantiasa pasrah pada nasib" (Nurgiyantoro, 1995:181-182).

Tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Nurgiyantoro, 1995:183).

2.5.4. Latar (*Setting*)

W.H. Hudson mengatakan bahwa *setting* adalah keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi adat istiadat kebiasaan dan pandangan hidup tokoh (1960:158). Robert Starton menyatakan bahwa *setting* adalah lingkungan kejadian atau dunia dekat tempat kejadian berlangsung (1965:18-19). Hudson menyebutkan lingkungan alam sebagai *setting* material dan yang lain sebagai *setting* sosial (1958:158).

Latar (*setting*) memperkuat pematutan dan faktor penentu bagi kekuatan plot, begitu pernyataan Marjorie Henshaw (1966:15). Sementara itu, Abrams membatasi *setting* sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam cerita itu (1977:157). Dalam *setting*, menurut Harvey, faktor waktu lebih fungsional daripada faktor alam (1965:304). Wellek mengatakan bahwa *setting* berfungsi untuk mengungkapkan perwatakan dan kemauan yang berhubungan dengan alam dan

manusia (1962:220-1). *Setting* dapat membangun suasana cerita yang meyakinkan. Montaque dan Henshaw menyatakan 3 fungsi *setting*, yakni :

1. Mempertegas watak para pelaku
2. Memberikan tekanan pada tema cerita
3. Memperjelas tema yang disampaikan

Kenney menyebutkan 3 fungsi *setting*, yakni :

1. Sebagai metafora (*setting* spiritual) yang dapat dihayati pembaca setelah membaca keseluruhan dari cerita. *Setting* ini mendasari waktu, tempat, watak pelaku, dan peristiwa yang terjadi.
2. Sebagai *atmosphere* atau sebagai kreasi, yang lebih memberi kesan dan tidak hanya sekedar memberi tekanan pada sesuatu. Penggambaran kamar gelap dengan ilustrasi musik tertentu, misalnya, dapat menciptakan suasana menakutkan. Sinar matahari yang cemerlang dapat mewakili suasana kegembiraan, sedang kabut/awan dan hujan rintik-rintik dapat mewakili suasana hati dang gelap dan sebagainya.
3. *Setting* sebagai unsur yang dominan yang mendukung plot dan perwatakan. *Setting* yang dominan ini dapat dalam hal (a) waktu dan dapat dalam hal (2) tempat.

Waktu dapat berarti zaman saat terjadinya peristiwa, dapat juga waktu penceritaan. Tempat dapat berarti warna lokal (kedaerahan), tempat peristiwa berlangsung, dapat juga adegan saat peristiwa itu terjadi. Waktu dan tempat tidak hanya lukisan fisik, tetapi terlebih adalah lukisan dunia batin (Kenney, 1966:40-45).

BAB III

ANALISIS UNSUR INTRINSIK

Dalam Bab ini penulis akan memberikan sinopsis dongeng Ali Baba dan kemudian menganalisis unsur instrinsik yang hanya dibatasi pada beberapa unsur yaitu tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar serta sudut pandang.

3.1. Sinopsis

Diceritakan dalam kisah cerita Ali Baba dan 40 pencuri terdapat dua bersaudara yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda, yang tertua bernama Qasim dan adiknya bernama Ali Baba. Qasim adalah seorang yang kaya dan Ali Baba adalah orang yang sangat miskin. Sebelumnya mereka sama-sama orang yang miskin, namun Qasim menikahi gadis dari anak saudagar kaya yang telah meninggal dan meninggalkan warisan yang sangat banyak sehingga Qasim yang merupakan menantunya menjadi penerus warisan yang sesungguhnya didapatkan Istrinya tersebut. Berbeda dengan Ali Baba yang menikahi gadis yang sangat miskin yang tidak memiliki harta apa-apa kecuali rumah yang kumuh dan tiga keledai yang selalu menemaninya mencari kayu di hutan untuk dijual di pasar. Qasim adalah orang yang sangat pelit, dia tidak memberikan sedikitpun hartanya kepada saudaranya Ali Baba agar dapat terlepas dari kemiskinanya.

Pada suatu hari, Ali Baba pergi menuju hutan bersama tiga keledai yang dimilikinya seperti biasanya untuk mencari kayu kering dan kemudian dijualnya di pasar. Pada saat Ali Baba sedang menyibukkan dirinya mengumpulkan kayu kering, Ali Baba melihat segerombolan orang yang mengendarai kuda menuju kearahnya. Terhentak Ali Baba merasa ketakutan, kemudian Ali Baba bergegas untuk bersembunyi di atas pohon besar hingga tak seorang pun dapat melihatnya. Gerombolan penunggang kuda tersebut turun dari kuda mereka dan berkumpul di dekat tempat Ali Baba bersembunyi, sehingga pembicaraan antar sesama mereka terdengar jelas oleh Ali Baba. Dari pembicaraan yang dilakukan oleh gerombolan tersebut dapat diketahui bahwasanya mereka adalah segerombolan pencuri dan

Ali Baba pun menghitung jumlah mereka yang berjumlah empat puluh. Kemudian salah satu dari gerombolan, yang sepertinya pemimpin gerombolan tersebut, berjalan hingga berhenti di depan sebuah batu besar yang terdapat di gunung. Pemimpin tersebut kemudian meneriakkan sesuatu ke arah batu tersebut “hai simsim bukalah... bukalah” seketika batu tersebut bergeser dengan sendirinya dan ternyata di dalamnya terdapat sebuah gua. Setelah gua tersebut dibuka dengan kalimat sihir oleh pemimpin mereka, mereka bersama dengan segala hasil curian mereka kemudian masuk ke dalam gua tersebut.

Setelah beberapa lama mereka berada di dalam gua kemudian mereka keluar dan pemimpin mereka berdiri di depan gua tersebut dan meneriakkan “hai simsim tutuplah... tutuplah” seketika batu itu pun bergeser dengan sendirinya kembali seperti semula menutup gua, dan kembalilah gerombolan tersebut menuju tempat di mana ia datang. Melihat kejadian yang sangat luar biasa aneh tersebut Ali Baba sangat terkejut. Ali Baba kemudian merasa penasaran dan ingin sekali mencoba kalimat sihir tersebut dan ingin mengetahui apa yang sebenarnya terdapat dalam gua itu. Setelah berpikir sejenak kemudian Ali Baba memberanikan diri untuk mencobanya dan pergilah Ali Baba dan berdiri di depan batu besar tersebut. Ali Baba lalu menirukan apa yang dilakukan oleh pemimpin gerombolan pencuri dan Ali Baba meneriakkan kalimat yang serupa di depan batu tersebut “hai simsim bukalah... bukalah” setelah terbuka kemudian Ali Baba masuk ke dalam gua. Ali Baba sangat terkejut setelah melihat apa yang terdapat di dalam gua milik gerombolan pencuri itu. Gua tersebut ternyata berisi harta karun dan barang berharga yang sangat banyak.

Bergegas Ali Baba mengambil secukupnya harta yang terdapat di dalam gua tersebut dan keluar dari gua tersebut karena takut apabila gerombolan pencuri tersebut kembali. Ali Baba kemudian kembali ke rumahnya dengan membawa harta yang banyak. Istri Ali Baba terkejut melihat apa yang di bawa suaminya, dia pikir bahwa suaminya telah berbuat jahat, namun setelah Istri Ali Baba mendengar apa yang sesungguhnya terjadi, maka Istri Ali Baba mengerti dan sangat bahagia. Mereka berdua berniat untuk menyembunyikan harta mereka dengan menguburkannya di dalam rumah, namun Istri Ali Baba terpikir untuk

menghitungnya dengan meminjam timbangan di rumah saudara Ali Baba yaitu Qasim, kemudian Ali Baba melarang hal tersebut tetapi Istri Ali Baba tetap bersikeras untuk melakukannya. Pergilah Istri Ali Baba ke rumah Qasim dan menemui Istri Qasim dan mengatakan padanya maksud dia datang kerumah Qasim. Istri Qasim merasa curiga dan ingin tahu apa yang sebenarnya ingin mereka timbang. Istri Qasim berpikir bahwasanya sesuatu yang ditimbang pastinya cukup banyak jumlahnya, kemudian Istri Qasim meletakkan perekat dari madu yang ditempelkan di bawah timbangan tersebut agar beberapa biji yang mereka timbang dapat menempel.

Tanpa sadar akan hal tersebut, Istri Ali Baba kemudian membawa timbangan tersebut dan kembali kerumahnya untuk menimbang. Setelah mereka selesai menimbang harta yang dimilikinya, tak disadari bahwa salah satu keping emas yang mereka timbang menempel pada perekat yang terdapat di bawah timbangan tersebut. Pada saat Istri Ali Baba mengembalikan timbangan yang dipinjamnya kepada Istri Qasim dan kembali ke rumahnya, Istri Qasim sangat terkejut melihat apa yang menempel pada perekat yang ia berikan. Istri Qasim dengan rasa cemburu dan murkanya pergi menuju suaminya Qasim, dan memberitahukan apa yang terjadi dan memperlihatkan emas yang menempel pada timbangan yang terdapat di bawah timbangan. Qasim dengan wajah yang penuh dengan kecemburuan dan kedengkian pergi menuju rumah saudaranya Ali Baba untuk menanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Setelah mendengar apa yang diceritakan Ali Baba, Qasim kemudian memaksa Ali Baba agar dia mau memberi tahu jalan menuju gua tersebut agar Qasim dapat mengambil harta karun tersebut sebanyak-banyaknya. Ali Baba kemudian menolaknya dan merayunya dengan memberikan harta yang didapatinya sama rata, namun Qasim semakin marah dan mengancam Ali Baba jika ia tidak memberi tahu jalan menuju tempat tersebut maka Qasim akan mengadukan rahasia Ali Baba kepada hakim agar Ali Baba dihukum. Namun Ali Baba tetap tidak memberitahu jalan menuju tempat tersebut dan merayu saudaranya dengan memberikan semua harta yang dimilikinya, karena Ali Baba takut saudara yang dicintainya akan tertangkap oleh gerombolan pencuri dan mendapat celaka. Qasim tetap terus memaksa Ali Baba hingga akhirnya Ali Baba memberitahu jalan menuju gua tersebut.

Keesokan harinya, Qasim dengan membawa sepuluh anak kuda pergi menuju tempat harta karun yang ditunjukkan oleh Ali Baba pada pagi hari. Setelah sampai di depan batu besar yang menutup gua milik pencuri, Qasim melakukan apa yang telah diberitahukan oleh Ali Baba dengan mengucapkan kalimat sihir untuk membuka gua tersebut “hai simsim bukalah... bukalah”. Setelah terbuka kemudian Qasim masuk dan menutup gua tersebut dari dalam “hai simsim tutuplah... tutuplah”. Qasim terkejut dan hatinya dipenuhi dengan keserakahan dan ketamakan yang luar biasa saat melihat harta yang sangat banyak di dalam gua tersebut. banyaknya harta yang terdapat di dalam gua membuat Qasim bingung barang berharga yang mana yang akan dia bawa terlebih dahulu. Qasim berada di dalam gua dalam waktu yang cukup lama. Hingga pada saat Qasim ingin keuar dari gua tersebut, Qasim lupa akan kalimat sihir yang seharusnya digunakan untuk membuka gua tersebut. Qasim dipenuhi rasa takut yang sangat luar biasa, Qasim sadar bahwa ketamakan dan keserakahannya mendekatkannya pada persoalan yang besar. Qasim mencoba dengan sekuat tenaga untuk mengingat kalimat tersebut namun tidak berhasil hingga pada akhirnya pencuri datang dan menangkap Qasim yang berada di dalam gua milik mereka. Gerombolan pencuri yang marah kemudian membunuh Qasim dan memotong-motong tubuh Qasim hingga empat bagian dan diletakkan di setiap sudut gua tempat harta karun tersebut. Gerombolan pencuri berharap jika ada yang datang dan melihat potongan tubuh Qasim maka akan merasa sangat ketakutan dan tidak akan kembali ke gua tersebut.

Menjelang malam Istri Qasim yang sedang berada di rumahnya menunggu kedatangan suaminya merasa khawatir karena suaminya Qasim tak kunjung kembali ke rumah. Kekhawatiran tersebut membawanya kepada Ali Baba untuk mengadukan hal tersebut, kemudian Ali Baba menenangkannya. Kembalilah Istri Qasim ke rumahnya dengan tenang. Namun hingga menjelang tengah malam, suaminya Qasim tetap tidak kunjung pulang dan bertambah dahsyatlah kekhawatirannya dan kembali mengadukan hal tersebut kepada Ali Baba dan Ali Baba menyuruhnya untuk tenang dan menunggu hingga pagi tiba, jika Qasim tetap tidak pulang maka Ali Baba akan mencarinya di gua tempat harta karun. Setelah pagi tiba Qasim benar-benar tidak kembali kerumahnya, Ali Baba

kemudian dengan tiga ekor keledainya pergi menuju gua tempat harta karun untuk mencari Qasim. Setelah Ali Baba sampai di gua tersebut kemudian Ali Baba masuk ke dalam gua dan dia sangat terkejut setelah melihat jasad Qasim yang telah terpotong-potong dan Ali Baba sangat sedih melihat kondisi saudaranya tersebut. Ali Baba kemudian bergegas mengambil jasad saudaranya dan mengambil secukupnya harta yang terdapat di dalam gua kemudian kembali pulang.

Ketika sampai di rumahnya, Istri Qasim sangat terkejut dan menangis histeris setelah melihat jasad suaminya yang telah meninggal dan terpotong-potong. Ali Baba membujuknya agar menenangkan diri, dan memintanya untuk bekerja sama menguburkan jasad Qasim. Namun, mereka kebingungan bagaimana menguburkannya dengan kondisi yang terpotong-potong seperti ini. Murjanah yang merupakan pembantu Qasim yang dapat dipercaya dan cerdas dengan idenya yang cemerlang, membawakan kepada mereka Baba Musthofa, penjahit yang sangat mahir yang dimintakan tolong untuk menjahit tubuh Qasim sehingga kembali seperti semula. Murjanah yang cerdas menutup mata Baba Musthofa saat berjalan bersamanya dari toko tempatnya dijemput hingga sampai di ruangan yang sangat gelap di mana jasad Qasim berada. Hal tersebut dilakukan Murjanah agar Baba Musthofa tidak mengetahui rumah siapakah yang didatanginya. Setelah jasad Qasim selesai dijahit dan kembali seperti semula, mereka kemudian menguburkan Qasim tanpa ada seorang pun yang tahu penyebab kematiannya.

Di sisi lain, ketika gerombolan pencuri kembali ke dalam gua, mereka terkejut bahwa jasad Qasim tidak terdapat di dalam gua dan hal tersebut membuat mereka geram dan pemimpin mereka mengutus salah satu anggotanya untuk pergi ke kota untuk menemukan rumah Qasim. Setelah rumah Qasim ditemukan, mereka berencana untuk membunuh semua keluarganya agar rahasia tentang gua tersebut tetap terjaga. Sepanjang malam utusan gerombolan pencuri mencari jejak di mana Qasim tinggal namun tak kunjung ditemukan. Menjelang fajar, pencuri tersebut bertemu dengan Baba Musthofa dan menyogoknya agar memberitahukan apa yang mereka inginkan. Baba Musthofa kemudian menceritakan seluruhnya sehingga Baba Musthofa tidak langsung memberitahukan di mana rumah Qasim

karena saat itu matanya di tutup. Utusan tersebut kemudian membujuk dan menyogoknya agar Baba Musthofa mau berusaha mengingat-ingatnya hingga ditemukanlah rumah Qasim. Kemudian utusan tersebut menandai rumah Qasim dengan tanda silang di bagian pintunya dan kembali menuju pemimpinnya dan teman-temannya yang berada di dalam gua serta menceritakan semuanya. Saat Murjanah ingin masuk ke dalam rumah Qasim dilihatnya tanda tersebut di pintu rumah Qasim. Murjanah merasa curiga dan seluruh pintu rumah yang terdapat di sekitar rumah Qasim ditandai dengan tanda yang sama seperti tanda yang terdapat di pintu rumah Qasim.

Gerombolan pencuri kemudian kembali ke kota untuk menjalankan rencana jahatnya pada malam hari. Setelah sampai di kota, didapati oleh mereka tanda yang diberikan oleh utusan mereka tertera pada seluruh pintu di kota tersebut, mereka merasa kebingungan dan kembali ke gua. Pemimpin mereka yang sangat marah atas kejadian tersebut kemudian menghukum utusan mereka dengan membunuhnya. Untuk kedua kalinya, Pemimpin tersebut mengutus salah satu dari anggotanya untuk kembali mencari tahu rumah Qasim dan kesalahan tersebut terulang kembali, kembali dibunuhlah utusan kedua tersebut. Akhirnya, mereka menemukan tipu muslihat lain untuk sampai di rumah Qasim. Pemimpin pencuri menyamar sebagai pedagang minyak zaytun yang membawa empat puluh guci. Tiga guci berisi minyak zaytun dan sisanya diisi oleh sisa anggota gerombolan pencuri sebagai tempat bersembunyi. Di kota penyamar tersebut menanyakan lokasi rumah Qasim dan akhirnya pemimpin yang menyamar tersebut bertemu dengan Ali Baba yang setelah kematian saudaranya dia tinggal di rumah Qasim.

Pemimpin yang menyamar tersebut mengaku teman Qasim yang setiap tahun datang dan singgah untuk bermalam di rumah Qasim. Ali Baba pun percaya dan memepersilahkanannya untuk bermalam di rumahnya dan 40 guci miliknya diletakkan di halaman rumah Qasim. Murjanah, yang pada saat itu ingin memasak makanan untuk tamu asing tersebut, kehabisan minyak zaytun untuk memasak. Dia mencoba mengambil minyak zaytun yang terdapat di guci milik tamu asing. Pada saat dia mendekati satu guci untuk membukanya, dia mendengar suara dari

dalam guci, dan meneruskan untuk memeriksa guci-guci lain dan ternyata hanya tiga guci yang di dalamnya benar-benar berisi minyak zaytun. Dengan kecerdasannya Murjanah kemudian menyadari bahwa mereka adalah pencuri yang membunuh Qasim dan berniat membunuh keluarga Qasim. Murjanah kemudian mengambil minyak zaytun dari guci tersebut dan memanaskannya di tempat yang besar hingga mendidih kemudian Murjanah menuangkan minyak zaytun yang panas tersebut ke dalam guci-guci yang berisi anggota pencuri hingga mereka binasa.

Setelah itu, Murjanah mencoba untuk membinasakan juga pemimpin mereka yang sedang menyamar menjadi tamu Qasim. Murjanah dengan anggunnya mengibur penyamar tersebut dengan tariannya, hingga pada akhirnya, saat pemimpin pencuri tersebut lengah karena sedang terpana dengan tarian Murjanah, Murjanah merebut pisau dari pemimpin pencuri yang menyamar dan membunuhnya. Ali Baba dan keluarganya merasa senang dan berterima kasih atas kebaikan yang diberikan oleh Murjanah. Murjanah kemudian dinikahi dengan keponakannya yang merupakan anak dari Qasim sebagai imbalan atas kecerdasan, keberanian dan kebaikannya. Kemudian mereka hidup bahagia dan harta yang terdapat di dalam gua tersebut menjadi milik Ali Baba dan Ali Baba kemudian membagikan kepada keluarganya dengan sama rata.

3.2. Tema

Penyampaian tema dalam kisah cerita Ali Baba tidak dilakukan secara langsung namun secara tidak langsung, yaitu melalui dialog serta perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Ali Baba merupakan tokoh utama yang dalam setiap perilakunya menunjukkan bahwa dia adalah orang yang baik, hingga pada akhirnya Ali Baba dapat hidup tenang dan bahagia karena kebaikannya tersebut.

وَلَمْ يَسَّ عَلِيَّ بَابَا فَضَّلَ مَرَجَانَةَ عَلَيْهِ، فَزَوَّجَهَا ابْنَ أَخِيهِ مُكَافَأَةً لَهَا عَلَى مَعْرُوفِهَا وَذِكَايْنِهَا .
وَأَصْبَحَ الْكَنْزُ — مُنْذُ ذَلِكَ الْيَوْمِ — مَلِكًا لِعَلِيِّ بَابَا بَعْدَ قَتْلِ الْأُصُوصِ، فَقَسَمَهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمَا
بِالسُّوِّيَّةِ، وَعَاشُوا جَمِيعًا طَوَّلَ الْحَيَاةِ وَهُمْ عَلَى أَسْعَدِ حَالٍ وَأَهْنَأِ بَالٍ.

Ali Baba tidak melupakan Murjanah yang berjasa bagi dirinya, sebagai imbalan atas kebaikan dan kecerdasannya, Murjanah dinikahi dengan anak dari

saudaranya Qasim. Sejak saat itu, tempat harta karun menjadi milik Ali Baba dan Ali Baba membagikan hartanya sama rata kepada keluarganya dan mereka hidup bersama dengan kebahagiaan

Dalam kutipan di atas pengarang memberikan penjelasan tentang kebahagiaan yang didapat oleh Ali Baba dan Murjanah. Ali Baba yang pada awalnya merupakan orang yang miskin, pada akhirnya kemudian menjadi orang yang kaya raya. Ali Baba adalah tokoh protagonis yang dari awal cerita hingga akhir selalu menunjukkan sikap yang baik dalam setiap masalah yang dihadapinya. Murjanah adalah seorang perempuan yang menjadi pembantu di rumah saudara Ali Baba yaitu Qasim. Kecerdasan dan kebaikan Murjanah saat turut serta membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi majikannya dan Ali Baba, membuat derajatnya terangkat. Murjanah dinikahi dengan anak dari majikannya Qasim sebagai balasan atas kebaikan dan kecerdasan yang dimilikinya. Pengarang melalui tokoh protagonisnya memberikan gagasan tema kepada pembaca bahwa orang baik memetik hasil yang baik pula. Kemudian tokoh yang tergolong sebagai tokoh antagonis yang memiliki sifat yang jahat mengalami akhir yang bertentangan dengan tokoh-tokoh yang baik, yaitu kesengsaraan dan kematian sebagai balasan atas perbuatannya yang jahat dan sifatnya yang tidak baik.

وَضَرَبَهُ أَحَدُ الصُّوَصِ بِالسِّيفِ فَقَتَلَهُ وَاشْتَدَّ غَيْظُ الصُّوَصِ عَلَيْهِ فَقَطَعُوا جِسْمَهُ أَرْبَعَةَ
أَجْزَاءٍ، وَوَضَعُوا كُلَّ جُزْءٍ مِنْهُ فِي زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَا الْكَنْزِ، حَتَّى إِذَا رَأَاهُ شُرَكَاءُهُ — إِنْ كَانَ
لَهُ شُرَكَاءٌ — خَافُوا، وَلَمْ يَجْزِءُوا عَلَى الْعُودَةِ إِلَى الْكَهْفِ بَعْدَ ذَلِكَ.

Salah satu pencuri tersebut kemudian memukul Qasim dengan pedangnya hingga Qasim meninggal. Para pencuri tersebut sangat marah kepada Qasim dan kemudian memotong-motong tubuh Qasim hingga menjadi 4 bagian, dan meletakkan tiap potongan bagian tubuh Qasim di setiap sudut harta karun, sehingga jika teman-temannya melihat potongan tubuh tersebut akan takut, dan tidak berani kembali ke gua setelah mereka melihatnya.

Dari kutipan di atas pengarang menceritakan bahwa gerombolan pencuri membunuh Qasim yang berada di dalam gua milik mereka. Pencuri yang kejam tidak hanya membunuh namun memotong-motong jasad Qasim. Akhir yang sangat mengenaskan bagi seorang Qasim. Qasim adalah saudara dari Ali Baba

yang kaya raya namun memiliki sifat yang tamak akan harta. Qasim yang kaya raya itu pun tidak pernah membantu saudaranya Ali Baba agar dapat terlepas dari kemiskinannya, hal itu menunjukkan sifat kikir yang dimiliki oleh Qasim.

وَمَلَأَتْ وَعَاءً كَبِيرًا بِالزَّيْتِ، وَوَضَعَتْهُ عَلَى النَّارِ حَتَّى اسْتَدَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ فَتَحَتْ كُلَّ خَائِيَةٍ
وَصَبَّتْ فِيهَا شَيْئًا مِنَ الزَّيْتِ حَتَّى قَتَلَتْ الْأُصُوصَ جَمِيعًا أَسْنَعًا قَتْلَةً

Murjanah kemudian memenuhi mangkok yang besar kemudian dipanaskan di atas api hingga sangat mendidih, kemudian Murjanah membuka semua guci yang di dalamnya terdapat para pencuri dan menuangkan minyak zaytun yang sangat panas tersebut ke dalamnya hingga terbunuhlah gerombolan pencuri yang terdapat di dalam guci tersebut dengan sangat mengenaskan.

Tokoh lain yang berfungsi sebagai pembawa tema yang ditugasi oleh sang pengarang adalah gerombolan pencuri. Mereka memiliki sifat yang sangat jahat, mereka selain merampok juga membunuh. Tidak hanya musuh-musuh mereka yang dibunuh melainkan teman mereka sendiri pun dibunuhnya dengan sangat kejam. Para pencuri sangat ingin membunuh Ali Baba karena dianggap sebagai teman dari Qasim yang telah mereka bunuh di dalam gua dan mereka juga mengira bahwa dengan membunuh Ali Baba maka rahasia mereka tentang gua tempat penyimpanan harta hasil rampokan mereka yang sangat banyak pun tidak akan lagi diketahui orang lain selain mereka sendiri. Dari kutipan di atas bahwasanya para pencuri yang sangat jahat tersebut ternyata meninggal dengan cara yang sangat kejam dan menyakitkan. Mereka dibunuh oleh Murjanah yang cerdas dengan minyak zaytun yang sangat panas saat mereka bersembunyi di dalam guci untuk bersiap-siap menerima aba-aba dari pemimpin mereka untuk membunuh Ali Baba dan keluarganya.

Istri Qasim juga merupakan tokoh yang merasakan akibat dari sifatnya yang tidak baik. Istri Qasim yang jahat walaupun hidupnya tidak berakhir dengan kematian, namun dia tersiksa dan merana karena akibat ketamakan dan sifatnya yang selalu iri kepada Ali Baba membuat karena dia telah kehilangan suami yang dicintainya, yaitu Qasim yang mati dibunuh oleh gerombolan pencuri. Melalui

peran dari tokoh-tokoh tersebut, pegarang mencoba untuk menyampaikan tema yang menjadi gagasan dasar umum dari kisah cerita Ali Baba.

3.3. Alur/plot

Alur dalam dongeng Ali Baba ini berurutan. Rangkaian ceritanya berkesinambungan. Jalanan ceritanya tidak melompat-lompat, karena itu mudah diikuti. Alur awal terdiri atas paparan (*rising action*), rangsangan (*inciting action*), dan penggawatan (*rising action*). Alur tengah terdiri atas pertikaian (*conflict*), perumitan (*complication*), dan klimaks atau puncak penggawatan. Sedangkan akhir alur cerita terdiri atas peleraian (*falling action*) dan penyelesaian (*denouement*).

Kisah cerita Ali Baba diawali dengan pengenalan tokoh utama dan tokoh lainnya yang berhubungan langsung dengan tokoh utama Ali Baba. Tokoh-tokoh tersebut adalah Qasim yang merupakan saudara Ali Baba, Istri Qasim dan Istri Ali Baba. Ali Baba seorang yang miskin, sedangkan saudaranya Qasim adalah seorang yang kaya raya, padahal pada awalnya mereka sama-sama sebagai orang yang miskin dan hal tersebut dikarenakan mereka menikahi wanita yang berbeda latar belakang. Ali Baba menikahi gadis yang miskin sedangkan Qasim menikahi gadis yang kaya raya. Pekerjaan Ali Baba adalah sebagai pencari kayu kering yang terdapat di hutan dan pekerjaannya itulah yang mempertemukan Ali Baba dengan pencuri dan berbagai rahasia yang dimiliki para pencuri tersebut.

وَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَحْمِلَ عَلَيْهَا مَا جَمَعَهُ مِنَ الْحَشَبِ رَأَى فُرْسَانًا يَفْتَرِبُونَ مِنْهُ، فَخَافَ عَلَى نَفْسِهِ،

Ketika ia ingin membawa apa yang telah ia kumpulkan dari kayu-kayu kering tersebut, ia melihat para penunggang kuda mendekat kearahnya

وَكَانَ عَلِيُّ بَابَا يَعْجَبُ مِمَّا يَرَاهُ أَشَدَّ الْعَجَبِ، وَيَقُولُ فِي نَفْسِهِ : لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ هَذَا هُوَ كَهْفَ اللُّصُوصِ الَّذِي يَخْبِتُونَ فِيهِ كُلُّ مَا يَسْرِقُونَ مِنْ مَالٍ وَنَقَائِسَ . وَقَدْ عَرَفْتُ سِرَّهُمُ الْآنَ، وَسَأُحَاوِلُ أَنْ أَفْتَحَ هَذَا الْكَهْفَ وَأَرَى مَا فِيهِ مِنْ مَالٍ وَدَخَائِرَ

Sesungguhnya Ali Baba sangat amat terkejut atas apa yang dilihatnya, hal itu merupakan sesuatu yang paling mengejutkan, “Pasti itu adalah gua milik para gerombolan pencuri di mana para pencuri tersebut menyembunyikan di dalamnya segala hasil curian mereka uang maupun barang berharga, aku telah mengetahui rahasianya sekarang, aku akan mencoba membuka gua ini dan melihat uang dan harta karun lainnya yang terdapat di dalamnya”, berkata Ali Baba dalam hatinya.

Kutipan di atas adalah merupakan tahap awal dari alur dalam kisah cerita Ali Baba ini. Bagian ini juga merupakan rangsangan untuk peristiwa-peristiwa dan konflik-konflik yang akan terjadi selanjutnya. Pada saat Ali Baba mengetahui rahasia tersebut, ia tidak hanya diam, namun ia mencoba sihir dan memasuki gua pencuri dan kemudian membawa secukupnya harta berharga yang terdapat di dalam gua tersebut untuk dibawanya pulang. Peristiwa berlanjut hingga pada pengawatan, yaitu saat Istri Ali Baba dengan ceroboh meminjam timbangan yang telah di berikan perekat agar apa yang Istri Ali Baba timbang dapat menempel dengan perekat tersebut dan karena itu Istri Qasim dan Qasim mengetahui apa sesungguhnya yang dimiliki oleh Ali Baba.

وَدَهَبَتْ مُسْرِعَةً إِلَى زَوْجِهَا قَاسِمٍ، فَقَالَتْ لَهُ مُعْتَاطَةً : "لَقَدْ كَانَ أَحْوَكَ عَلَيَّ أَبَا يَخْدَعُنَا، وَيَتَّظَاهَرُ أَمَامَنَا بِالْفَقْرِ، وَيَزْعُمُ أَنَّهُ لَا يَجِدُ قُوْتَ يَوْمِهِ، عَلَى أَنَّهُ أَعْنَى مِثْلَ أَلْفِ مَرَّةٍ". فَعَجِبَ قَاسِمٌ مِنْ قَوْلِهَا، وَلَمْ يُصَدِّقْهَا. فَقَالَتْ لَهُ: إِنَّهُ يَكِيلُ الدَّنَائِيرَ كَيْلًا لِكَثْرَتِهَا!

Dengan terburu-buru Istri Qasim pergi menemui Qasim.

“Saudaramu Ali Baba telah menipu kita! Di depan kita dia miskin, dan mengatakan bahwa dia tak punya harta apa-apa, namun sebenarnya dia lebih kaya dari kita seribu kali lipat! ” kata Istri Qasim dengan murkanya.

“Dia menimbang uang dinar dengan timbangan!!”, kata Qasim dengan terkejut.

Kutipan dialog di atas terjadi saat Istri Qasim mengetahui bahwa Ali Baba memiliki harta yang banyak untuk ditimbang. Dengan murkanya Istri Qasim menceritakan hal tersebut kepada suaminya dan menyulut emosi suaminya Qasim yang merupakan saudara dari Ali Baba. Qasim yang hatinya dipenuhi kecemburuan dan kemarahan karena merasa telah dibohongi Ali Baba kemudian bergegas menuju rumah Ali Baba untuk mencari tahu apa yang terjadi sebenarnya dengan menanyakan langsung kepada saudaranya Ali Baba.

وقال لأخيه وهو عابس الوجه : لا بد أن تُعرّفني طريقَ هذا الكنز، وإلا ذهبتُ إلى القاضي
 وقصصتُ عليه قصّتك،
 ليأخذ مالك قهراً، ويُنزل بك أشدَّ العقاب

“Aku harus mengetahui jalan menuju tempat harta karun itu, jika tidak aku akan laporkan hal ini kepada hakim kota, dan dia akan mengambil hartamu dengan paksa, dan memberikanmu hukuman yang parah”, kata Qasim kepada Ali Baba dengan muka masam.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa konflik mulai terjadi antara Ali Baba dan Qasim yang ingin mengetahui jalan menuju tempat harta karun tersebut. Dengan paksa Qasim terus memojokkan Ali Baba agar memberitahunya, dan dengan berat hati Ali Baba akhirnya memberitahu jalan menuju tempat tersebut. Ali Baba sangat khawatir akan keselamatan saudaranya jika dia benar-benar akan pergi ketempat tersebut. Konflik tersebut merupakan awal dari bagian tengah dari alur yang terdapat dalam kisah cerita Baba ini. Konflik yang mana berlanjut hingga tertangkapnya Qasim oleh para pencuri saat Qasim berada di dalam gua tersebut yang mana karena itu masalah menjadi semakin rumit dan menuju puncaknya. Tidak hanya ditangkap, para pencuri itu kemudian membunuh Qasim dan memotong-motong tubuhnya hingga menjadi empat bagian.

وَضَرَبَهُ أَحَدُ اللُّصُوصِ بِالسَّيْفِ فَفَتَلَهُ. وَاشْتَدَّ غَيْظُ اللُّصُوصِ عَلَيْهِ فَفَطَعُوا جِسْمَهُ أَرْبَعَةَ
 أَجْزَاءٍ، وَوَضَعُوا كُلَّ جُزْءٍ مِنْهُ فِي زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَا الْكَنْزِ، حَتَّى إِذَا رَأَهُ شُرَكَاءُهُ — إِنْ كَانَ
 لَهُ شُرَكَاءُ — خَافُوا، وَلَمْ يَجْرَأُوا عَلَى الْعُودَةِ إِلَى الْكَهْفِ بَعْدَ ذَلِكَ.

Para pencuri tersebut sangat marah kepada Qasim dan kemudian memotong-motong tubuh Qasim hingga menjadi 4 bagian, dan meletakkan tiap potongan bagian tubuh Qasim di setiap sudut harta karun, sehingga jika teman-temannya melihat potongan tubuh tersebut akan takut, dan tidak berani kembali ke gua setelah mereka melihatnya.

Tidak berhenti pada peristiwa tersebut, kemudian berlanjut pada kepergian kembali Ali Baba ke gua untuk mencari saudaranya Qasim yang tak kunjung kembali ke rumah. Pada saat Ali Baba memasuki gua tersebut dilihatnya jasad Qasim yang sudah terpotong-potong dan dengan perasaannya yang sangat sedih Ali Baba membawa jasad saudaranya pulang kerumahnya. Setelah itu, kembalilah para pencuri ke gua miliknya dan tidak dilihatnya jasad Qasim dan

mereka berkesimpulan bahwa teman-teman Qasim telah berani datang ke gua tersebut dan membawa jasad Qasim. Hal tersebut tentunya membuat para pencuri termasuk pemimpin mereka geram dan sangat marah. Mereka sepakat akan mencari teman-teman Qasim yang ternyata adalah Ali Baba saudaranya dan keluarganya untuk membunuh mereka semua.

وَلَمَّا عَادَ اللُّصُوصُ إِلَى كَهْفِهِمْ لَمْ يَجِدُوا جُثَّةَ قَاسِمٍ فِيهِ، فَعَلِمُوا أَنَّ لَهُ شُرَكَاءَ، وَأَرْسَلَ شَيْخُ اللُّصُوصِ أَحَدَ أَتْبَاعِهِ لِيَبْحَثَ عَنْهُمْ. فَذَهَبَ اللَّصُّ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَبَحَثَ طَوَلَ اللَّيْلِ فَلَمْ يَهْتَدِ إِلَيْهِمْ. وَلَمَّا جَاءَ وَقْتُ الْفَجْرِ، رَأَى بَابَا مُصْطَفَى جَالِسًا فِي دُكَّانِهِ

Suatu ketika, gerombolan pencuri tersebut kembali ke dalam gua mereka namun mereka tidak melihat jasad Qasim yang yang mereka letakkan dalam gua tersebut, mereka mengetahui bahwa pasti teman-teman Qasim yang mengambilnya. Kemudian pemimpin gerombolan memerintahkan salah satu pengikutnya untuk mencari teman-teman Qasim tersebut. Pencuri itupun pergi ke kota, mencari-cari keberadaan teman Qasim sepanjang malam namun dia tidak menemukan petunjuk apapun. Ketika datang waktu fajar, utusan gerobolan pencuri tersebut melihat Baba Musthofa sedang duduk di tokonya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa para pencuri telah mengetahui bahwa teman Qasim telah kembali ke gua tersebut. Pemimpin para pencuri tersebut memerintahkan pengikutnya untuk mencari keberadaan orang yang mereka anggap sebagai teman Qasim. Pada akhirnya pencuri tersebut bertemu dengan Baba Musthofa yang kemudian memberitahukan letak rumah Ali Baba dan keluarganya. Baba Musthofa merupakan penjahit handal yang kebetulan diberi tugas untuk menjahit tubuh Qasim yang dipotong-potong oleh gerombolan pencuri. Setelah gerombolan mengetahui lokasi rumah Ali Baba dan keluarganya, mereka sejenak mengatur siasat untuk menjebak Ali Baba dan keluarganya hingga pada akhirnya mereka mendapatkan kesempatan untuk membunuh mereka semua dengan kejam. Namun pada saat gerombolan pencuri melakukan aksi tipu dayanya, Murjanah, yang merupakan seorang pembantu Qasim, mengetahui gerak-gerik gerombolan pencuri yang memiliki niat jahat tersebut.

فَأَدْرَكَتْ بِدُكَّانِهَا حَيْلَةَ اللُّصُوصِ. وَمَلَأَتْ وَعَاءً كَبِيرًا بِالزَّيْتِ، وَوَضَعَتْهُ عَلَى النَّارِ حَتَّى اسْتَدَّ غَلْيَانُهُ، ثُمَّ فَتَحَتْ كُلَّ خَائِبَةٍ وَصَبَّتْ فِيهَا شَيْئًا مِنَ الزَّيْتِ حَتَّى قَتَلَتْ اللُّصُوصَ جَمِيعًا أَشْنَعَ قِتْلَةٍ.

Dengan kecerdasan yang dimilikinya Murjanah menyadari akan tipu daya para pencuri tersebut. Murjanah lalu mengisi mangkuk yang besar dengan minyak zaytun kemudian memanaskannya hingga mendidih. Kemudian Murjanah membuka semua guci yang berisi para pencuri kemudian menuangkan atasnya minyak zaytun yang telah sangat panas tersebut maka seketika itu para pencuri terbunuh oleh minyak panas tersebut.

Kutipan di atas merupakan penjelasan pengarang mengenai Murjanah yang telah mengetahui keberadaan gerombolan pencuri yang bersembunyi di dalam guci, hal tersebut merupakan bentuk tipu daya yang dilakukan untuk menyembunyikan anggota gerombolan pencuri, dan pemimpin pencuri menyamar sebagai seorang pedagang minyak zaytun yang nantinya pemimpin yang menyamar tersebut memberi aba-aba kepada anak buahnya yang berada di dalam guci jika waktu untuk membunuh telah tepat. Rencana tersebut digagalkan oleh Murjanah yang telah mengetahui tipu muslihat tersebut dan kemudian membunuh semua anggota gerombolan pencuri yang terdapat di dalam guci, dia menyiram mereka dengan minyak zaytun yang sangat panas.

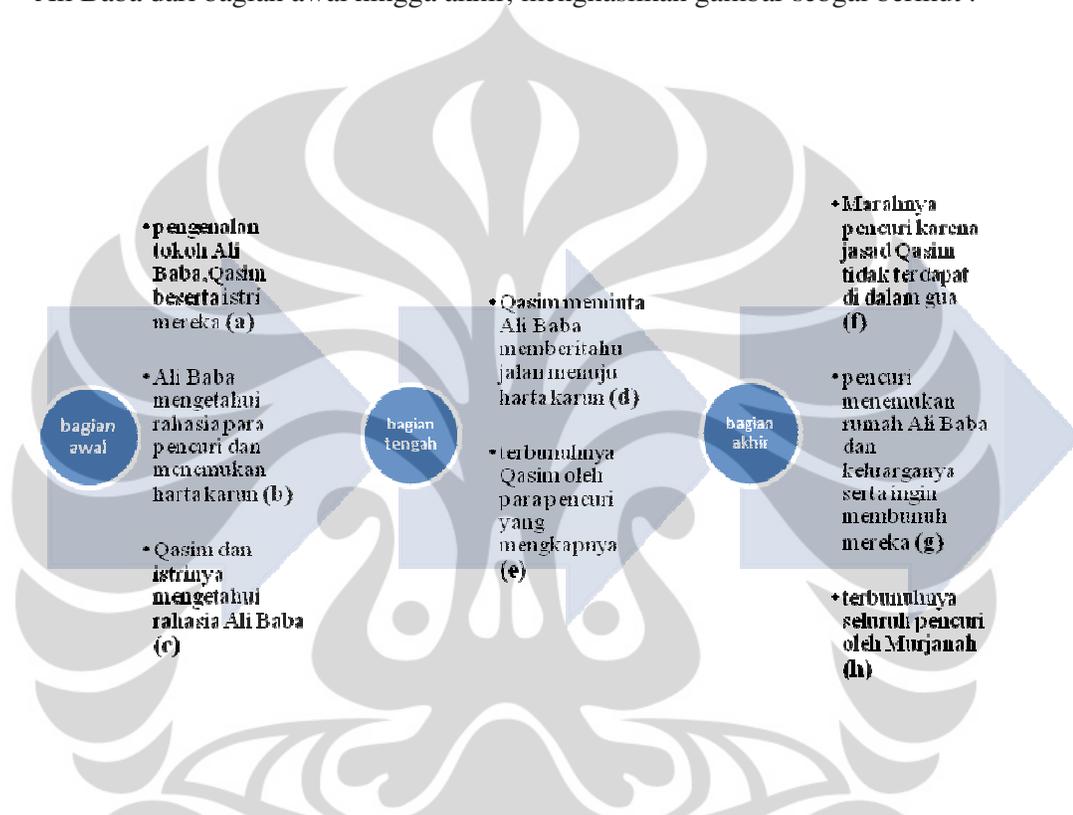
وَلَكِنْ مَرَجَانَةُ الدَّكِيَّةُ ارْتَابَتْ حِينَ رَأَتْ فِي حِزَامِهِ سِكِّينًا كَبِيرَةً. وَلَمَّا أُنْعِمَتِ النَّظَرَ فِيهِ عَرَفَتْهُ
وَأَدْرَكَتْ غَرَضَهُ فَلَبِسَتْ أَفْخَرَ مَا عِنْدَهَا مِنَ الثِّيَابِ وَرَقَّصَتْ أَمَامَهُ مُنْظَاهِرَةً بِالْفَرْحِ لِقُدُومِهِ .
ثُمَّ غَافَلَتْهُ وَأَخَذَتْ سِكِّينًا مِنْ وَسْطِهَا بِرَشَاقَةٍ، وَضَرَبَتْهُ بِهَا فِي قَلْبِهِ، فَفَتَلَتْهُ لِلْحَالِ.

tetapi Murjanah yang cerdas merasa curiga saat melihat pisau yang besar yang terdapat di dalam sabuknya. Murjanah terus memandangnya dan akhirnya Murjanah mengenali siapa orang tersebut dan mengetahui tujuannya. Murjanah kemudian mengenakan pakaian yang bagus yang dimilikinya kemudian menari di depan tamu yang sudah ia kenali tersebut dan senanglah tamu tersebut. Saat tamu tersebut lupa dan terpana melihat tarian Murjanah, Murjanah kemudian dengan anggun mengambil pisau yang terdapat di sabuknya dan seketika itu menyabetkan pisaunya kepada tamu yang sesungguhnya adalah pemimpin pencuri hingga meninggal.

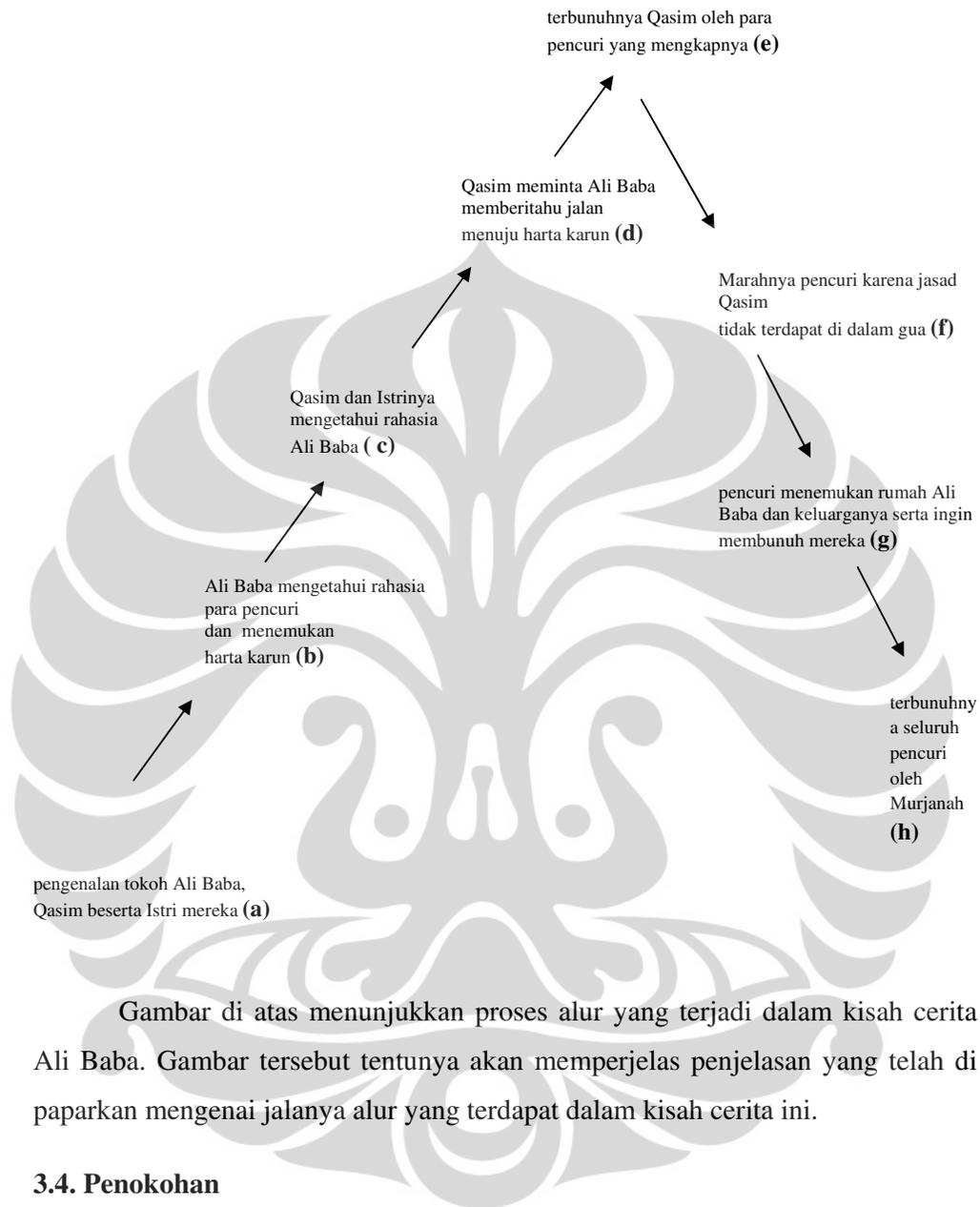
Kemudian saat mengetahui bahwa anak buahnya telah tewas, pemimpin pencuri yang menyamar kemudian melarikan diri ke dalam gua miliknya dan kembali memikirkan rencana pembunuhan selanjutnya. Pada kesempatan kedua sang pemimpin pencuri dapat kembali mengelabui Ali Baba hingga akhirnya Ali Baba menjamunya dan memberikan tempat kepada penyamar tersebut untuk singgah dan bermalam di rumahnya. Tapi sekali lagi Murjanah tidak tertipu akan tipu muslihat tersebut dan pada akhirnya Murjanah mengambil tindakan yang

membuat pemimpin pencuri tersebut binasa. Peristiwa tersebut yang merupakan kebinasaan dari seluruh gerombolan pencuri adalah akhir dari seluruh persoalan yang dihadapi oleh Ali Baba dan keluarganya.

Jika dikelompokkan, bagian-bagian alur yang terjadi dalam kisah cerita Ali Baba dari bagian awal hingga akhir, menghasilkan gambar sebagai berikut :



Gambar di atas merupakan pengelompokan kejadian yang berperan sebagai penggerak cerita dari awal cerita hingga sampai pada akhir kisah cerita Ali Baba. Pengelompokan dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah dan akhir. Pengelompokan tersebut dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami alur yang terdapat di dalam kisah cerita yang menjadi korpus penelitian ini. Alur dalam cerita ini berurutan : a → b → c → d → e → f → g → h. Rangkaian ceritanya berkesinambungan. Jalinan ceritanya tidak melompat-lompat, karena itu mudah diikuti. Kebanyakan pembaca menyukai alur demikian karena ceritanya mudah di hayati.



Gambar di atas menunjukkan proses alur yang terjadi dalam kisah cerita Ali Baba. Gambar tersebut tentunya akan memperjelas penjelasan yang telah di paparkan mengenai jalanya alur yang terdapat dalam kisah cerita ini.

3.4. Penokohan

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca. Dalam subbab ini penulis akan menganalisis penokohan, metode yang digunakan pengarang serta perwatakan pada setiap tokohnya.

3.4.1. Tokoh Utama

Tokoh utama dalam kisah cerita Ali Baba adalah Ali Baba itu dan 40 pencuri. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, tokoh utama juga merupakan tokoh yang paling diutamakan penceritaannya dan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Dalam menampilkan tokohnya pengarang menggunakan metode deskriptif dan metode dramatik.

Metode deskriptif digunakan pengarang di awal cerita untuk memperkenalkan kepada pembaca tokoh Ali Baba. Seperti yang dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini.

كَانَ فِي قَدِيمِ الزَّمَانِ، أَخْوَانُ شَقِيقَانِ، يَعْيشَانِ فِي بَلَدٍ مِنْ بِلَادِ الْفُرْسِ، أَحَدُهُمَا غَنِيٌّ جَدًّا، وَالْآخَرُ فَقِيرٌ جَدًّا، وَأَسْمُ الْأَوَّلِ، «قَاسِمٌ» وَأَسْمُ الثَّانِي «عَلِيُّ بَابَا»

Pada dahulu kala, ada dua bersaudara, mereka hidup di salah satu daerah di kerajaan Persia, satu dari dua bersaudara itu sangat kaya dan yang satu lagi sangat miskin, yang sangat kaya bernama Qasim dan yang sangat miskin adalah Ali Baba.

Dalam kutipan tersebut pengarang memperkenalkan tokoh Ali Baba adalah seorang yang sangat miskin, Ali Baba juga memiliki saudara yang mana saudaranya tersebut seorang yang sangat kaya raya. Dapat dilihat dalam kutipan tersebut pengenalan tokoh yang dilakukan pengarang sangat sederhana. Hal itu dikarenakan agar anak-anak atau penikmat lainnya tidak mengalami kesulitan dalam memahami tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita Ali Baba. Perkenalan tersebut diperjelas dengan deskripsi lanjutan pengarang terhadap tokoh Ali Baba yang merupakan penjelasan atas sebab mengapa Ali Baba lebih miskin dibanding saudaranya Qasim.

وَكَانَ قَاسِمٌ — فِي أَوَّلِ نَشَأَتِهِ — فَقِيرًا كَأَخِيهِ عَلِيِّ بَابَا وَلَكِنَّهُ تَزَوَّجَ بِنْتَ تَاجِرٍ غَنِيٍّ، وَرَبَّتْ مِنْ أَبِيهَا — بَعْدَ مَوْتِهِ — مَالًا كَثِيرًا، وَتِجَارَةً عَظِيمَةً. فَأَصْبَحَ زَوْجُهَا يَنْعَمُ بِتِلْكَ الثَّرْوَةِ الطَّائِلَةِ. وَبَعْدَ زَمَنٍ قَلِيلٍ نَجَحَتْ تِجَارَتُهُ وَكَثُرَتْ أَرْبَاحُهُ، فَصَارَ مِنْ كِبَارِ الْأَغْنِيَاءِ أَمَّا أَخُوهُ عَلِيُّ بَابَا فَكَانَ مُتَزَوِّجًا بِامْرَأَةٍ فَقِيرَةٍ جَدًّا. وَلَمْ يَكُنْ يَمْلِكُ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا بَيْتًا حَقِيرًا يَسْكُنُهُ، وَثَلَاثَةَ

حَمِيرٌ يَذْهَبُ بِهَا كُلَّ يَوْمٍ إِلَى الْعَابَةِ، وَيَحْمَلُهَا مَا يَقْطَعُهُ مِنَ الْخَشَبِ، ثُمَّ يَبِيعُهُ وَيَسْتَرِي بِتَمَنِيهِ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنَ الْقُوتِ

Sungguhnya Qasim pada awalnya hidup miskin layaknya saudaranya, namun Qasim menikahi anak gadis dari pedagang yang kaya raya. Harta warisan ayahnya setelah meninggal sangat banyak dan juga perdagangan yang besar. Suaminya jadi dapat menikmati besar jumlah kekayaannya. Kemudian seiring berjalanya waktu, perdagangannya menjadi sukses dan berkembang serta memiliki keuntungan yang besar, dan menjadi yang paling kaya. Adapaun saudaranya Ali Baba menikahi wanita yang sangat miskin, tidak memiliki harta sedikitpun melainkan hanya rumah yang kumuh dan tiga keledai yang selalu menemaninya pergi ke hutan setiap hari, dan membawa bersamanya kayu-kayu kering yang dikumpulkannya dari hutan.

Dari kutipan di atas, pengarang memberikan gambaran yang jelas terhadap tokoh utama tanpa berbelit-belit. Pembaca kemudian secara langsung dapat mengenal dan memahami tokoh utama terutama mengenai latar belakang sosialnya dan pekerjaan Ali Baba sebagai seorang pencari kayu yang kemudian menjualnya. Ali Baba hidup dan menghidupi keluarganya dengan pekerjaan dan penghasilan yang hanya seperti itu. Pengenalan tersebut memudahkan pembaca dalam memahami cerita tersebut hingga selesai.

3.4.2. Perwatakan Tokoh Utama

Pada bagian ini akan disajikan analisis perwatakan dari tokoh utama Ali Baba yang terdapat dalam kisah cerita ini. Tokoh utama Ali Baba jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh digolongkan sebagai tokoh protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh Ali Baba juga memiliki sifat dan watak yang baik yang menjadikannya sebuah contoh perilaku yang diharapkan dapat ditiru oleh para pembacanya. Pengarang menggambarkan watak Ali Baba melalui deskripsi dan juga melalui lakuan serta berdasarkan dialog tokoh utama dengan tokoh yang lain.

وَقَالَ : اِفْتَحْ يَا سَمْسِمُ , فَانْشَقَّتِ الصَّخْرَةُ وَفُتِحَ الْكَهْفُ . وَلَمَّا دَخَلَهُ وَجَدَهُ مَمْلُوءًا بِالنَّفَائِسِ وَالْمَالِ وَالْحِجَارَةِ الْكَرِيمَةِ . فَدَهِشَ عَلَيَّ أَبَا أَشَدَّ دَهْشَةً , وَخَشِيَ أَنْ يَعُودَ الْأُصُوصُ إِلَى

الكَهْفِ، فَحَمَلَ مِنْهُ كُلَّ مَا تَسْتَطِيعُ حَمِيرُهُ الثَّلَاثَةَ أَنْ تَحْمِلَهُ مِنَ الْمَالِ. ثُمَّ خَرَجَ — بِسُرْعَةٍ —
مِنَ الْكَهْفِ وَقَالَ : أَقْبَلْ يَا سِمْسِمُ , فَعَادَتِ الصَّخْرَةُ كَمَا كَانَتْ.

“hai simsim...bukalah...bukalah”, berkata Ali Baba.

Terbelahlah batu tersebut kemudian terbukalah gua tersebut. Ketika Ali Baba masuk kei dalam gua, dilihatnya barang-barang berharga, uang dan batu berharga, Ali Baba terheran-heran atas apa yang dilihatnya dan Ali Baba takut gerombolan pencuri itu kembali ke gua tersebut, Ali baba lalu membawa uang dan barang berharga secukupnya sekemampuan tiga keledainya dari gua tersebut. Kemudian Ali baba keluar dari gua tersebut dengan cepat-cepat.

“hai simsim...tutuplah...tutuplah”, kata Ali Baba di depan pintu gua tersebut.

Dari kutipan di atas Ali Baba terlihat sedang sangat terheran-heran atas apa yang dilihatnya dan apa yang ditemukannya. Harta yang sungguh sangat banyak yang terdapat di dalam gua tersebut tidak menjadikan Ali Baba menjadi tamak dan menginginkan semua yang terdapat di dalam gua tersebut, namun Ali Baba mengambil secukupnya sehingga mudah dibawa dan dapat cepat keluar dari gua itu. Harta yang sungguh banyak tersebut tidak membutuhkan akal sehat Ali Baba sehingga dia dapat tetap memikirkan hal yang lebih penting daripada harta tersebut yaitu keselamatan dirinya. Ali Baba juga tetap mengingat kalimat sihir yang menjadikannya dapat masuk dan keluar gua dengan aman sehingga para pencuri tersebut tidak mengetahui bahwa sesungguhnya telah ada yang memasuki gua tempat penyimpanan harta curian mereka, karena pintu yang telah dibuka Ali Baba telah tertutup kembali seperti semula.

Ali Baba juga menunjukkan keberaniannya melakukan sesuatu yang sangat berbahaya, namun tetap dengan menggunakan akal sehatnya. Ali Baba juga dengan cerdas menutupi harta berharganya dengan tumpukan kayu agar orang lain tidak curiga dan peduli terhadap barang bawanya. Ali Baba kemudian kembali kerumahnya dengan membawa banyak harta berharga yang diambilnya dari dalam gua tanpa ada seorang pun yang melihatnya atau curiga atas apa yang dibawa oleh Ali Baba. Ali Baba tergolong tokoh sederhana, yaitu tokoh yang hanya membawa satu sifat dan tingkah laku dari awal cerita hingga akhir cerita. Tokoh sederhana biasanya akan cepat menjadi stereotip –karena sebenarnya mereka merupakan pengejawantahan ajaran moral kita yang bersifat baik buruk dan stereotip juga– mudah dan cepat dikenal sebagai tokoh simbol tertentu.

Ali Baba adalah tokoh sederhana yang bersifat baik dan hal tersebut diperlihatkan oleh tokoh Ali baba dari awal hingga akhir cerita. Munculnya Ali Baba dalam setiap adegan, dan masalah yang selalu dialami Ali Baba tidak membuat watak dan sifatnya berubah.

فَقَالَتْ لِزَوْجِهَا: اسْتَعْمِلْ أَنْتَ بِحَقْرِ الْأَرْضِ حَتَّى أَعُودَ إِلَيْكَ فَسَأَلَهَا: أَيْنَ تَذْهَبِينَ؟ فَقَالَتْ لَهُ: أَنَا ذَاهِبَةٌ إِلَى مَنْزِلِ أَخِيكَ، لِأَسْتَعِيرَ مِنْ زَوْجِهِ مِكْيَالًا نَكِيلُ بِهِ هَذِهِ الدَّنَانِيرَ، لِنَعْرِفَ مِقْدَارَ مَا نَمْلِكُ مِنْ ثَرَوَةٍ فَقَالَ لَهَا عَلِيُّ بَابَا: لَا فَايِدَةَ مِنْ ذَلِكَ

“Sibukkan dirimu dengan membuat lubang di tanah hingga aku kembali”, kata Istri Ali Baba kepada Ali Baba.

“Mau pergi kemana kamu?” Tanya Ali Baba.

“Aku mau pergi kerumah saudaramu, meminjam timbangan dan dengan timbangan tersebut, kita kemudian menimbang jumlah dinar ini”, jawab Istri Ali Baba.

“Tidak ada manfaatnya hal tersebut”, kata Ali Baba.

Dari kutipan yang terdapat dalam adegan empat tersebut, Ali Baba diperintahkan oleh Istrinya untuk menggali lubang di tanah sebagai tempat untuk menyimpan harta berharga yang telah dididapkannya. Ali Baba menuruti apa yang di perintahkan oleh Istrinya selama hal tersebut adalah suatu kebaikan. Kemudian saat Istri Ali Baba berniat untuk meminjam timbangan kepada saudaranya untuk menimbang hartanya, Ali Baba tidak menyetujuinya, karena hal tersebut tidak ada manfaatnya melainkan akan menimbulkan kecurigaan bagi orang lain. Ali Baba hanya ingin cepat-cepat menyembunyikan harta berharga yang dimilikinya tersebut agar orang-orang tidak mengetahui rahasia yang dimilikinya, karena akan mengakibatkan sesuatu yang sangat tidak baik.

Pada saat rahasia Ali Baba akan harta berharga yang dimilikinya diketahui oleh saudaranya Qasim, sifat baik Ali Baba tetap tidak tergoncangkan, Ali Baba tidak lantas mengelak dan berbohong atas apa yang di alaminya kepada saudaranya tersebut. Ali Baba hanya takut bila saudaranya tersebut pergi ke gua tersebut dan tertangkap oleh para pencuri, hal tersebut akan mengancam keselamatan saudaranya yang tercinta.

وَكَانَ عَلِيٌّ أَبَا طَيْبِ الْقَلْبِ، فَلَمْ يَكُنْ عَنْ أَخِيهِ شَيْئًا مِمَّا حَدَّثَ.

Sesungguhnya Ali Baba adalah orang yang baik hatinya, tidak pernah menyembunyikan sesuatu pun dari saudaranya Qasim.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pengarang memposisikan dirinya sebagai orang yang serba tahu. Pengarang memberikan penjelasan tentang watak Ali Baba yang memiliki akhlak yang baik, Ali Baba memiliki kejujuran walaupun kejujuran tersebut merugikan dirinya, karena akan menjadikan saudaranya tahu seluruh rahasia yang dimilikinya dan mengancam keselamatannya.

فَقَالَ لَهُ عَلِيٌّ يَا أَبَا: أَنَا لَا أَخْشَى الْقَاضِيَ لِأَنِّي لَمْ أُسْرِقْ هَذَا الْمَالَ. وَلَكِنِّي أَحِبُّكَ وَأَخْلَصُ لَكَ، شَيْئًا أُرْسِدُكَ إِلَى مَكَانِ الْكَنْزِ. وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكَ الْأُصُوصَ

“Aku tidak takut hakim karena aku tidak mencuri uang ini, sesungguhnya aku sayang kamu wahai saudaraku dan itu tulus, aku tidak akan dendam sedikitpun padamu walaupun kamu mengambil semua hartaku ini seluruhnya, kamu adalah saudaraku dan saudara tertuaku, jika kamu menginginkan petunjukku menuju tempat harta karun, tapi aku takut para gerombolan pencuri itu menangkapmu”, kata Ali Baba.

Ali Baba rela memberikan apa yang telah di dapatkannya kepada saudaranya Qasim sebagai bujukan agar Qasim tidak pergi ke tempat di mana harta tersebut berada demi keselamatan saudaranya. Harta yang dimiliki Ali Baba tidak sebanding dengan rasa sayangnya kepada Qasim saudaranya. Walaupun pada akhirnya saudaranya Qasim tetap bersikeras untuk pergi ke tempat tersebut.

وَلَمَّا جَاءَ اللَّيْلُ وَلَمْ يَعُدْ قَاسِمٌ إِلَى بَيْتِهِ، قَلِقَتْ عَلَيْهِ زَوْجُهُ، وَخَشِيَتْ أَنْ يَكُونَ قَدْ أَصَابَهُ مَكْرُوهٌ. فَأَسْرَعَتْ إِلَى عَلِيٍّ يَا أَبَا وَأَخْبَرَتْهُ أَنَّ زَوْجَهَا لَمْ يَعُدْ إِلَى بَيْتِهِ مُنْذُ خَرَجَ فِي الصَّبَاحِ. فَقَلِقَ عَلِيٌّ يَا أَبَا وَخَافَ عَلَى أَخِيهِ أَيْضًا. وَلَكِنَّهُ لَمْ يُظْهِرْ قَلْقَهُ لِزَوْجِ أَخِيهِ. فَقَالَ لَهَا: لَعَلَّهُ فَضَّلَ أَنْ يَبْقَى فِي الْغَابَةِ إِلَى اللَّيْلِ، حَتَّى لَا يَرَاهُ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ. فَاطْمَأَنَّتْ زَوْجُ قَاسِمٍ.

Ketika malam datang Qasim tak kunjung kembali pulang kerumahnya, Istri Qasim pun gelisah dan khawatir, serta ketakutan menjadikan dia menderita. Dengan buru-buru Istri Qasim kemudian pergi kerumah Ali Baba dan memberitahu bahwa suaminya Qasim tidak pulang-pulang kerumah sejak keluar pagi-pagi sekali. Ali Baba juga gelisah dan merasa takut akan saudaranya. Namun, Ali Baba tidak menunjukkan kegelisahannya di depan Istri saudaranya Qasim.

“Mungkin dia sedang menghabiskan waktu di hutan hingga malam tiba, sehingga tak ada yang melihatnya satupun saat pulang”.
Mendengar hal tersebut Istri Qasim menjadi tenang.

Sikap dan sifat baik Ali Baba terlihat dalam kutipan di atas yang mana saat Istri Qasim yang selama ini membencinya dan memusuhinya, menyampaikan kegelisahan dirinya akan suaminya Qasim. Qasim yang tak kunjung pulang ke rumah setelah pergi menuju gua tempat harta karun sejak subuh, menghawatirkan Istrinya yang menunggunya. Saat Istri Qasim mengunjunginya, Ali Baba tidak lantas mengusirnya atau mengacuhkannya, namun Ali Baba dengan kerendahan dan kebaikan hatinya justru mencoba menenangkan kegelisahan yang dialami oleh Istri Qasim.

وَلَمَّا دَخَلَ الْكَنْزَ رَأَى جُثَّةَ قَاسِمٍ، فَتَأَلَّمَ أَشَدَّ التَّأَلْمِ، وَبَكَى عَلَى أُخِيهِ وَلَكِنَّهُ عَلِمَ أَنَّ الْجَزَعَ لَا فَايِدَةَ مِنْهُ، فَحَمَلَ جُثَّةَ أُخِيهِ عَلَى حِمَارٍ . وَحَمَلَ الْحِمَارَيْنِ الْآخَرَيْنِ مَا أَمْكَنَ أَنْ يَحْمِلَاهُ مِنْ نَفَائِسِ الْكَنْزِ، وَعَادَ بِهَا إِلَى الْبَيْتِ.

Ketika Ali Baba masuk ke dalam gua dilihatnya jasad Qasim yang sudah sangat hancur. Ali Baba sangat sedih atas saudaranya namun Ali Baba menyadari bahwa kesedihannya tidak ada manfaatnya. Kemudian Ali Baba membawa jasad saudaranya Qasim menuju keledainya, dan dua keladainya yang lain membawa sebanyak-banyak harta berharga sekemampuan dua keledai tersebut dan kembalilah Ali Baba ke rumahnya.

Pengarang memberikan penjelasan di dalam kutipan di atas, bahwasanya Ali Baba yang dalam berbagai macam kondisi yang menyedihkan, dia tetap menjaga akal sehatnya dan sadar akan sesuatu yang tidak bermanfaat yang tidak perlu dilakukan pada saat itu, karena dapat merugikan dirinya dan tidak memberikan manfaat apa-apa untuk saudaranya yang sudah meninggal ataupun dirinya. Setelah melihat jasad saudaranya yang meninggal tersebut kemudian Ali Baba membawanya dan mengambil secukupnya harta berharga yang terdapat dalam gua tersebut kemudian dengan segera kembali ke rumahnya untuk memakamkan saudaranya.

Jelas terbukti bahwasanya Ali Baba merupakan tokoh yang tergolong ke dalam tokoh sederhana yang bersifat baik, yang keberadaannya dalam setiap adegan dan permasalahan selalu bersikap baik. Ali Baba tidak memusuhi

saudaranya Qasim yang telah menjahatinya, namun tetap menyayanginya dan menolongnya walaupun terlambat. Ali Baba mengorbankan keselamatannya untuk mencari Qasim. Ali Baba pergi dan masuk kembali ke dalam gua milik gerombolan pencuri dan membawa jasad Qasim untuk dimakamkan dengan layak.

3.4.3. Tokoh bawahan

Tokoh bawahan dalam kisah cerita Ali Baba ini adalah 40 pencuri, Qasim, Istri Ali Baba, Istri Qasim, Murjanah, Baba Musthofa. Qasim adalah tokoh bawahan yang merupakan saudara dari Ali Baba. Pengarang menjelaskan secara deskriptif mengenai tokoh Qasim pada awal cerita bersamaan dengan pengenalan tokoh Ali Baba. Qasim adalah saudara kandung Ali Baba yang sangat kaya, padahal sebelumnya ia adalah seorang yang miskin sama seperti Ali Baba, hanya saja dia menikahi gadis dari anak seorang pedagang besar dan sangat kaya yang telah meninggal, sehingga meninggalkan warisan yang sangat banyak. Hal tersebut menjadikan Qasim juga ikut menjadi kaya karena warisan mertuanya tersebut. Qasim melanjutkan perdagangan mertuanya dan kemudian menjadi lebih sukses dari pada sebelumnya.

وَكَانَ قَاسِمٌ — فِي أَوَّلِ نَشَأَتِهِ — فَقِيرًا كَأَخِيهِ عَلِيٍّ أَبِيهِ وَكَانَتْ تَزَوَّجَ بِنْتَ تَاجِرٍ غَنِيٍّ، وَرَثَتْ مِنْ أَبِيهَا — بَعْدَ مَوْتِهِ — مَالًا كَثِيرًا، وَتِجَارَةً عَظِيمَةً. فَأَصْبَحَ زَوْجُهَا يَنَعِمُ بِتِلْكَ الثَّرْوَةِ الطَّائِلَةِ. وَبَعْدَ زَمَنٍ قَلِيلٍ نَجَحَتْ تِجَارَتُهُ وَكَثُرَتْ أَرْبَاحُهُ، فَصَارَ مِنْ كِبَارِ

Sungguhnya Qasim pada awalnya hidup miskin layaknya saudaranya, namun Qasim menikahi anak gadis dari pedagang yang kaya raya. Harta warisan ayahnya setelah meninggal sangat banyak dan juga perdagangan yang besar. Suaminya jadi dapat menikmati besar jumlah kekayaannya. Kemudian seiring berjalanya waktu perdagangannya menjadi sukses dan berkembang serta memiliki keuntungan yang besar, dan menjadi yang paling kaya.

Kekayaan yang dimiliki Qasim tidak membuatnya menjadi orang yang dermawan khususnya kepada saudaranya Ali Baba yang sangat miskin. Seperti pada kutipan dibawah ini yang menunjukkan bahwa Qasim adalah seorang yang pelit, ia tidak memberikan bantuan sedikitpun kepada Ali Baba. Ali Baba benar-benar tidak menikmati sedikitpun apa yang di nikmati oleh saudaranya yang kaya raya tersebut.

وَكَانَ أَخُوهُ قَاسِمٌ قَاسِيًا جِدًّا. فَكَانَ — عَلَى غِنَاهُ وَثَرْوَتِهِ الْعَظِيمَةِ — لَا يُعِينُهُ بِشَيْءٍ مِنَ الْمَالِ

Saudaranya Kasim adalah orang yang kejam (pelit), tidak memberikan sedikitpun kenikmatan hartanya kepada saudaranya.

Pengarang menggambarkan watak tokoh Qasim dengan dua metode, metode deskriptif dan dramatik. Qasim juga merupakan tokoh yang berkembang, tokoh yang tidak statis yang tetap benar atau tetap salah selamanya, namun Qasim mengalami perubahan watak setelah mengalami konflik-konflik yang menimpanya namun kesadaran dan perubahan sikapnya tersebut tidak dapat menolongnya karena hal itu sudah terlambat dan yang hanya dilakukan Qasim adalah bertaubat. Namun, watak yang seperti itu adalah watak yang sesuai dengan realitas kehidupan sesungguhnya karena pada dasarnya seseorang tidak mungkin benar selamanya pasti ada saat mereka menjadi pendosa dan bersalah.

ثُمَّ قَالَ عَلِيٌّ بَابَا لِأَخِيهِ قَاسِمٍ: وَأَنَا مُسْتَعِدٌّ يَا أَخِي أَنْ أَقْسِمَ هَذَا الْمَالَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بِالسَّوَاءِ فَلَمْ يَقْنَعْ قَاسِمٌ بِذَلِكَ. وَقَالَ لِأَخِيهِ وَهُوَ عَابِسُ الْوَجْهِ: لَا بُدَّ أَنْ تُعَرِّقَنِي طَرِيقَ هَذَا الْكَنْزِ، وَإِلَّا ذَهَبْتُ إِلَى الْقَاضِي وَقَصَّصْتُ عَلَيْهِ قِصَّتَكَ، لِيَأْخُذَ مَالَكَ قَهْرًا، وَيُنْزِلَ بِكَ أَشَدَّ الْعِقَابِ.

“Wahai saudaraku, aku siap membagi dua harta ini sama rata”, kata Ali Baba kepada Qasim.

Hal tersebut tidak dapat meyakinkan saudaranya

“Aku haru mengetahui jalan menuju tempat harta karun itu, jika tidak aku akan laporkan hal ini kepada hakim kota, dan dia akan mengambil hartamu dengan paksa, dan memberikanmu hukuman yang parah”, kata Qasim kepada Ali Baba dengan muka masam.

Dari kutipan di atas terlihat bahwasanya Qasim adalah orang yang sungguh serakah. Qasim tidak menerima tawaran Ali Baba yang akan membagi dua harta yang diperoleh Ali Baba dengan sama rata. Qasim tetap bersikeras ingin tetap mengetahui jalan menuju gua tersebut, dan sihir yang dipergunakan untuk membuka gua. Ketamakan mengeraskan hati Qasim dan menghilangkan akal sehatnya. Qasim tidak memikirkan terlebih dahulu sesuatu yang akan membahayakan dirinya jika dirinya pergi ke gua tersebut. Dalam pikiran dan hati Qasim hanyalah harta dan kekayaan, ketamakan memenuhi seluruh dirinya.

Hingga pada akhirnya Qasim meninggal dikarenakan keserakahannya tersebut. Qasim dibunuh oleh gerombolan pencuri setelah gerombolan pencuri tersebut menangkap Qasim yang sedang berada di dalam gua. Qasim tidak bisa keluar karena dia lupa akan sihir yang akan dipergunakan sebagai pembuka pintu gua tersebut. Terlalu tamaknya Qasim sehingga dia pun bingung akan apa yang dibawanya terlebih dahulu, dan sibuk menghayalkan apa yang akan terjadi setelah Qasim memiliki harta sebanyak itu (yang tersimpan di dalam gua pencuri). Namun di akhir hayatnya, Qasim menyadari akan kesalahan dirinya dan ketamakannya yang luar biasa, kemudian Qasim bertaubat dan pada akhirnya pencuri menemukan dan membunuhnya.

Tokoh bawahan selanjutnya yaitu Istri Ali Baba. Istri Ali Baba adalah tokoh bawahan yang secara langsung berhubungan dengan Ali Baba. Pengarang menggambarkan latar belakang sosial Istri Ali Baba pada awal cerita, dalam deskripsi tersebut juga seolah-olah penyebab berlanjutnya kemiskinan Ali Baba dikarenakan Ali Baba menikahi Istrinya yang merupakan orang yang miskin.

أَمَّا أَخُوهُ عَلِيٌّ بَابَا فَكَانَ مُنْزَوِّجًا بِأَمْرٍ قَفِيرَةٍ حِيدًا وَلَمْ يَكُنْ يَمْلِكُ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا بَيْتًا حَقِيرًا
يَسْكُنُهُ، وَثَلَاثَةَ حَمِيرٍ يَذْهَبُ بِهَا كُلَّ يَوْمٍ إِلَى الْعَابَةِ، وَيَحْمَلُهَا مَا يَقْطَعُهُ مِنَ الْخَشَبِ، ثُمَّ يَبِيعُهُ
وَيَشْتَرِي بِثَمَنِهِ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنَ الْفُوتِ.

Adapun saudaranya Ali Baba menikahi wanita yang sangat miskin, tidak memiliki harta sedikitpun melainkan hanya rumah yang kumuh dan tiga keledai yang selalu menemaninya pergi ke hutan setiap hari, dan membawa bersamanya kayu-kayu kering yang dikumpulkannya dari hutan. Kemudian ia menjualnya dan membebi segala keperluan secukupnya seharga hasil yang dia jual.

Ali Baba juga meneruskan pekerjaan yang telah dilakukan oleh Istrinya semasa hidupnya dengan mencari kayu kering di hutan dan menjualnya di pasar. Kemudian, saat Ali Baba mendapatkan banyak harta berharga dan mengalami kejadian-kejadian yang mengagumkan, Istri Ali Baba lah yang pertama kali mengetahuinya. Ali Baba menceritakan segalanya kepada sang Istri tercinta tanpa ada satupun yang ditutupi, walaupun pada akhirnya Istri Ali Babalah yang menyebabkan awal mula kemunculan konflik dalam cerita ini. Setelah Istri Ali Baba mengetahui rahasia Ali Baba dan memiliki banyak harta berharga, dia sangat ingin mengetahui jumlah hartanya tersebut dengan menimbanginya dan

meminjam timbangan ke rumah saudara Ali Baba, Qasim. Ali Baba sempat sedikit melarangnya untuk melakukan hal tersebut, karena memang hal tersebut tidak ada manfaatnya. Namun, Istri Ali Baba tetap bersikeras dan akhirnya benar-benar meminjam timbangan tersebut.

فَسَأَلَهَا : أَيْنَ تَذْهَبِينَ ؟ فَقَالَتْ لَهُ : أَنَا ذَاهِبَةٌ إِلَى مَنْزِلِ أَخِيكَ ، لِأَسْتَعِيرَ مِنْ زَوْجِهِ مِكْيَالًا نَكِيلُ بِهِ هَذِهِ الدَّنَائِيرَ ، لِتَعْرِفَ مِقْدَارَ مَا تَمْلِكُ مِنْ ثَرْوَةٍ فَقَالَ لَهَا عَلِيُّ بَابَا : لَا فَايْدَةَ مِنْ ذَلِكَ فَأَصْرَتْ زَوْجُهُ عَلَى رَأْيِهَا ، وَذَهَبَتْ إِلَى امْرَأَةِ أَخِيهِ : قَاسِمٍ لِتَسْتَعِيرَ مِنْهَا مِكْيَالًا .

“Mau pergi kemana kamu?” Tanya Ali Baba.

“Aku mau pergi kerumah saudaramu, meminjam timbangan dan denganya kita menghitung jumlah dinar ini”, jawab Istri Ali Baba.

“Tidak ada manfaatnya hal tersebut”, kata Ali Baba.

Namun Istri Ali Baba tetap bersikeras pada pendirianya untuk meminjam timbangan tersebut dan pergilah Istri Ali Baba ke rumah Qasim dan meminjam darinya timbangan.

Dari kutipan di atas pengarang memperlihatkan dialog antara Ali Baba dan Istrinya yang ingin meminjam timbangan, kemudian Ali Baba melarangnya dengan halus, namun Istri Ali Baba tetap pada pendirianya untuk meminjam timbangan agar dia dapat mengetahui jumlah hartanya. Sifat keras kepala yang dimiliki istri Ali Baba ditunjukkan melalui penjelasan narator yang memosisikan diri sebagai orang yang serba tahu. Kekeraskepalaan dan ketidakpatuhan terhadap suaminya, Ali Baba, akhirnya memunculkan berbagai masalah yang cukup besar.

Istri Qasim seperti layaknya Istri Ali Baba, diperkenalkan oleh pengarang secara deskriptif pada awal cerita. Istri Qasim juga dijelaskan oleh pengarang sebagai tokoh yang menjadikan Qasim sebagai orang kaya karena warisan yang didapatkannya setelah ayahnya meninggal. Istri Qasim juga tergolong tokoh yang wataknya berkembang tidak seperti Ali Baba. Setelah kejadian dan beratnya masalah yang menimpanya, watak Istri Qasim menjadi berubah menjadi baik dan menuruti apa yang Ali Baba katakan, dan kemudian membiarkan Ali Baba melanjutkan perdagangan yang telah dilakukan suaminya setelah suaminya meninggal dibunuh oleh para pencuri tersebut.

وَكَانَتْ زَوْجُهُ أَفْسَى مِنْهُ قَلْبًا، فَلَمْ تَكُنْ تَعْطِفُ عَلَى أَخِيهِ الْفَقِيرِ، وَكَانَتْ تَعْبُسُ فِي وَجْهِهِ كُلَّمَا رَأَتْهُ، وَلَا تَجُودُ عَلَيْهِ بِشَيْءٍ مِنَ الثَّوْتِ أَوْ الْمَالِ.

Istri Qasim memiliki hati yang keras, tidak bersimpati dan melakukan apa-apa terhadap saudaranya yang miskin. Istri Qasim selalu menampakkan pada wajahnya kecemburuan saat melihat Ali Baba, padahal Ali Baba tidak memiliki sedikitpun dari rezeki atau uang.

Dari kutipan di atas pengarang memberikan penjelasan tentang watak Istri Qasim yang pencemburu. Selain pencemburu Istri Qasim juga pelit, ia tidak membantu saudaranya yang sangat miskin. Sikap dan sifat tersebut ternyata juga mempengaruhi suaminya Qasim yang ikut menjadi pelit dan pencemburu.

وَلَمَّا طَلَبْتُ مِنْهَا الْمِكْيَالَ أَرَادَتْ زَوْجُ قَاسِمٍ أَنْ تَعْرِفَ مَاذَا أَحْضَرُوهُ. فَوَضَعَتْ فِي الْمِكْيَالِ شَيْئًا مِنَ الْعَسَلِ لِيَلْصِقَ بِهِ بَعْضُ مَا يَكِيلُونَهُ.

Ketika Istri Ali Baba meminjam timbangan kepada Istri Qasim, Istri Qasim penasaran dan ingin tahu apa yang dia miliki sehingga harus menimbanginya. Istri Qasim kemudian memberikan sesuatu di bawah timbangan tersebut sesuatu dari madu agar yang ditimbang menempel pada perekat tersebut.

Rasa kecemburuan Istri Qasim yang besar menjadikan nya selalu ingin tahu apa yang dilakukan oleh Ali Baba dan Istrinya, terlebih ketika Istri Ali Baba meminjam kepadanya timbangan. Istri Qasim merasa heran dan rasa keingin tahunya pun muncul begitu besar pada saat Istri Ali Baba meminjam timbangan tersebut, dia merasa bahwa sesungguhnya sesuatu yang ingin ditimbang berarti sesuatu yang cukup banyak. Kemudian dengan tipu dayanya Istri Qasim menempelkan perekat dibawah timbangan tersebut agar sesuatu yang ditimbang dapat menempel di perekat tersebut dan Istri Ali Baba tidak menyadari hal tersebut hingga pada akhirnya terbongkarlah semua rahasia Ali Baba.

Tokoh bawahan selanjutnya adalah gerombolan pencuri yang berjumlah 40 orang. Gerombolan pencuri tersebut terdiri dari pemimpin pencuri dan anggota gerombolan pencuri. Pengarang menggunakan teknik reaksi tokoh lain untuk memperkenalkan tokoh para pencuri tersebut. Ali Baba yang setiap harinya pergi ke hutan untuk mencari kayu pada suatu hari melihat segerombolan pria berkuda menuju ke tempat di mana dia mencari kayu. Ali Baba yang sangat ketakutan kemudian bergegas berlari dan bersembunyi di atas pohon sehingga tak ada

satupun dari gerombolan tersebut melihatnya. Kebetulan sekali gerombolan tersebut berkumpul dan melakukan perbincangan antara sesamanya dekat dengan pohon di mana Ali Baba memanjat dan bersembunyi. Setelah Ali Baba mendengar semua yang mereka perbincangkan, Ali Baba menyimpulkan bahwa sesungguhnya mereka adalah segerombolan pencuri, dan Ali Baba menghitung jumlah mereka yang terdiri dari 40 orang termasuk pemimpin mereka. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

وَعَدَّهُمْ فَوَجَدَهُمْ أَرْبَعِينَ فَارِسًا يَنْقَدِمُهُمْ رَئِيسُهُمْ. وَعَرَفَ مِنْ كَلَامِهِمْ أَنَّهُمْ عَصَابَةُ لُصُوصِ.

Sesungguhnya aku telah melihat 40 penunggang kuda yang dipimpin oleh ketua mereka, dan Ali Baba mengetahui dari apa yang mereka katakan bahwa sesungguhnya mereka adalah gerombolan pencuri.

Kemudian melalui pandangan tokoh utama, pengarang juga memberitahukan kepada pembaca rahasia yang dimiliki oleh para pencuri tersebut. Rahasia yang merupakan suatu keajaiban yang mustahil terjadi ini menjadikan cerita ini tergolong sebagai cerita dongeng. Keanehan tersebut menjadikan para penikmatnya termasuk anak-anak menjadi tertarik dan tidak bosan akan cerita tersebut sehingga menjadikan pengarang lebih mudah untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat mendidik khususnya pendidikan moral dan nilai budaya.

ثُمَّ وَقَفَ شَيْخُ الْأُصُوصِ — وَعَلِيٌّ أَبَا يَرَاهُ — أَمَامَ صَخْرَةٍ كَبِيرَةٍ فِي الْجَبَلِ، وَقَالَ: افْتَحْ يَا سِمْسِمُ، فَانْشَقَّتِ الصَّخْرَةُ لِلْحَالِ، وَدَخَلَ الْأَرْبَعُونَ لَصِيًّا مَعَ كَبِيرِهِمْ، وَمَكَّنُوا فِي الْكَهْفِ مُدَّةً قَلِيلَةً ثُمَّ خَرَجُوا. وَقَالَ كَبِيرُهُمْ: أَقُولُ يَا سِمْسِمُ. فَعَادَتِ الصَّخْرَةُ، فَالْتَأَمَّتْ (أَي: انْضَمَّتْ) وَالتَّصَقَّتْ) كَمَا كَانَتْ.

Kemudian Ali Baba melihat ketua pencuri tersebut berhenti di depan batu besar di sebuah gunung.

“hai simsim...bukalah...bukalah”, berkata pemimpin gerombolan.

Terbelahlah batu tersebut seperti terbukanya pintu, 40 pencuri tersebut kemudian masuk beserta harta rampasannya. Tak lama beberapa saat berada di dalam gua kemudian mereka keluar. Berkata ketua gerombolan pencuri tersebut di depan batu yang terbuka tadi.

“Hai simsim...tutuplah...tutuplah”, kata pemimpin gerombolan.

Kemudian kembali itu seperti semula dan menutup kembali gua tersebut. Kembalilah para gerombolan pencuri ketempat dari mana mereka datang.

Dari kutipan di atas terlihat keanehan yang sangat luar biasa yang menjadi rahasia para pencuri. Para pencuri menggunakan sihir untuk membuka dan menutup gua yang ditutup oleh batu yang besar. Sihir tersebut mereka gunakan untuk menjaga harta curian yang mereka simpan di dalam gua agar tetap aman, tanpa ada satu orang pun yang mengetahui cara memasuki gua yang penuh dengan harta berharga. Hanya dengan menyebutkan kalimat rahasia “hai simsim...bukalah...bukalah” dan “hai simsim...tutuplah...tutuplah” maka pintu gua yang berupa batu besar dapat terbuka dan tertutup kembali dengan sendirinya, tanpa ada seorangpun atau sesuatupun yang menggesernya. Sungguh sebuah keanehan yang sangat luar biasa, yang menjadikan Ali Baba menjadi sangat penasaran dan ingin mencobanya.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa kata “pencuri” memiliki makna yang negatif, yang di dalamnya terdapat perilaku-perilaku yang sangat tidak dianjurkan untuk dilakukan oleh siapapun, meski dalam keadaan yang sangat mendesak sekalipun. Sebagai fungsi kemunculan tokoh, tokoh gerombolan pencuri inipun tergolong sebagai tokoh yang antagonis dan juga tokoh hitam, yaitu tokoh yang dari awal cerita hingga akhir cerita tetap menjadi orang yang jahat dan setiap perilaku yang dilakukannya merupakan sesuatu yang tidak baik atau merugikan orang lain dan membahayakan orang lain. Tokoh gerombolan pencuri ini juga yang menjadi lawan dari tokoh-tokoh protagonis.

وَضْرَبَهُ أَحَدُ الْأُصُوصِ بِالسَّيْفِ فَفَقَّطَهُ. وَاشْتَدَّ غَيْظُ الْأُصُوصِ عَلَيْهِ فَقَطَعُوا جِسْمَهُ أَرْبَعَةَ
أَجْزَاءٍ، وَوَضَعُوا كُلَّ جُزْءٍ مِنْهُ فِي زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَا الْكَنْزِ،

Salah satu pencuri tersebut kemudian memukul Qasim dengan pedangnya hingga Qasim meninggal. Para pencuri tersebut sangat marah kepada Qasim dan kemudian memotong-motong tubuh Qasim hingga menjadi 4 bagian, dan meletakkan tiap potongan bagian tubuh Qasim di setiap sudut harta karun,

Dari kutipan tersebut, pengarang memperlihatkan bahwasanya para pencuri tersebut memiliki watak yang sangat kejam. Mereka sangat tega untuk membunuh, dan terlebih lagi setelah mereka membunuh mereka memotong-motong tubuh Qasim menjadi empat bagian. Hal tersebut mereka lakukan agar jika ada teman dari Qasim yang telah mengetahui rahasia pencuri tersebut datang

dan melihat jasad Qasim, maka mereka akan ketakutan dan tidak akan mendatangi tempat tersebut lagi.

وَلَمَّا عَادَ الْأَصْوَصُ فِي اللَّيْلِ وَجَدُوا عَلَى كُلِّ بَابٍ خَطًّا، فَعَادُوا خَائِبِينَ. وَغَضِبَ شَيْخُهُمْ عَلَى ذَلِكَ اللَّصِّ فَقَتَلَهُ.

Ketika para pencuri tersebut kembali pada malam hari didapatinya seluruh pintu rumah terdapat tanda yang sama. Mereka semua menjadi kebingungan, kemudian pemimpin pencuri tersebut sangat marah dan membunuh pencuri yang diutusnya untuk memberi tanda di rumah teman Qasim tersebut.

Dari kutipan di atas semakin jelaslah watak para pencuri tersebut sungguh sangat kejam. Mereka tidak mau memaafkan kesalahan sesamanya namun mereka membunuhnya dengan kejam. Ternyata hal tersebut terulang dua kali, pemimpin pencuri tersebut kemudian membunuh pengikutnya yang juga melakukan kesalahan yang sama. Selain wataknya yang kejam, para pencuri tersebut juga licik, mereka memiliki kemampuan tipu daya yang luar biasa.

فَاحْتَالَ عَلَيْهِ اللَّصُّ حَتَّى عَرَفَ مِنْهُ قِصَّتَهُ مَعَ مَرْجَانَةَ، وَأَعْطَاهُ دِينَارًا لِیُرِيَهُ ذَلِكَ الْبَيْتَ

Pencuri tersebut lalu mengelabui Baba Musthofa dengan tipu dayanya sampai pada akhirnya dia mengetahui apa yang terjadi bersama Murjanah, dan kemudian pencuri tersebut memberi satu dinar kepada Baba Musthofa agar menunjukkan rumah tersebut.

Para pencuri tersebut melakukan tipu dayanya saat mereka ingin mengetahui letak rumah Qasim dengan membujuk dan memberikan uang kepada Baba Musthofa, hingga Baba Musthofa pun memberitahukannya. Tipu daya itu juga dilakukan saat mereka ingin membunuh seluruh keluarga Qasim, dengan berpura-pura menjadi pedagang minyak zaytun dan berpura-pura menjadi teman dari Qasim, serta meminta izin untuk bermalam di rumah Qasim yang di sana terdapat keluarga Qasim termasuk keluarga Ali Baba.

ثُمَّ أَحْضَرَ شَيْخُ الْأَصْوَصِ أَرْبَعِينَ خَائِبِيَةً، وَمَلَأَ خَائِبِيَتَيْنِ مِنْهَا زَيْتًا، وَوَضَعَ فِي كُلِّ خَائِبِيَةٍ مِنَ الْخَوَابِيِ الْبَاقِيَةِ لَبًّا مِنْ عَصَابَتِهِ، وَاتَّقُوا عَلَى الْبَائِتِقَامِ مِنْ أَعْدَائِهِمْ مَتَى رَمَى شَيْخُهُمْ حَجْرًا .

ثُمَّ نَزَلَ ضَيْفًا فِي بَيْتِ عَلِيٍّ أَبِي بَابَا بَعْدَ أَنْ أَوْهَمَهُ أَنَّ تَاجِرُ زَيْتٍ، وَأَنَّهُ كَانَ يَنْزِلُ كُلَّ عَامٍ ضَيْفًا
عِنْدَ أَخِيهِ قَاسِمٍ

Pemimpin pencuri kemudian menyediakan 40 guci, dua guci diisi dengan minyak zaytun dan sisanya diisi oleh pera pencuri tersebut. Mereka sepakat akan bergerak untuk membalas dendam kepada musuh-musuh mereka setelah waktunya tepat dan menunggu perintah dari pemimpi mereka dengan tanda lemparan batu ke arah guci yang berisi pencuri-pencuri tersebut. Kemudian pergilah pemimpin pencuri yang menyamar sebagai tamu kerumah Ali Baba setelah Ali Baba mengetahui bahwa tamu tersebut adalah pedagang minyak zaytun, dan tamu tersebut juga mengaku sebagai tamu tahunan saudaranya Qasim.

Dari kutipan di atas diketahui bahwasanya tidak hanya pemimpin gerombolan pencuri yang mencoba mengelabui, melainkan sisa anggota gerombolan pencuri juga ikut mengelabui Ali Baba dan keluarganya dengan mencoba bersembunyi di dalam guci yang dikatakan oleh pemimpin yang menyamar sebagai tamu langganan Qasim berisi minyak yang akan dia jual. Pencuri yang merupakan lawan dari tokoh Ali Baba ini menggunakan beribu macam cara-cara untuk meluluskan niatnya yang jahat membunuh Ali Baba dan keluarganya.

Tokoh bawahan selanjutnya adalah Murjanah. Murjanah adalah pembantu dari Qasim yang memiliki kecerdasan yang luar biasa dan insting yang tepat, hal tersebut menjadikan Murjanah sebagai pahlawan dalam cerita ini. Murjanah dengan kecerdasannya dan instingnya kemudian dapat menaklukkan para pencuri yang ingin membalas dendam kepada keluarga Qasim.

وَكَانَ فِي بَيْتِ قَاسِمٍ خَادِمٌ أَمِينَةٌ ذَكِيَّةٌ اسْمُهَا "مَرْجَانَةُ"

Qasim memiliki pembantu yang terpercaya dan sangat cerdas, Murjanah namanya.

Pengarang melalui kemampuannya sebagai orang yang serba tahu menjelaskan dan mendeskripsikan watak dari seorang wanita pembantu yang

bernama Murjanah. Melalui deskripsi tersebut pembaca dapat mengetahui identitas, kemampuan dan watak dari tokoh Murjanah.

فَوَضَعَتْ مُنْدِيلًا عَلَى عَيْنَيْهِ حَتَّى لَا يَعْرِفَ الْبَيْتَ، ثُمَّ سَارَتْ بِهِ إِلَى الْعُرْفَةِ الَّتِي فِيهَا جُثَّةُ قَاسِمٍ، وَرَفَعَتْ الْمُنْدِيلَ عَنْ عَيْنَيْهِ حَتَّى خَاطَ الْجُثَّةَ وَأَعَادَهَا كَمَا كَانَتْ.

Murjanah menutup mata Baba Musthofa dengan sapu tangan hingga tidak mengetahui bahwa itu adalah rumah Qasim, kemudian mereka menuju ruangan di mana jasad Qasim berada. Murjanah melepaskan sapu tangan dari kedua matanya sampai Baba Musthofa selesai menjahit jasad Qasim hingga seperti semula,

Pengarang kemudian memperjelas dan membuktikan pendeskripsianya dengan penjelasan lanjutan tentang Murjanah yang sedang mencoba untuk membantu Ali Baba dan keluarganya yang sedang kesusahan, untuk mencari seseorang yang dapat menjahit tubuh Qasim tanpa orang tersebut tahu letak rumah Qasim dan apa yang sesungguhnya terjadi, sampai dia harus menjahit tubuh seseorang yang telah terpotong-potong. Dengan kecerdasannya, Murjanah dengan suka rela membantu untuk memecahkan persoalan tersebut. Dia membawa seorang penjahit yang sangat hebat yaitu Baba Musthofa dengan mata yang ditutup oleh sapu tangan milik Murjanah, hingga penjahit tersebut tidak mengetahui rumah siapakah itu. Kemudian ruangan yang menjadi tempat jasad Qasim berada digelapkan, sehingga penjahit tersebut tidak mengetahui bahwa jasad yang terpotong-potong itu adalah jasad Qasim.

وَلَكِنْ مَرَجَانَةُ الدَّكِيَّةُ ارْتَابَتْ حِينَ رَأَتْ فِي حِزَامِهِ سِكِّينًا كَبِيرَةً. وَلَمَّا أُنْعَمَتِ النَّظَرَ فِيهِ عَرَفَتْهُ وَأَدْرَكَتْ غَرَضَهُ. فَلَبِسَتْ أَفْخَرَ مَا عِنْدَهَا مِنَ الثِّيَابِ وَرَقَّصَتْ أَمَامَهُ مُنْظَاهِرَةً بِالْفَرْحِ لِغُذُومِهِ. ثُمَّ غَافَلَتْهُ وَأَخَذَتْ سِكِّينًا مِنْ وَسْطِهَا بِرَشَاقَةٍ، وَضَرَبَتْهُ بِهَا فِي قَلْبِهِ، فَفَتَلَتْهُ لِلْحَالِ.

tetapi Murjanah yang cerdas merasa curiga saat melihat pisau yang besar yang terdapat di dalam sabuknya. Murjanah terus memandangnya dan akhirnya Murjanah mengenali siapa orang tersebut dan mengetahui tujuannya. Murjanah kemudian mengenakan pakaian yang bagus yang dimilikinya kemudian menari di depan tamu yang sudah ia kenali tersebut dan senanglah tamu tersebut. Saat tamu tersebut lupa dan terpana melihat tarian Murjanah, Murjanah kemudian dengan anggun mengambil pisau yang terdapat di sabuknya dan seketika itu menyabetkan pisaunya kepada tamu yang sesungguhnya adalah pemimpin pencuri hingga meninggal.

Pengarang menjelaskan watak Murjanah dengan memberikan gambaran lakukan yang di kerjakan oleh Murjanah. Melalui tindakan yang dilakukan

Murjanah, pembaca dapat secara langsung mengetahui bagaimana sesungguhnya watak Murjanah. Murjanah seperti dalam kutipan-kutipan di atas merupakan wanita yang pemberani, cerdas, kuat dan sangat dapat dipercaya karena itu Ali Baba tidak menyembunyikan rahasianya dari Murjanah, malah lebih dari itu Murjanah kemudian menyelamatkan seluruh keluarga Ali Baba dan majikan Murjanah dari kehendak jahat gerombolan pencuri tersebut.

Tokoh bawahan lain yang juga merupakan tokoh yang menjadikan cerita ini tetap berkesinambungan menjadi saling memiliki hubungan yaitu Baba Musthofa, Baba musthofa adalah seorang penjahit yang mahir. Kemunculan tokoh Baba Musthofa diawali oleh kekhawatiran Ali Baba dan Istri Qasim akan tubuh Qasim yang terpotong-potong dan ingin untuk menyatukan kembali potongan tersebut dan menguburkannya dengan layak. Melalui persoalan itulah Murjanah yang merupakan pembantu Qasim memperkenalkan dan membawa Baba Musthofa untuk menjahit tubuh tersebut.

ثُمَّ ذَهَبَتْ مُسْرِعَةً إِلَى دُكَّانِ خِيَّاطٍ مَاهِرٍ اسْمُهُ "بَابَا مُصْطَفَى" وَأَعْطَتْهُ دِينَارَيْنِ. فَفَرِحَ بِهِمَا،
وَسَارَ مَعَهَا حَتَّى اقْتَرَبَ مِنَ الْبَيْتِ.

Murjanah kemudian dengan cepat-cepat pergi ke toko penjahit yang sangat hebat, penjahit tersebut bernama Baba Musthofa. Murjanah memberinya dua dinar, dan senanglah Baba Musthofa, kemudian Murjanah dan Baba Musthofa berjalan bersama hingga mendekati rumah Qasim.

Baba Musthofa dimintakan tolong oleh Murjanah untuk menjahit tubuh Qasim yang terpotong-potong agar menjadi utuh lagi seperti semula. Namun Baba Musthofa adalah seorang yang tidak dapat dipercaya dan orang yang sangat mudah sekali dibujuk untuk melakukan dan memberikan sesuatu, terutama jika diberikan uang. Bantuan yang diberikan oleh Baba Musthofa bukan karena sifat baik yang dimilikinya namun karena imbalan materi yang akan didapatkannya.

فَأَعْطَتْهُ دِينَارًا ثَالِثًا، فَزَادَ فَرَحَهُ.

Murjanah memberikan padanya tiga dinar, bertambah senanglah Baba Musthofa.

فَاحْتَالَ عَلَيْهِ اللَّصُّ حَتَّى عَرَفَ مِنْهُ قِصَّتَهُ مَعَ مَرْجَانَةَ، وَأَعْطَاهُ دِينَارًا لِئُرِيَهُ ذَلِكَ الْبَيْتَ

Pencuri tersebut lalu mengelabui Baba Musthofa dengan tipu dayanya sampai pada akhirnya dia mengetahui apa yang terjadi bersama Murjanah, dan kemudian pencuri tersebut memberi satu dinar kepada Baba Musthofa agar menunjukkan rumah tersebut.

Dari kutipan-kutipan di atas Baba Musthofa digambarkan sebagai seorang yang sangat mudah di perintah untuk melakukan sesuatu dengan diberikan uang. Dia tidak memikirkan lebih jauh jika sesuatu yang dilakukannya itu menguntungkan atau malah merugikan dan mencelakai orang lain. Pada saat pencuri memberikan nya uang agar dia menunjukan rumah tempat di mana dia menjahit tubuh seseorang, Baba Musthofa melakukannya. Padahal sesungguhnya pencuri tersebut memiliki maksud yang sangat kejam terhadap keluarga Qasim dan Ali Baba. Dapat dikatakan bahwa Baba Musthofa merupakan tokoh yang menyebabkan berlanjutnya konflik antara para pencuri dengan Ali Baba.

3.5. Latar

Latar atau setting berkaitan dengan waktu dan tempat penceritaan. Waktu dapat berarti siang atau malam, tanggal bulan dan tahun. Tempat cerita dapat berarti di dalam atau di luar rumah, di desa atau di kota, dapat juga berarti di kota mana, di negeri mana dan sebagainya. Dalam kisah cerita Ali Baba, latar yang dijadikan sebagai tempat dan waktu terjadinya peristiwa diungkapkan pengarang dengan sederhana. Hal ini dimungkinkan agar pembaca dapat langsung mengimajinasikan gambaran latar dengan jelas dan tanpa perlu memikirkannya terlebih dahulu.

كَانَ فِي قَدِيمِ الزَّمَانِ، أَخْوَانُ شَقِيقَانِ، يَعْيشَانِ فِي بَلَدٍ مِنْ بِلَادِ الْفُرسِ، أَحَدُهُمَا غَنِيٌّ جِدًّا،
وَالْآخَرُ فَقِيرٌ جِدًّا

Pada dahulu kala, ada dua bersaudara, mereka hidup di salah satu daerah di kerajaan Persia, satu dari dua bersaudara itu sangat kaya dan yang satu lagi sangat miskin,

Pada awal cerita yang merupakan bagian yang berisi pengenalan, pembaca sudah dapat mengetahui di mana tempat dan waktu kejadian tersebut terjadi. Seperti layaknya sebuah dongeng, kisah cerita Ali Baba tidak menyebutkan latar waktu yang jelas, kutipan di atas menunjukkan bahwa pada zaman dahulu kala di suatu daerah di kerajaan Persia hidup dua orang bersaudara yang memiliki perbedaan latar belakang sosial. Latar tempat dan waktu pada awal cerita tersebut menunjukkan bahwa kisah ini adalah kisah yang tidak benar terjadi, namun hanya sebuah ciri dari sebuah dongeng.

Dongeng, seperti halnya bentuk karya sastra lain, penunjukan dan penggambaran latar tidak hanya dilakukan hanya pada awal cerita. Ia dapat saja berada pada berbagai tahap yang lain, pada berbagai suasana dan adegan dan bersifat koherensif dengan unsur-unsur struktural fiksi yang lain. Seperti pada kutipan di bawah ini yang berlatarkan hutan tempat Ali Baba bekerja mencari kayu kering dan kemudian di tempat itu pula, Ali Baba mengetahui segala rahasia yang dimiliki oleh gerombolan pencuri.

وَفِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ ذَهَبَ عَلِيٌّ بِأَبِيهِ إِلَى الْغَابَةِ كِعَادَتِهِ — وَمَعَهُ حَمِيرَةُ الثَّلَاثَةِ — وَجَعَلَ يَقْتَعُ مِنَ الشَّجَرِ حَتَّى جَمَعَ مَا تَسْتَطِيعُ حَمِيرَةُ الثَّلَاثَةِ أَنْ تَحْمِلَهُ. وَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَحْمِلَ عَلَيْهَا مَا جَمَعَهُ مِنَ الْخَشَبِ رَأَى فُرْسَانًا يَفْتَرِبُونَ مِنْهُ.

Pada suatu hari, Ali Baba pergi ke hutan seperti biasanya, dan bersamanya tiga ekor keledai, kemudian memotong bagian pohon yang sudah tidak hidup dan kemudian mengumpulkannya sekemampuan tiga keledai miliknya untuk membawa kayu-kayu tersebut. Ketika ia ingin membawa apa yang telah ia kumpulkan dari kayu-kayu kering tersebut, ia melihat para penunggang kuda mendekat kearahnya.

Walaupun dalam kutipan di atas latar waktu tidak dijelaskan secara jelas, namun para pembaca jelas mengetahui latar waktu dari kejadian tersebut. Latar waktu pada peristiwa itu adalah pada saat matahari menerangi bumi, pagi atau siang hari, karena tidak mungkin Ali Baba pergi bekerja untuk mencari kayu di hutan pada malam hari, jelas hal tersebut akan membuatnya kesulitan untuk mencari kayu tersebut dalam kegelapan dan akan sangat membahayakan dirinya

saat ada hewan buas yang akan memangsanya dalam gelap. Kemudian Ali Baba juga tidak akan mungkin melihat jelas apa yang dilakukan oleh para gerombolan pencuri karena hal tersebut pastinya sangat sulit dilakukan pada keadaan yang gelap.

وَسَارَ عَلِيٌّ بَابَا فِي طَرِيقِهِ رَاجِعًا إِلَى الْبَيْتِ بَعْدَ أَنْ وَضَعَ قَلِيلًا مِنَ الْخَشَبِ فَوْقَ مَا تَحْمِلُهُ
حَمِيرُهُ مِنَ الْمَالِ، حَتَّى لَا يَرْتَابَ فِيهِ أَحَدٌ. وَلَمَّا عَادَ عَلِيٌّ بَابَا إِلَى بَيْتِهِ، وَرَأَتْ زَوْجُهُ ذَلِكَ
الْمَالَ الْكَثِيرَ، عَجِبَتْ وَدَهَشَتْ أَشَدَّ دَهْشَةٍ.

Ali Baba kemudian berjalan pulang kembali ke rumahnya setelah meletakkan beberapa tumpukan kayu kering di atas harta karun yang dibawanya dari gua tersebut hingga tak ada satupun yang mencurigakan dari apa yang dibawanya. Ketika Ali Baba sampai di rumahnya, Istrinya melihat uang yang sangat banyak yang dibawa Ali Baba, Istri Ali Baba terheran-heran melihatnya,

Kutipan di atas menunjukkan bahwa latar tempat cerita akan berpindah dari hutan ke latar tempat rumah Ali Baba, di mana pada latar tersebut peristiwa selanjutnya akan terjadi. Di dalam rumah tersebut Ali Baba bersama Istrinya mencoba untuk menyembunyikan harta yang dibawa Ali Baba dari gua gerombolan pencuri. Ali Baba mencoba menyembunyikannya di dalam tanah dengan menguburnya di dalam rumah Ali Baba. Melalui cerita tersebut pengarang mencoba memberikan gambaran kepada pembaca bahwa rumah Ali Baba tidak memiliki ubin yang digunakan untuk melapisi tanah seperti yang dilakukan orang-orang atas rumahnya saat ini. Hal itu menunjukkan kepada pembaca gambaran keadaan pada zaman dahulu kala.

Pengarang juga tidak memberikan keterangan latar waktu pada peristiwa tersebut, pengarang sepertinya memberikan kesempatan pembaca untuk membayangkan sendiri latar waktu pada peristiwa tersebut. Pengarang kemudian menunjukkan latar waktu setelah beberapa peristiwa terjadi. Hal itu menunjukkan bahwa peristiwa yang tidak terdapat di dalamnya keterangan latar waktu, maka peristiwa tersebut terjadi pada latar waktu yang sama (hari yang sama berbeda waktu).

Dalam kisah cerita Ali Baba, pengarang secara lugas dan singkat memberikan keterangan latar tempat dan latar waktu dalam setiap peristiwa. Selain itu pengarang membuat pembaca lebih mudah membayangkan latar tempat pada peristiwa dalam cerita tersebut karena pengarang memberikan ilustrasi gambar pada setiap kejadian yang penting.

وَفِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ ذَهَبَ عَلِيٌّ بِأَبَا إِلَى الْغَابَةِ كِعَادَتِهِ — وَمَعَهُ حَمِيرُهُ الثَّلَاثَةُ — وَجَعَلَ يَقْطَعُ مِنَ الشَّجَرِ حَتَّى جَمَعَ مَا تَسْتَطِيعُ حَمِيرُهُ الثَّلَاثَةُ أَنْ تَحْمِلَهُ. وَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَحْمِلَ عَلَيْهَا مَا جَمَعَهُ مِنَ الْخَشَبِ رَأَى فُرْسَانًا يَفْتَرِبُونَ مِنْهُ. فَخَافَ عَلَى نَفْسِهِ، وَأَسْرَعَ إِلَى حَمِيرِهِ الثَّلَاثَةِ، فَرَبَطَهَا فِي شَجَرَةٍ كَبِيرَةٍ مِنَ أَشْجَارِ الْغَابَةِ، ثُمَّ صَعِدَ إِلَى أَعْلَاهَا، وَاخْتَبَأَ بَيْنَ أَغْصَانِهَا حَتَّى لَا يَرَاهُ أَحَدٌ. ثُمَّ رَأَى الْفُرْسَانَ يَنْزِلُونَ عَنْ خَيُْولِهِمْ بِالْقُرْبِ مِنْهُ. وَعَدَّهُمْ فَوَجَدَهُمْ أَرْبَعِينَ فَارِسًا يَتَقَدَّمُهُمْ رِئِيسُهُمْ. وَعَرَفَ مِنْ كَلَامِهِمْ أَنََّّهُمْ عَصَابَةُ لُصُوصٍ.

Pada suatu hari, Ali Baba pergi ke hutan seperti biasanya, dan bersamanya tiga ekor keledai, kemudian memotong bagian pohon yang sudah tidak hidup dan kemudian mengumpulkannya sekemampuan tiga keledai miliknya untuk membawa kayu-kayu tersebut. Ketika ia ingin membawa apa yang telah ia kumpulkan dari kayu-kayu kering tersebut, ia melihat para penunggang kuda mendekat kearahnya. Ali Baba merasa ketakutan, kemudian cepat-cepat menuju keledainya kemudian mengikatnya pada salah satu pohon besar yang ada di hutan, kemudian Ali Baba memanjat pohon hingga tempat yang paling tinggi, lalu Ali Baba bersembunyi di antara cabang-cabang pohon hingga tak ada satupun yang melihatnya. Kemudian Ali Baba melihat para penunggang kuda tersebut turun dari kudanya di dekatnya (di bawah pohon). Sesungguhnya aku telah melihat 40 penunggang kuda yang dipimpin oleh ketua mereka, dan Ali Baba mengetahui dari apa yang mereka katakan bahwa sesungguhnya mereka adalah gerombolan pencuri.

Latar tempat pada awal peristiwa terjadi di dalam hutan tempat Ali Baba mencari kayu untuk dikumpulkan dan dijualnya di pasar. Selain pengarang memberikan latar tempat hutan, pengarang menjelaskan latar tempat Ali Baba berada saat sedang bersembunyi dari gerombolan pencuri yang ada di dekatnya, yaitu berlatar di atas pohon dengan banyak dahan dan ranting sehingga posisi Ali Baba tidak diketahui oleh siapapun.

وَبَعْدَ قَلِيلٍ مِنَ الزَّمَنِ جَاءَ اللَّصُوصُ، وَرَأَوْا عَشْرَةَ بَغَالٍ أَمَامَ كَهْفِهِمْ، فَدَهَشُوا وَخَشِيَ كَبِيرُهُمْ عَلَى الْكَهْفِ، فَأَسْرَعَ إِلَيْهِ وَقَالَ: إِفْتَحْ يَا سَيْمِسِمُ. فَأَنْفَتَحَ الْبَابُ. وَحِينَئِذٍ ذَكَرَ قَاسِمٌ كَلِمَةَ السِّرِّ، وَلَكِنْ بَعْدَ قَوَاتِ الْوَقْتِ، وَأَسْرَعَ بِالْهَرُوبِ فَلَمْ يَسْتَطِعْ. وَضَرَبَهُ أَحَدُ اللَّصُوصِ بِالسِّيفِ فَقَتَلَهُ. وَاشْتَدَّ غَيْظُ اللَّصُوصِ عَلَيْهِ فَقَطَعُوا جِسْمَهُ أَرْبَعَةَ أَجْزَاءٍ، وَوَضَعُوا كُلَّ جُزْءٍ مِنْهُ فِي زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَا الْكَنْزِ، حَتَّى إِذَا رَأَهُ شُرَكَائِهِ — إِنْ كَانَ لَهُ شُرَكَاءُ — خَافُوا، وَلَمْ يَجْرَأُوا عَلَى الْعُودَةِ إِلَى الْكَهْفِ بَعْدَ ذَلِكَ.

Beberapa saat kemudian gerombolan pencuri datang, dan mereka heran melihat sepuluh anak kuda dan keledai berada di depan guanya. Ketua gerombolan tersebut kemudian takut akan guanya.

“hai simsim...bukalah...bukalah”, kata ketua gerombolan pencuri dengan cepat-cepat.

Terbukalah gua tersebut, lalu Qasim ingat kalimat tersebut, dan cepat-cepat mencoba untuk melarikan diri namun sudah telat. Salah satu pencuri tersebut kemudian memukul Qasim dengan pedangnya hingga Qasim meninggal. Para pencuri tersebut sangat marah kepada Qasim dan kemudian memotong-motong tubuh Qasim hingga menjadi 4 bagian, dan meletakkan tiap potongan bagian tubuh Qasim di setiap sudut harta karun, sehingga jika teman-temannya melihat potongan tubuh tersebut akan takut, dan tidak berani kembali ke gua setelah mereka melihatnya.

Dalam kutipan adegan di atas, latar tempat di mana peristiwa tersebut berlangsung yaitu di dalam gua. Selain itu latar lain yang pengarang ingin coba gambarkan adalah keadaan di dalam gua tersebut. Gua tersebut memiliki empat sudut seperti seperti layaknya sebuah ruangan yang memiliki empat sudut, hal tersebut diketahui melalui tingkah laku gerombolan pencuri pada saat tubuh Qasim yang telah terpotong empat di letakkan pada tiap sudut tersebut.

فَعَبَّرَ زَيْهٌ وَهَيْبَتُهُ، وَفَتَحَ دُكَّانَ تِجَارَةٍ بِالْقُرْبِ مِنْ بَيْتِ عَلِيِّ أَبِيهِ، وَصَارَ يَتَوَدَّدُ إِلَى وَلَدِ قَاسِمٍ وَيُهْدِي إِلَيْهِ أَنْفَسَ الْهَدَايَا. فَدَعَاهُ يَوْمًا إِلَى بَيْتِهِ، وَرَحَّبَ بِهِ عَلِيُّ أَبِيهِ لِأَنَّهُ ضَيْفُ ابْنِ أَخِيهِ. وَلَكِنْ مَرَجَانَةُ الدَّكِّيَّةُ ارْتَابَتْ حِينَ رَأَتْ فِي حِزَامِهِ سِكِّينًا كَبِيرَةً. وَلَمَّا أَنْعَمَتِ النَّظَرَ فِيهِ عَرَفَتْهُ وَأَدْرَكَتْ غَرَضَهُ. فَلَبَسَتْ أَفْخَرَ مَا عِنْدَهَا مِنَ الثِّيَابِ وَرَقَصَتْ أَمَامَهُ مُتَظَاهِرَةً بِالْفَرْحِ لِقُدُومِهِ. ثُمَّ غَافَلَتْهُ وَأَخَذَتْ سِكِّينًا مِنْ وَسْطِهَا بِرَشَاقَةٍ، وَضَرَبَتْهُ بِهَا فِي قَلْبِهِ، فَفَقَلَتْهُ لِلْحَالِ. وَغَضِبَ عَلِيُّ أَبِيهِ مِمَّا حَدَّثَتْ أَشَدَّ الْغَضَبِ، فَأَخْبَرَتْهُمَا مَرَجَانَةُ بِحَقِيقَةِ الْأَمْرِ، فَشَكَرَا لَهَا أَحْسَنَ الشُّكْرِ، ثُمَّ تَعَاوَنُوا جَمِيعًا عَلَى دَفْنِهِ بِجِوَارِ أَصْحَابِهِ اللَّصُوصِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَفْطَنَ إِلَيْهِمْ أَحَدٌ.

Kemudian dia memiliki rencana lain dengan membuka toko di dekat rumah Ali Baba. Pemimpin pencuri tersebut kemudian berbaik hati kepada anak Qasim dan memberikannya hadiah berharga. Kemudian anak Qasim mengajak pemimpin pencuri yang menyamar untuk kedua kalinya tersebut kerumahnya. Dengan senang hati Ali Baba menyambut teman dari keponakannya itu. Namun setelah Murjanah melihat tamu tersebut dia merasakan sesuatu yang tidak baik dan melihat pisau besar yang disembunyikan oleh tamu tersebut di sabuknya. Murjanah terus memandangnya dan akhirnya Murjanah mengenali siapa orang tersebut dan mengetahui tujuannya. Murjanah kemudian mengenakan pakaian yang bagus yang dimilikinya kemudian menari di depan tamu yang sudah ia kenali tersebut dan senanglah tamu tersebut. Saat tamu tersebut lupa dan terpana melihat tarian Murjanah, Murjanah kemudian dengan anggun mengambil pisau yang terdapat di sabuknya dan seketika itu menyabetkan pisaunya kepada tamu yang sesungguhnya adalah pemimpin pencuri hingga meninggal. Ali Baba dan

keponakanya sangat marah melihat apa yang dilakukan oleh Murjanah. Kemudian Murjanah meyakinkan Ali Baba dan keponakanya bahwa yang dilakukannya adalah benar dan sangat bersyukurlah mereka. Ali Baba bersama dengan keluarganya kemudian bekerja sama menggali tanah untuk menguburkan pemimpin pencuri tersebut dekat dengan teman-temannya yang telah dikubur terlebih dahulu tanpa ada seorang pun yang mengetahuinya.

Seperti pada analisis beberapa kutipan di atas, latar tempat dalam kisah cerita Ali Baba tidak banyak berpindah tempat, hanya di dalam gua, di dalam rumah dan di sekitar rumah Ali Baba. Gua adalah di mana masalah bersumber dan di gua tersebut terdapat keanehan yang luar biasa serta di dalam gua tersebut juga terdapat banyak harta karun yang merupakan hasil curian dari gerombolan pencuri. Sedangkan rumah Ali Baba adalah tempat di mana permasalahan dan konflik terselesaikan. Para gerombolan pencuri mencari rumah Ali Baba agar mereka dapat membunuh Ali Baba, namun pada akhirnya gerombolan pencurilah yang terbunuh dan kalah.

Kemudian pengarang menjelaskan keterangan latar waktu pada setiap peristiwa dengan sederhana. Pengarang hanya menjelaskan secara umum gambaran latar waktu dalam setiap kejadiannya seperti; (1) pada malam hari, (2) beberapa saat kemudian, (3) ketika datang waktu fajar, (4) ketika menjelang tengah malam, (5) sepanjang malam. Pengarang lebih terfokus pada penjelasan tentang kejadian-kejadian dalam cerita dibanding menjelaskan latar waktu dan tempat secara bertele-tele sehingga pembaca dapat dengan cepat memahami kondisi dalam cerita tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu keunggulan jenis cerita dongeng. Dongeng lebih memenuhi tuntutan ke-*unity*-an di dalam unsur-unsur pembentuknya. Karena bentuknya yang pendek, dongeng Ali Baba menuntut penceritaan yang lebih ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang “kurang penting” yang yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

3.6. Sudut Pandang

Dalam kisah cerita yang akan dibahas dalam skripsi ini pengarang cerita bertindak sebagai orang yang serba tahu. Sudut pandang tersebut bisa juga disebut dengan gaya diaan.

وَفِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ ذَهَبَ عَلِيٌّ بِأَبَا إِلَى الْغَابَةِ كِعَادَتِهِ — وَمَعَهُ حَمِيرُهُ الثَّلَاثَةُ — وَجَعَلَ يَقْطَعُ مِنَ الشَّجَرِ حَتَّى جَمَعَ مَا تَسْتَطِيعُ حَمِيرُهُ الثَّلَاثَةُ أَنْ تَحْمِلَهُ. وَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَحْمِلَ عَلَيْهَا مَا جَمَعَهُ مِنَ الْخَشَبِ رَأَى فُرْسَانًا يَفْتَرِبُونَ مِنْهُ. فَخَافَ عَلَى نَفْسِهِ، وَأَسْرَعَ إِلَى حَمِيرِهِ الثَّلَاثَةِ، فَرَبَطَهَا فِي شَجَرَةٍ كَبِيرَةٍ مِنَ أَشْجَارِ الْغَابَةِ، ثُمَّ صَعِدَ إِلَى أَعْلَاهَا، وَاخْتَبَأَ بَيْنَ أَغْصَانِهَا حَتَّى لَا يَرَاهُ أَحَدٌ. ثُمَّ رَأَى الْفُرْسَانَ يَنْزِلُونَ عَنْ خَيُْولِهِمْ بِالْقُرْبِ مِنْهُ. وَعَدَّهُمْ فَوَجَدَهُمْ أَرْبَعِينَ فَارِسًا يَتَقَدَّمُهُمْ رَئِيسُهُمْ. وَعَرَفَ مِنْ كَلَامِهِمْ أَنَّهُمْ عِصَابَةُ لُصُوصٍ. ثُمَّ وَقَفَ شَيْخُ اللَّصُوصِ — وَعَلِيٌّ بِأَبَا يَرَاهُ — أَمَامَ صَخْرَةٍ كَبِيرَةٍ فِي الْجَبَلِ، وَقَالَ: "اِفْتَحْ يَا سِمْسِمُ". فَانْشَقَّتِ الصَّخْرَةُ لِلْحَالِ، وَدَخَلَ الْأَرْبَعُونَ لِيَصِيَاحًا مَعَ كَبِيرِهِمْ، وَمَكَّنُوا فِي الْكَهْفِ مُدَّةً قَلِيلَةً ثُمَّ خَرَجُوا. وَقَالَ كَبِيرُهُمْ: "أَقْبَلْ يَا سِمْسِمُ". فَعَادَتِ الصَّخْرَةُ، فَالْتَأَمَتْ أَيُّ: انْضَمَّتْ وَالتَّصَقَّتْ (كَمَا كَانَتْ، وَعَادَ اللَّصُوصُ مِنْ حَيْثُ أَتَوْا).

Pada suatu hari, Ali Baba pergi ke hutan seperti biasanya, dan bersamanya tiga ekor keledai, kemudian memotong bagian pohon yang sudah tidak hidup dan kemudian mengumpulkannya sekemampuan tiga keledai miliknya untuk membawa kayu-kayu tersebut. Ketika ia ingin membawa apa yang telah ia kumpulkan dari kayu-kayu kering tersebut, ia melihat para penunggang kuda mendekat kearahnya. Ali Baba merasa ketakutan, kemudian cepat-cepat menuju keledainya kemudian mengikatnya pada salah satu pohon besar yang ada di hutan, kemudian Ali Baba memanjat pohon hingga tempat yang paling tinggi, lalu Ali Baba bersembunyi di antara cabang-cabang pohon hingga tak ada satupun yang melihatnya. Kemudian Ali Baba melihat para penunggang kuda tersebut turun dari kudanya di dekatnya (di bawah pohon). Sesungguhnya aku telah melihat 40 penunggang kuda yang dipimpin oleh ketua mereka, dan Ali Baba mengetahui dari apa yang mereka katakan bahwa sesungguhnya mereka adalah gerombolan pencuri. Kemudian Ali Baba melihat pemimpin pencuri tersebut berhenti di depan batu besar di sebuah gunung.

"hai simsim...bukalah...bukalah", berkata pemimpin gerombolan.

Terbelahlah batu tersebut seperti terbukanya pintu, 40 pencuri tersebut kemudian masuk beserta harta rampasannya. Tak lama beberapa saat berada di dalam gua kemudian mereka keluar. Berkata ketua gerombolan pencuri tersebut di depan batu yang terbuka tadi.

"Hai simsim...tutuplah...tutuplah", kata pemimpin gerombolan.

Kemudian kembali itu seperti semula dan menutup kembali gua tersebut. Kembalilah para gerombolan pencuri ketempat dari mana mereka datang.

Pada kutipan di atas pengarang menggunakan gaya penceritaan diaan dan juga sebagai orang yang serba tahu serta seperti reporter yang melaporkan setiap kejadian yang terdapat dalam setiap adegan dalam cerita Ali Baba. Diaan yang digambarkan pengarang dalam kutipan di atas tidak hanya menonjol pada tokoh Ali Baba namun berpindah kepada tokoh gerombolan pencuri. Penonjolan tokoh pencuri membuat cerita menjadi lebih hidup dan mendukung keberadaan tokoh utama sebagai tokoh yang membawa cerita.

وَدَهَبَتْ مُسْرَعَةً إِلَى زَوْجِهَا قَاسِمٍ، فَقَالَتْ لَهُ مُعْتَاطَةً : لَقَدْ كَانَ أُخُوكَ عَلِي بَابَا يَخْدَعُنَا، وَيَبْتَاطِرُ أَمَامَنَا بِالْفَقْرِ، وَيَزْعُمُ أَنَّهُ لَا يَجِدُ قُوتَ يَوْمِهِ، عَلَى أَنَّهُ أَغْنَى مِنَّا أَلْفَ مَرَّةٍ . فَعَجِبَ قَاسِمٌ مِنْ قَوْلِهَا، وَلَمْ يُصَدِّقْهَا . فَقَالَتْ لَهُ : إِنَّهُ يَكِيلُ الدَّنَانِيرَ كَيْلًا لِكَثْرَتِهَا ! ثُمَّ أَرَتْهُ الدَّيْنَارَ الَّذِي لَصِقَ بِالْمِكْيَالِ، وَقَصَّتْ عَلَيْهِ مَا حَدَّثَتْ . فَأَمْتَلَاتِ نَفْسُ قَاسِمٍ غَيْرَةً وَغَيْظًا عَلَى أَخِيهِ عَلِي بَابَا . وَدَهَبَ إِلَيْهِ مُسْرَعًا، لِيَعْرِفَ مِنْهُ حَقِيقَةَ أَمْرِهِ . وَكَانَ عَلِي بَابَا طَيِّبَ الْقَلْبِ، فَلَمْ يَكُنْ عَنْ أَخِيهِ شَيْئًا مِمَّا حَدَّثَتْ . ثُمَّ قَالَ عَلِي بَابَا لِأَخِيهِ قَاسِمٍ : وَأَنَا مُسْتَعِدٌّ يَا أَخِي أَنْ أَقْسِمَ هَذَا الْمَالَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بِالسَّوَاءِ .

فَلَمْ يَقْنَعْ قَاسِمٌ بِذَلِكَ وَقَالَ لِأَخِيهِ وَهُوَ عَابِسُ الْوَجْهِ : لَا بُدَّ أَنْ نُعَرِّقَنِي طَرِيقَ هَذَا الْكَنْزِ، وَإِلَّا دَهَبْتُ إِلَى الْقَاضِي وَقَصَصْتُ عَلَيْهِ قِصَّتَكَ، لِيَأْخُذَ مَالَكَ قَهْرًا، وَيُنْزِلَ بِكَ أَشَدَّ الْعِقَابِ . فَقَالَ لَهُ عَلِي بَابَا : أَنَا لَا أُخْشَى الْقَاضِي لِأَنِّي لَمْ أُسْرِقْ هَذَا الْمَالَ . وَلَكِنِّي أَحْبَبْتُكَ وَأَخْلَصْتُ لَكَ، وَلَا أَضُنُّ عَلَيْكَ بِمَا تَطْلُبُهُ — وَلَوْ أَخَذْتَ مَالِي كُلَّهُ — فَأَنْتَ أَخِي وَسَتَيْقِي الْأَكْبَرُ، وَإِذَا شِئْتَ أُرْسِدْتُكَ إِلَى مَكَانِ الْكَنْزِ . وَلَكِنِّي أُخْشَى عَلَيْكَ الْأُصُوصَ . فَلَمْ يُبَالِ قَاسِمٌ بِالْخَطَرِ . وَلَمْ يَكُدْ يَعْرِفُ طَرِيقَ الْكَنْزِ، حَتَّى أَعَدَّ عَشْرَةَ بَعَالٍ، لِيَحْمِلَهَا مَا يَخْتَارُهُ مِنَ النَّفَائِسِ وَالْمَالِ . ثُمَّ سَارَ بِهَا حَتَّى وَصَلَ إِلَى كَهْفِ الْأُصُوصِ .

Dengan terburu-buru Istri Qasim pergi menemui Qasim.

“Saudaramu Ali Baba telah menipu kita! Di depan kita dia miskin, dan mengatakan bahwa dia tak punya harta apa-apa, namun sebenarnya dia lebih kaya dari kita seribu kali lipat!” kata Istri Qasim dengan murkanya.

“Dia menimbang uang dinar dengan timbangan!!”, kata Qasim dengan terkejut.

Kemudian Qasim melihat uang dinar yang menempel di timbangan, dan mengatakan apa yang sesungguhnya terjadi. Dirinya dipenuhi oleh kecemburuan dan kedengkian terhadap saudaranya Ali Baba. Bergegas Qaim pergi menuju saudaranya Ali Baba, untuk mengetahui hal yang sebenarnya. Sesungguhnya Ali Baba adalah orang yang baik hatinya, tidak pernah menyembunyikan sesuatu pun dari saudaranya Qasim.

“Wahai saudaraku, aku siap membagi dua harta ini sama rata”, kata Ali Baba kepada Qasim.

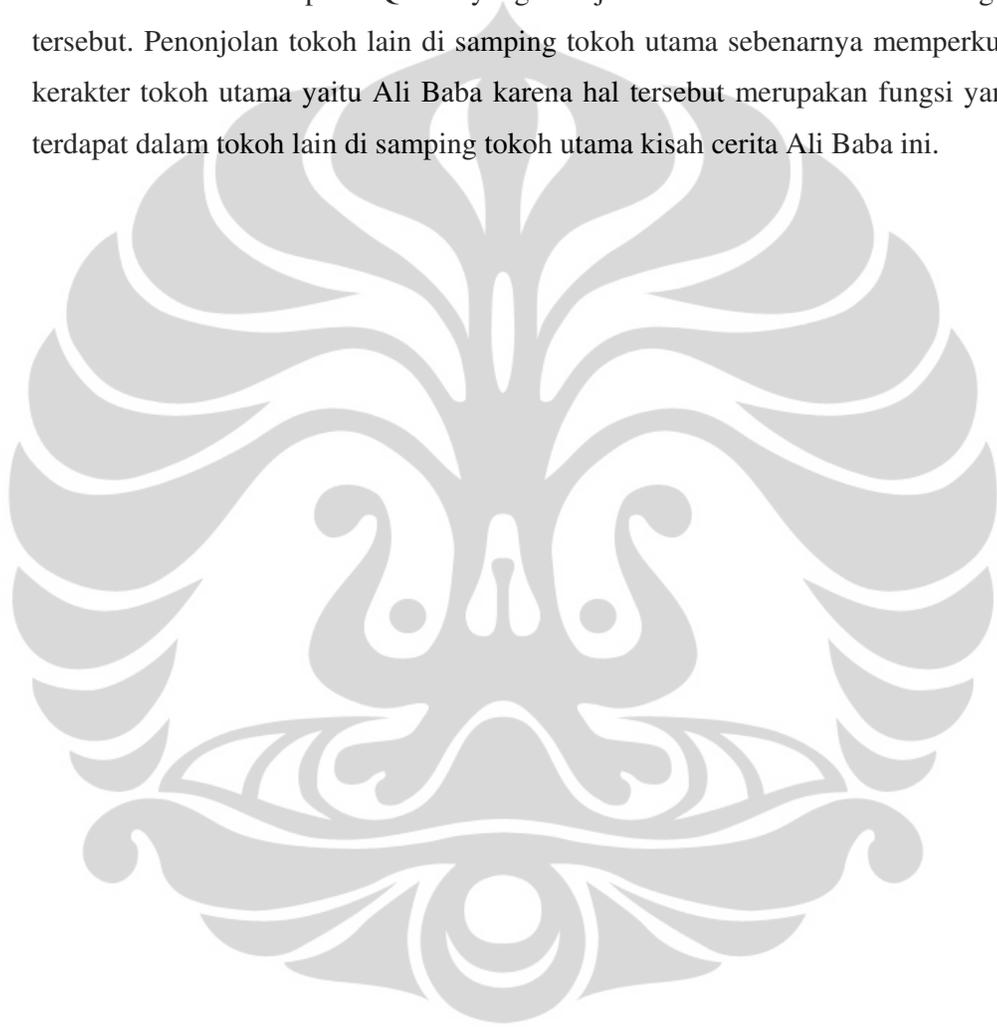
Hal tersebut tidak dapat meyakinkan saudaranya

“Aku harus mengetahui jalan menuju tempat harta karun itu, jika tidak aku akan laporkan hal ini kepada hakim kota, dan dia akan mengambil hartamu dengan paksa, dan memberikanmu hukuman yang parah”, kata Qasim kepada Ali Baba dengan muka masam.

“Aku tidak takut hakim karena aku tidak mencuri uang ini, sesungguhnya aku sayang kamu wahai saudaraku dan itu tulus, aku tidak akan dendam sedikitpun padamu walaupun kamu mengambil semua hartaku ini seluruhnya, kamu adalah saudaraku dan saudara tertuaku, jika kamu menginginkan petunjukku menuju tempat harta karun , tapi aku takut para gerombolan pencuri itu menangkapmu”, kata Ali Baba.

Namun Qasim tidak peduli dengan resiko dan kekhawatian saudaranya. Tidak lama setelah Qasim mengetahui jalan menuju karta karun tersebut, Qasim bersiap dengan sepuluh anak kuda dan keledai untuk membawa apa yang dia kumpulkan dari harta karun tersebut. Kemudian Qasim berjalan bersama sepuluh anak kuda dan keledai menuju gua gerombolan pencuri.

Kutipan di atas semakin memperjelas, bahwa gaya diaan adalah yang menjadi pilihan dan digunakan pengarang di dalam kisah cerita Ali Baba ini. Lebih dari itu diaan tidak hanya pada tokoh utama tetapi berpindah-pindah kepada tokoh-tokoh lain. Seperti dalam kutipan di atas, diaan berpindah dari Istri Qasim menuju ke Qasim dan kemudian kembali kepada tokoh utama Ali Baba dan kemudian kembali kepada Qasim yang menjadi sorotan utama dalam adegan tersebut. Penonjolan tokoh lain di samping tokoh utama sebenarnya memperkuat karakter tokoh utama yaitu Ali Baba karena hal tersebut merupakan fungsi yang terdapat dalam tokoh lain di samping tokoh utama kisah cerita Ali Baba ini.



BAB IV

UNSUR DIDAKTIS DALAM DONGENG ALI BABA

Bab ini merupakan inti dalam serangkaian penulisan yang berisi analisis data. Unsur-unsur didaktis yang terdapat dalam kisah cerita Ali Baba dapat diketahui melalui analisis teks. Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam penyampaian unsur didaktis yang terdapat di dalam karya sastra khususnya dongeng Ali Baba yang merupakan korpus dalam penelitian ini mungkin bersifat langsung atau sebaliknya, tak langsung. Namun, hal tersebut hanya demi praktisnya saja. Unsur yang menjadi perhatian penulis dalam menganalisis unsur didaktis yang terdapat dalam skripsi ini adalah tema dan amanat serta tokoh identifikasi yang ditampilkan dalam kisah cerita Ali Baba ini. Perangkat-perangkat itulah yang merupakan alat untuk menyampaikan unsur-unsur didaktis dalam kisah cerita ini.

4.1. Tema dan Amanat

Tema dan amanat yang merupakan pesan-pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Tema dan amanat juga berperan sebagai pembawa unsur didaktis yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Unsur didaktis yang dikhususkan berupa amanat yang ditemukan di dalam korpus ini adalah keserakahan, kecemburuan/iri hati, keras kepala dan kecerobohan, keberanian, kecerdasan dan berbuat sesuatu yang bermanfaat.

4.1.1. Keserakahan yang Membawa Penderitaan

Seperti telah kita ketahui bersama bahwa sifat serakah merupakan sifat buruk yang tidak dianjurkan untuk dilakukan oleh siapa saja. Perilaku tersebut tentunya akan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam kisah cerita Ali Baba ini keserakahan secara implisit di tunjukkan melalui deskripsi watak tokoh melalui dialog dengan tokoh lain atau melalui informasi yang diberikan oleh pengarang yang bertindak sebagai orang yang serba tahu.

ثُمَّ قَالَ عَلِيٌّ لِأَخِيهِ قَاسِمٍ: وَأَنَا مُسْتَعِدٌّ يَا أَخِي أَنْ أَقْسِمَ هَذَا الْمَالَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بِالسَّوَاءِ فَلَمْ يَقْنَعْ قَاسِمٌ بِذَلِكَ. وَقَالَ لِأَخِيهِ وَهُوَ عَائِسُ الْوَجْهِ: لَا بُدَّ أَنْ تُعَرِّقَنِي طَرِيقَ هَذَا الْكَنْزِ، وَإِلَّا ذَهَبْتُ إِلَى الْقَاضِي وَقَصَّصْتُ عَلَيْهِ قِصَّتَكَ، لِيَأْخُذَ مَالَكَ فَهَرًّا، وَيُنْزِلَ بِكَ أَشَدَّ الْعِقَابِ.

“Wahai saudaraku, aku siap membagi dua harta ini sama rata”, kata Ali Baba kepada Qasim.

Hal tersebut tidak dapat meyakinkan saudaranya

“Aku harus mengetahui jalan menuju tempat harta karun itu, jika tidak aku akan laporkan hal ini kepada hakim kota, dan dia akan mengambil hartamu dengan paksa, dan memberikanmu hukuman yang parah”, kata Qasim kepada Ali Baba dengan muka masam.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Qasim tidak mengindahkan tawaran yang dilakukan oleh Ali Baba. Qasim tidak mau menerima harta yang diberikan oleh Ali Baba, Qasim lebih ingin mengetahui dan mendatangi serta mengambil sendiri sesuka hatinya harta yang terdapat di dalam gua milik gerombolan pencuri tersebut. Hal tersebut merupakan sebuah keserakah yang merupakan sifat dari Qasim. Qasim terlalu lama berada di dalam gua untuk memikirkan apa saja yang akan dia bawa dan terlalu lama menghayalkan bagaimana kekayaannya nanti setelah dia keluar dari gua milik pencuri dengan membawa harta yang sangat banyak.

وَحَبِيبِي أَيُّهَا قَاسِمُ إِنَّهُ لَا بُدَّ هَالِكٍ. وَعَرَفَ أَنْ طَمَعَهُ وَشَرَّهَهُ وَتَهَاوَنَهُ عَلَى الْمَالِ قَدْ سَاقَهُ إِلَى الْمَوْتِ. فَتَدَبَّرَ عَلَى مُخَاطَرَتِهِ أَشَدَّ التَّدَبُّرِ.

Qasim menyadari bahwa dirinya akan binasa, dan mengetahui bahwa kerakusannya, keserakahannya dan keinginannya yang besar untuk memiliki harta yang banyak menyebabkan dia terancam dan mati, lalu Qasim bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Qasim ternyata di akhir kebinasaannya menyadari akan sifat serakah dalam dirinya yang sungguh akan membuatnya celaka. Qasim bertaubat atas sifat buruk yang dimilikinya. Keserakahannya tersebut membuatnya lupa akan hal yang dapat merugikannya, sehingga Qasim mendapatkan masalah dan terbunuhlah Qasim oleh gerombolan pencuri tersebut.

وَخَشِيَ أَنْ يَعُودَ الْأُصُوصُ إِلَى الْكَهْفِ، فَحَمَلَ مِنْهُ كُلَّ مَا تَسْتَطِيعُ حَمِيرُهُ الثَّلَاثَةَ أَنْ تَحْمِلَهُ مِنَ الْمَالِ. ثُمَّ خَرَجَ — بِسُرْعَةٍ — مِنَ الْكَهْفِ

Ali Baba takut gerombolan pencuri itu kembali ke gua tersebut, Ali baba lalu membawa uang dan barang berharga secukupnya sekemampuan tiga keledainya

dari gua tersebut. Kemudian Ali baba keluar dari gua tersebut dengan cepat-cepat.

Berbeda dengan saudaranya Ali Baba yang pada awal memasuki gua tersebut. Ali Baba memikirkan terlebih dahulu hal apa yang akan merugikannya dan Ali Baba tidak bersikap serakah, dia dengan sekemampuannya membawa harta yang terdapat dalam gua tersebut dan bergegas keluar dari dalam gua milik gerombolan pencuri sehingga selamatlah Ali Baba. Pengarang secara tidak langsung membandingkan tingkah laku antara dua tokoh yaitu Ali Baba dan Qasim dalam menyampaikan unsur didaktis berupa amanat dalam kisah cerita ini. Sifat dan sikap mereka yang berbeda menyebabkan berbeda pula hasil akhir yang diperoleh oleh kedua tokoh tersebut. Unsur didaktis yang disampaikan pengarang secara implisit melalui tokoh-tokoh tersebut, bahwasanya sifat serakah adalah sifat yang tidak baik dapat mengakibatkan kerugian. Pengarang kemudian memberikan gambaran akibat dari sifat dan sikap yang mereka miliki. Tokoh yang memiliki sifat dan sikap baik akan berakhir bahagia, tokoh yang memiliki sifat dan sikap tidak baik maka akan berakhir mengenaskan dan menyedihkan. Perbedaan akhir tokoh juga merangsang dan membuat para pembaca dapat menyimpulkan tokoh manakah yang harus mereka ditiru dan mana yang tidak harus ditiru.

4.1.2. Iri Hati yang Mendatangkan Bahaya

Iri hati merupakan sifat buruk yang sering kita temui di dunia nyata. Tidak hanya terjadi oleh orang lain namun kita sendiri pun pernah melakukan hal tersebut. Kisah cerita Ali Baba mengandung amanat agar kita tidak melakukan hal tersebut, karena hal tersebut merupakan perilaku yang buruk dan seperti hal buruk lainnya selalu mengakibatkan kerugian kepada pelakunya. Hal ini dilihat dalam kutipan berikut.

وَدَهَبَتْ مُسْرَعَةً إِلَى زَوْجِهَا قَاسِمٍ، فَقَالَتْ لَهُ مُعْتَازَةً : لَقَدْ كَانَ أَحْوَكَ عَلَيَّ بِأَبَا بَخْدَعُنَا، وَيَنْظَاهِرُ أَمَامَنَا بِالْفَقْرِ، وَيَزْعُمُ أَنَّهُ لَا يَجِدُ قُوتَ يَوْمِهِ، عَلَى أَنَّهُ أَغْنَى مِنَّا أَلْفَ مَرَّةٍ. فَامْتَلَأَتْ نَفْسُ قَاسِمٍ غَيْرَةً وَغَيْظًا عَلَى أَخِيهِ عَلِيٍّ بَابَا .

Dengan terburu-buru Istri Qasim pergi menemui Qasim.

“Saudaramu Ali Baba telah menipu kita! Di depan kita dia miskin, dan mengatakan bahwa dia tak punya harta apa-apa, namun sebenarnya dia lebih kaya dari kita seribu kali lipat! ” kata Istri Qasim dengan murkanya. Qasim dipenuhi oleh kecemburuan dan kedengkian terhadap saudaranya Ali Baba.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Istri Qasim memiliki rasa iri yang sangat besar kepada Ali Baba setelah mengetahui apa yang ditimbang Ali Baba dan Istrinya. Dengan murkanya, Istri Qasim pergi menuju suaminya untuk mengadukan hal tersebut yang ternyata juga merupakan tindak profokatif yang dilakukan Istri Qasim terhadap Qasim, agar Qasim mengambil tindakan untuk mencari tahu lebih dalam akan hal tersebut.

ثُمَّ أَرَتْهُ الدِّينَارَ الَّذِي لَصِقَ بِالْمَكِّيَالِ، وَقَصَّتْ عَلَيْهِ مَا حَدَّثَتْ. فَأَمْتَلَتْ نَفْسُ قَاسِمٍ غَيْرَةً وَغَيْظًا
عَلَى أُخِيهِ عَلِيِّ بَابَا
وَدَهَبَ إِلَيْهِ مُسْرِعًا، لِيَعْرِفَ مِنْهُ حَقِيقَةَ أَمْرِهِ.

Kemudian Istri Qasim memperlihatkan kepada Qasim uang dinar yang menempel di timbangan, dan menceritakan kepadanya apa yang sesungguhnya terjadi. Dirinya dipenuhi oleh kecemburuan dan kedengkian terhadap saudaranya Ali Baba. Qasim bergegas pergi menuju saudaranya Ali Baba, untuk mengetahui hal yang sebenarnya.

Setelah mendengar apa yang diceritakan oleh Istrinya, hati Qasim dipenuhi kecemburuan yang sangat terhadap saudaranya Ali Baba. Rasa iri Qasim menyebabkan kebencian yang luar biasa kepada Ali Baba hingga pada akhirnya Qasim memutuskan untuk mencari tahu dari manakah harta yang didapatkan Ali Baba. Hal buruk selalu mendapatkan akhir yang buruk pula, hal itulah yang dialami oleh Istri Qasim dan Qasim, akibat kecemburuan, mereka mengalami kerugian seperti Qasim yang dibunuh oleh gerombolan pencuri dan Istri Qasim yang sedih sepanjang hidupnya karena ditinggal oleh suaminya yang dibunuh oleh para pencuri. Unsur didaktis yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu janganlah kita besikap iri hati, ada baiknya jika kita selalu bersyukur atas apa yang sudah kita dapatkan tanpa harus melihat apa yang dimiliki orang lain, seperti yang dilakukan Ali Baba dalam kisah cerita ini. Sedangkan Ali Baba yang dalam cerita ini walaupun sangat miskin dibandingkan saudaranya, namun dia tidak pernah

cemburu dan iri hati, Ali Baba tetap bersyukur atas apa yang dimilikinya dan terus mencari nafkah dengan apa adanya, hingga pada akhirnya dia menemukan harta harun yang sangat banyak di tempat dia bekerja mencari kayu tanpa disangka-sangka.

4.1.3. Keras Kepala dan Cerobohan yang Merugikan

Bentuk kekeras kepalaan secara implisit disampaikan pengarang melalui watak Istri Ali Baba dalam dialog berikut.

فَسَأَلَهَا : أَيْنَ تَذْهَبِينَ ؟ فَقَالَتْ لَهُ : أَنَا ذَاهِبَةٌ إِلَى مَنْزِلِ أَخِيكَ ، لِأَسْتَعِيرَ مِنْ زَوْجِهِ مِكْيَالًا نَكِيلٌ بِهِ هَذِهِ الدَّنَائِيرَ ، لِأَعْرِفَ مِقْدَارَ مَا تَمْلِكُ مِنْ ثَرْوَةٍ فَقَالَ لَهَا عَلِيُّ بَابَا : لَا فَايِدَةَ مِنْ ذَلِكَ فَأَصْرَتْ زَوْجُهُ عَلَى رَأْيِهَا ، وَذَهَبَتْ إِلَى امْرَأَةِ أَخِيهِ : قَاسِمٍ لِتَسْتَعِيرَ مِنْهَا مِكْيَالًا .

“Mau pergi kemana kamu?” Tanya Ali Baba.

“Aku mau pergi ke rumah saudaramu, meminjam timbangan dan denganya kita menghitung jumlah dinar ini”, jawab Istri Ali Baba.

“Tidak ada manfaatnya hal tersebut”, kata Ali Baba.

Namun Istri Ali Bab tetap bersikeras pada pendiriannya untuk meminjam timbangan tersebut dan pergilah Istri Ali Baba ke rumah Qasim dan meminjam darinya timbangan.

Kutipan di atas merupakan dialog antara Ali Baba dan Istrinya. Istri Ali Baba merasa perlu untuk menghitung jumlah harta yang dimilikinya. Dia kemudian ingin meminjam timbangan kepada Qasim. Namun, secara tidak langsung Ali Baba menasihatinya agar tidak melakukan hal tersebut, karena merupakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya atau bahkan malah merugikannya. Ternyata Istri Ali Baba tidak mendengarkan Ali Baba dan dia tetap pergi meminjam timbangan dari Qasim. Hal tersebut akhirnya membuat rahasia yang dimiliki Ali Baba diketahui oleh Qasim dan Istrinya, serta mengawali seluruh persoalan yang terjadi dalam kisah cerita ini. Oleh sebab itu kita hendaknya memikirkan terlebih dahulu apa yang akan kita lakukan, apakah hal tersebut bermanfaat atau tidak, dan jika ada yang menasihati kita tentang sesuatu yang benar jangan pernah kita mengabaikannya dan berkeras kepala, karena hal tersebut akan sangat merugikan kita. Selain sifat keras kepala terlihat pula dalam cerita ini

sifat ceroboh. Hal ini terlihat dalam watak tokoh Qasim seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

فَعَادَتِ الصَّخْرَةَ كَمَا كَانَتْ . وَلَمَّا رَأَى قَاسِمٌ مَا يَحْوِيهِ الْكَنْزُ — مِنْ نَفَائِسَ وَأَحْجَارٍ كَرِيمَةٍ — دَهَشَ، وَوَقَفَ يَتَأَمَّلُ فِيهَا مَدَّةً طَوِيلَةً مِنْ غَيْرِ أَنْ يُفَكِّرَ فِي عَوْدَةِ اللُّصُوصِ . وَمَرَّتْ بِهِ عِدَّةُ سَاعَاتٍ وَهُوَ مُقْبِلٌ عَلَى جَمْعِ مَا يَخْتَارُهُ مِنْ نَفَائِسِ الْكَنْزِ وَدَخَائِرِهِ .

Kembali batu tersebut seperti semula. Ketika Qasim melihat harta karun tersebut Qasim terheran-heran, kemudian Qasim diam dan merenung dalam waktu yang lama tanpa berpikir gerombolan pencuri itu akan kembali. Dan sekali lagi dalam waktu yang lama Qasim belum juga mengumpulkan apa-apa yang akan dia ambil dari harta berharga tersebut,

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Qasim ceroboh. Qasim terlena akan apa yang dilihatnya di dalam gua, sehingga dia tidak berpikir, bahwasanya jika dia terus berlama-lama di dalam gua tersebut, maka gerombolan pencuri akan datang dan menangkapnya. Qasim tidak berpikir terlebih dahulu sebelum dia melakukan perbuatannya yang sungguh tidak bermanfaat tersebut. Kecerobohan Qasim akhirnya merugikan dirinya. Pada saat Qasim ingin keluar dari dalam gua, gerombolan pencuri telah datang terlebih dahulu dan menangkapnya, hingga pada akhirnya gerombolan pencuri tersebut membunuh Qasim dengan sangat kejam.

4.1.4. Kepandaian Membawa Kemenangan dan Keberhasilan

Unsur didaktis yang terdapat dalam kisah cerita Ali Baba selanjutnya adalah kepandaian. Kepandaian merupakan bentuk dari perilaku positif, namun kepandaian juga tetap harus diikuti oleh akal sehat, agar hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan yaitu hasil yang positif.

وَكَانَ عَلِيٌّ أَبَا يَعْجَبُ مِمَّا يَرَاهُ أَشَدَّ الْعَجَبِ، وَيَقُولُ فِي نَفْسِهِ : لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ هَذَا هُوَ كَهْفَ اللُّصُوصِ الَّذِي يَخْبِئُونَ فِيهِ كُلَّ مَا يَسْرِقُونَ مِنْ مَالٍ وَنَفَائِسَ . وَقَدْ عَرَفْتُ سِرَّهُمُ الْآنَ، وَسَأَحَاوِلُ أَنْ أَفْتَحَ هَذَا الْكَهْفَ وَأَرَى مَا فِيهِ مِنْ مَالٍ وَدَخَائِرٍ . ثُمَّ نَزَلَ عَلِيٌّ أَبَا عَنْ الشَّجْرَةِ، وَوَقَفَ أَمَامَ الصَّخْرَةِ

Sesungguhnya Ali Baba sangat amat terkejut atas apa yang dilihatnya, hal itu merupakan sesuatu yang paling mengejutkan,

“Pasti itu adalah gua milik gerombolan pencuri di mana para pencuri tersebut menyembunyikan di dalamnya segala hasil curian mereka uang maupun barang

berharga, aku telah mengetahui rahasianya sekarang, aku akan mencoba membuka gua ini dan melihat uang dan harta karun lainnya yang terdapat di dalamnya”, berkata Ali Baba dalam hatinya. Kemudian Ali Baba turun dari pohon dan berdiri di depan batu yang menutup gua tersebut.

Kutipan di atas menunjukkan dialog yang dilakukan Ali Baba dengan dirinya sendiri yang merupakan bentuk dari pernyataan tersirat, bahwa Ali Baba harus mengetahui apa yang terdapat di dalam gua tersebut, setelah dia telah mengetahui rahasia gerombolan pencuri tersebut. Kepandaian Ali Baba juga diikuti dengan akal sehat seperti pada kutipan di bawah ini.

فَدَهَشَ عَلِيٌّ أَبَا أَشَدَّ دَهْشَةً، وَخَشِيَ أَنْ يَعُودَ الْأُصُوصُ إِلَى الْكَهْفِ، فَحَمَلَ مِنْهُ كُلَّ مَا تَسْتَطِيعُ حَمِيرُهُ الثَّلَاثَةَ أَنْ تَحْمِلَهُ مِنَ الْمَالِ. ثُمَّ خَرَجَ — بِسُرْعَةٍ — مِنَ الْكَهْفِ،

Ali Baba terheran-heran atas apa yang dilihatnya dan Ali Baba takut gerombolan pencuri itu kembali ke gua tersebut, Ali baba lalu membawa uang dan barang berharga secukupnya sekemampuan tiga keledainya dari gua tersebut. Kemudian Ali baba keluar dari gua tersebut dengan cepat-cepat.

Kepandaian Ali Baba diperlihatkan dalam kutipan di atas. Saat Ali Baba masuk ke dalam gua tersebut Ali Baba tidak berlama-lama seperti yang dilakukan saudaranya Qasim, dia berpikir bahwa dia harus cepat keluar dari gua tersebut sebelum gerombolan tersebut kembali ke gua dan menemukannya sedang di dalam gua milik mereka. Ali Baba bergegas keluar dari gua tersebut setelah dia mengambil secukupnya harta benda yang terdapat di dalam gua tersebut.

Dalam kisah cerita Ali Baba pembaca secara implisit juga dianjurkan dan diajarkan untuk menjadi seorang yang pandai. Tetapi kepandaian yang dimiliki harus dipergunakan untuk sesuatu yang baik bukan untuk sesuatu yang buruk, dan tidak dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dapat merugikan orang lain.

وَكَانَ فِي بَيْتِ قَاسِمٍ خَادِمٌ أَمِينٌ ذَكِيٌّ اسْمُهَا " مَرْجَانَةٌ "

Qasim memiliki pembantu yang terpercaya dan sangat cerdas, Murjanah namanya.

فَوَضَعَتْ مِئْدِيلًا عَلَى عَيْنَيْهِ حَتَّى لَا يَعْرِفَ الْبَيْتَ، ثُمَّ سَارَتْ بِهِ إِلَى الْغُرْفَةِ الَّتِي فِيهَا جُنَّةُ قَاسِمٍ، وَرَفَعَتْ الْمِئْدِيلَ عَنْ عَيْنَيْهِ حَتَّى خَاطَ الْجُنَّةَ وَأَعَادَهَا كَمَا كَانَتْ.

Murjanah menutup mata Baba Musthofa dengan sapu tangan hingga tidak mengetahui bahwa itu adalah rumah Qasim, kemudian mereka menuju ruangan di mana jasad Qasim berada. Murjanah melepaskan sapu tangan dari kedua matanya sampai Baba Musthofa selesai menjahit jasad Qasim hingga seperti semula

Melalui metode analitik dan dramatik di atas, pengarang menggambarkan tokoh Murjanah sebagai tokoh yang pandai dan dapat dipercaya, serta melalui cara Murjanah memperlakukan Baba Musthofa, yang merupakan seorang penjahit yang menjahit tubuh Qasim majikannya. Murjanah menutup mata Baba Musthofa agar Baba Musthofa tidak mengetahui bahwa itu adalah rumah Qasim yang dibunuh oleh para pencuri. Selain itu, Murjanah adalah wanita yang pemberani dan kuat. Saat Murjanah mengetahui bahwa para pencuri sedang mengelabui keluarga Ali Baba, Murjanah dengan cepat mengambil tindakan yang sangat berani. Dia membunuh semua pencuri termasuk pemimpin mereka. Pemimpin mereka dibunuh Murjanah saat sedang terlena dengan tari-tarian yang dilakukan oleh Murjanah sebagai salah satu tindakan untuk menjebak sang pemimpin pencuri tersebut, hingga pada akhirnya pemimpin tersebut lengah dan Murjanah merebut pedang yang terdapat di dalam sabuk pemimpin pencuri tersebut dan membunuhnya dengan menghunuskan pedang tersebut. Sedangkan gerombolan pencuri yang lain terbunuh pada saat sedang bersebunyi di dalam guci. Murjanah menyiram mereka satu persatu dengan minyak zaytun yang telah dipanaskan hingga mendidih.

وَلَمْ يَنْسَ عَلِيٌّ أَبَا فَضْلٍ مَرَجَانَةَ عَلَيْهِ، فَزَوَّجَهَا ابْنَ أُخِيهِ مُكَافَأَةً لَهَا عَلَى مَعْرُوفِهَا وَدَكَائِهَا. وَأَصْبَحَ الْكَثْرُ — مُنْذُ ذَلِكَ الْيَوْمِ — مِلْكَاً لِعَلِيِّ أَبِي بَابَا بَعْدَ قَتْلِ الْأُصُوصِ، فَقَسَمَهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمَا بِالسَّوِيَّةِ، وَعَاشُوا جَمِيعًا طَوْلَ الْحَيَاةِ وَهُمْ عَلَى أَسْعَدِ حَالٍ وَأَهْنَأِ بَالٍ.

Ali Baba tidak melupakan Murjanah yang berjasa bagi dirinya, sebagai imbalan atas kebaikan dan kecerdasannya, Murjanah dinikahi dengan anak dari saudaranya Qasim. Sejak saat itu, tempat harta karun menjadi milik Ali Baba dan Ali Baba membagikan hartanya sama rata kepada keluarganya dan mereka hidup bersama dalam kebahagiaan

Kutipan di atas merupakan informasi yang disampaikan pengarang pada akhir kisah cerita Ali Baba. Karena kepandaian yang dipergunakannya untuk

menolong keluarga Ali Baba, Murjanah kemudian dinikahi dengan keponakanya yang merupakan anak dari majikanya Qasim sebagai imbalan. Terangangkatlah derajat Murjanah dari yang sebelumnya hanya sebagai seorang pembantu, menjadi seorang Istri dari anak majikanya. Kepandaian Murjanah yang dipergunakan untuk kebaikan membawanya kepada kebaikan pula. Berbeda dengan gerombolan pencuri yang memiliki kecerdasan, namun dipergunakan untuk maksud yang jahat dan merugikan orang lain.

ثُمَّ أَحْضَرَ شَيْخُ اللُّصُوصِ أَرْبَعِينَ خَابِيَةً، وَمَلَأَ خَابِيَتَيْنِ مِنْهَا زَيْتًا، وَوَضَعَ فِي كُلِّ خَابِيَةٍ مِنَ
الْحَوَابِيِ الْبَاقِيَةَ لَصِيًّا مِنْ عَصَابَتِهِ، وَاتَّفَقُوا عَلَى الْإِتِّقَامِ مِنْ أَعْدَائِهِمْ مَتَى رَمَى شَيْخُهُمْ حَجْرًا .
ثُمَّ نَزَلَ ضَيْفًا فِي بَيْتِ عَلِيِّ بَابَا بَعْدَ أَنْ أَوْهَمَهُ أَنَّهُ تَاجِرُ زَيْتٍ، وَأَنَّهُ كَانَ يَنْزِلُ كُلَّ عَامٍ ضَيْفًا
عِنْدَ أَخِيهِ قَاسِمٍ

Pemimpin pencuri kemudian menyediakan 40 guci, dua guci diisi dengan minyak zaytun dan sisanya diisi oleh para pencuri tersebut. Mereka sepakat akan bergerak untuk membalas dendam kepada musuh-musuh mereka setelah waktunya tepat dan menunggu perintah dari pemimpin mereka dengan tanda lemparan batu kearah guci yang berisi pencuri-pencuri tersebut. Kemudian pergilah pemimpin pencuri yang menyamar sebagai tamu ke rumah Ali Baba setelah Ali Baba mengetahui bahwa tamu tersebut adalah pedagang minyak zaytun, dan tamu tersebut juga mengaku sebagai tamu tahunan saudaranya Qasim.

Gerombolan pencuri seperti halnya Murjanah dan Ali baba, memiliki kepandaian yang luar biasa, namun kepandaian yang mereka miliki dipergunakan untuk tujuan yang jahat. Saat gerombolan pencuri berniat untuk membunuh seluruh keluarga Ali Baba, mereka mempersiapkan rencana dengan sangat cerdas. Pemimpin mereka menyamar sebagai tamu Qasim yang sering berkunjung setiap tahun, dan anggota gerombolan mereka bersembunyi di dalam guci yang disebut oleh pemimpin mereka yang menyamar berisi minyak zaytun yang akan dijualnya. Pemimpin pencuri tidak mengisi semua guci dengan anggotanya, namun menyisakan dua guci untuk diisi dengan minyak zaytun sungguhan. Namun, kecerdasan yang digunakan pencuri untuk mengelabui keliarga Ali Baba digagalkan oleh Murjanah yang memiliki kecerdasan kecerdasan. Murjanah mengetahui tipu daya gerombolan pencuri hingga pada akhirnya Murjanah membunuh anggota gerombolan pencuri yang terdapat di dalam guci. Hal tersebut juga merupakan unsur didaktis yang terdapat di dalam dongeng ini. Pembaca

diberi kesempatan untuk membandingkan dua tokoh yang memiliki kemampuan yang sama, namun dengan tujuan yang berbeda. Murjanah menggunakan kemampuannya untuk kebaikan dan gerombolan pencuri menggunakan kepandaianya untuk kejahatan, tetapi seperti layaknya dongeng dengan unsur pendidikan lainnya, sesuatu yang dipergunakan tidak untuk kebaikan maka tidak akan abadi dan kalah dengan sesuatu yang dipergunakan untuk kebaikan. Dengan itu pembaca tidak harus berpikir panjang akan perbuatan manakah yang harus dicontoh dan tidak untuk dicontoh, khususnya bagi pembaca anak-anak.

4.1.6. Rasional dalam Menghadapi Masalah Mendatangkan Ketenangan

Dalam dunia nyata sering kita temui orang-orang yang tidak rasional dalam menghadapi masalah dalam hidupnya. Rasional juga dapat disebut sebagai suatu pandangan yang realistis dan logis. Terlebih saat kita kehilangan orang yang kita cintai untuk selamanya, kita sering bertindak atas dasar nafsu tanpa mendahulukan akal sehat untuk melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat. Kisah cerita Ali Baba secara eksplisit maupun implisit menganjurkan para pembacanya agar tidak melakukan sesuatu yang tidak didasarkan akal sehat atau tidak rasional saat sedang menghadapi masalah.

وَلَمَّا ذَهَبَ عَلِيٌّ بَابَا إِلَى بَيْتِ أَخِيهِ، وَرَأَتْ زَوْجَ أَخِيهِ جُنَّةَ قَاسِمٍ، بَكَتْ مُتَأَلِّمَةً. فَخَفَّفَ عَنْهَا عَلِيٌّ بَابَا وَأَسَاَهَا مُدَّةً طَوِيلَةً، ثُمَّ قَالَ لَهَا: لَا فَائِدَةَ مِنَ الْبُكَاءِ الْآنَ. وَيَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نَتَّعَاوَنَ عَلَى دَفْنِ قَاسِمٍ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَعْرِفَ النَّاسُ مَا حَدَّثَ لَهُ، حَتَّى لَا يَشِيْعَ الْخَبْرُ فَيَصِلَ إِلَى اللُّصُوصِ فَيَقْتُلُونَا شَرًّا قَتْلًا.

Ketika Ali Baba sampai di rumah saudaranya Qasim, Istri Qasim menangis histeris setelah melihat jasad suaminya yang sudah meninggal. Ali Baba kemudian mencoba meredakan kesedihan Istri Qasim yang terlalu berlarut-larut. “Tidak ada manfaatnya bersedih-sedih saat ini, seharusnya kita saling bekerja sama untuk memakamkan Qasim tanpa ada seorang pun yang tahu apa yang terjadi padanya, jika sampai gerombolan pencuri mengetahuinya maka mereka akan membunuh kita dengan kejam”, kata Ali Baba.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Istri Qasim saat menghadapi masalah mengikuti hawa nafsunya tanpa berpikir rasional. Saat Ali Baba kembali ke rumah Qasim dan membawa jasad Qasim yang sudah meninggal dengan kondisi jasad yang sangat mengenaskan, Istri Qasim sangat sedih dan dalam waktu yang cukup

lama menangis dengan histeris. Hal tersebut membuat Ali Baba khawatir bila tangisannya yang tak berguna tersebut diketahui para tetangga dan gerombolan pencuri, maka mereka akan mendapat celaka. Ali Baba kemudian meredakan kesedihan Istri saudaranya yang berlarut-larut dengan mengatakan, bahwa hal tersebut tidak ada manfaatnya bagi Qasim yang telah meninggal, yang terpenting adalah mereka harus bekerja sama untuk segera menguburkan jasad Qasim yang telah meninggal, dan hal tersebut adalah yang bermanfaat dibanding berlarut larut dalam kesedihan. Ali Baba memberikannya anjuran untuk bersikap rasional akan masalah yang sedang dihadapi Istri Qasim, agar ia menjadi tenang dan dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cepat.

وَلَمَّا دَخَلَ الْكَنْزَ رَأَى جُثَّةَ قَاسِمٍ، فَتَأَلَّمَ أَشَدَّ الْأَلَمِ، وَبَكَى عَلَى أُخِيهِ وَلَكِنَّهُ عَلِمَ أَنَّ الْجَزَعَ لَا فَايِدَةَ مِنْهُ، فَحَمَلَ جُثَّةَ أُخِيهِ عَلَى حِمَارٍ. وَحَمَلَ الْحِمَارَيْنِ الْأَخْرَيْنِ مَا أَمَكْنَ أَنْ يَحْمِلَاهُ مِنْ نَفَائِسِ الْكَنْزِ، وَعَادَ بِهَا إِلَى الْبَيْتِ

Ketika Ali Baba masuk ke dalam gua dilihatnya jasad Qasim yang sudah sangat hancur. Ali Baba sangat sedih atas saudaranya namun Ali Baba menyadari bahwa sesungguhnya kesedihannya tidak ada manfaatnya. Kemudian Ali Baba membawa jasad saudaranya Qasim menuju keledainya, dan dua keledainya yang lain membawa sebanyak-banyak harta berharga sekemampuan dua keledai tersebut dan kembalilah Ali Baba kerumahnya.

Melalui kutipan di atas, melalui tokoh Ali Baba, pengarang menyampaikan amanatnya agar kita tetap rasional dalam setiap masalah yang kita hadapi. Ali Baba sesungguhnya sangat sedih atas apa yang terjadi terhadap saudaranya Qasim, namun Ali Baba sadar, bahwasanya kesedihan tidak ada manfaatnya dan tidak membuat saudaranya Qasim hidup kembali. Akhirnya Ali Baba menguatkan diri dan bergegas membawa jasad saudaranya Qasim keluar dari gua dan menguburkannya dengan layak sesegera mungkin.

BAB V

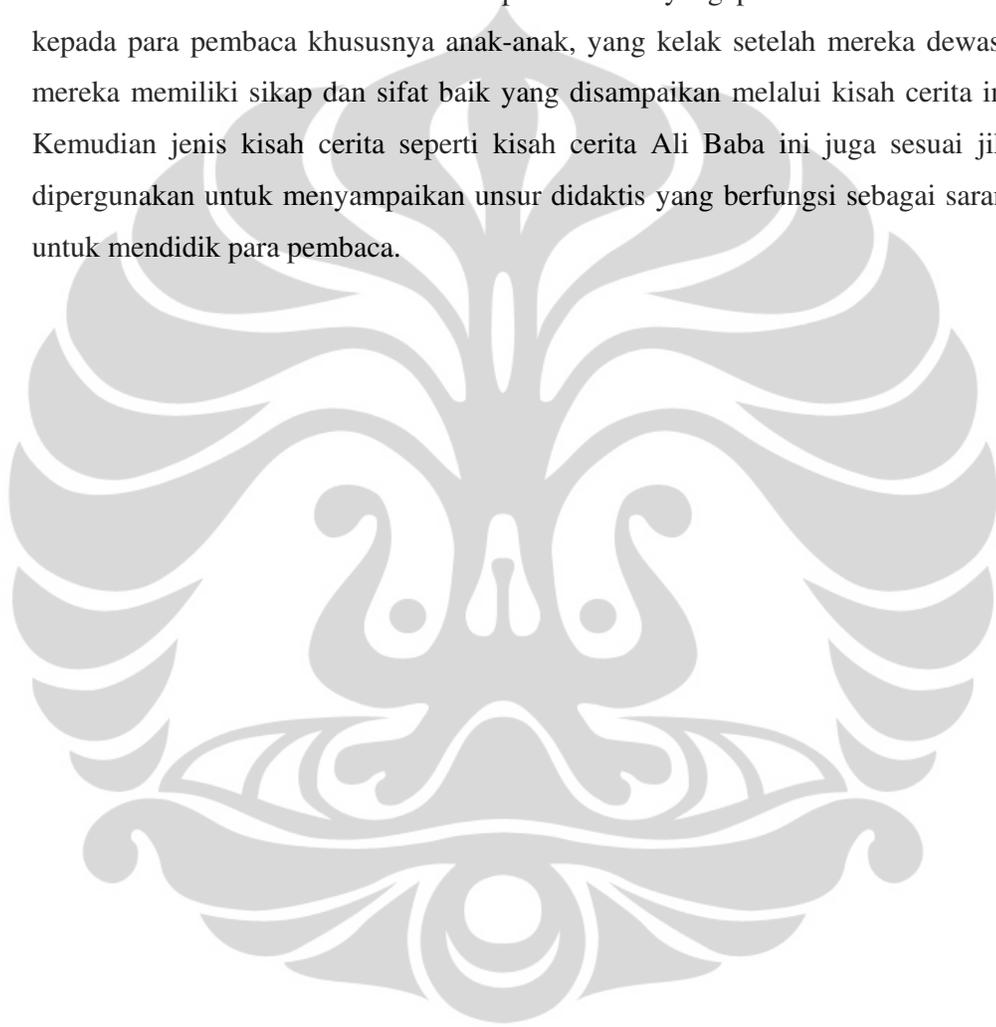
KESIMPULAN

Setelah menganalisis dongeng Ali Baba ini dapat disimpulkan bahwa dongeng Ali Baba merupakan sebuah karya sastra yang mengandung unsur didaktis. Hal ini dapat diketahui melalui ajaran-ajaran yang disampaikan melalui dongeng ini. Unsur-unsur didaktis muncul dengan frekuensi yang cukup tinggi, seperti aspek moral sebagai pokok ajaran-ajaran yang disampaikan dalam kisah cerita ini. Dalam setiap jalinan peristiwa yang terjadi, selalu diikuti dengan penyampaian suatu nilai atau ajaran. Penyampaian nilai atau ajaran tersebut disampaikan secara implisit melalui dialog antar tokoh dan perwatakan setiap tokoh.

Unsur didaktis yang menonjol dalam kisah cerita Ali Baba ini adalah ajaran tentang nilai moral. Pengarang melalui tokoh-tokohnya yang diberi tugas sebagai pembawa unsur didaktis berperan optimal sehingga para pembaca khususnya anak-anak dapat menemukan tokoh identifikasi untuk mendapatkan informasi dan pelajaran yang nantinya akan mereka peraktekkan dalam kehidupan nyata. Tokoh identifikasi tersebut yaitu tokoh Ali Baba yang merupakan tokoh utama dan juga tokoh protagonis dalam cerita ini. Kemunculan Ali Baba dalam setiap peristiwa dengan penonjolan sikap dan sifatnya yang baik memungkinkannya menjadi idola dan sebagai contoh yang patut ditiru dalam dunia nyata. Kemudian tokoh Murjanah yang muncul pada pertengahan cerita dan menjadi tokoh penentu dalam penyelesaian masalah yang dihadapi Ali Baba dan keluarganya. Murjanah menunjukkan bahwa kebaikan yang dimilikinya membawanya pada keberhasilan dan mengangkat derajatnya.

Tokoh lain seperti gerombolan pencuri dan Qasim yang merupakan tokoh-tokoh antagonis yang dalam setiap kemunculannya disertai dengan sikap dan sifat yang tidak baik sehingga mereka menjadi tokoh yang dikambinghitamkan oleh pengarang untuk menjadi tokoh yang dibenci oleh pembaca sehingga sikap dan

sifat yang mereka miliki tidak ditiru oleh para pembaca di dalam dunia nyata. Unsur didaktis dalam dongeng Ali Baba ini tidak hanya disampaikan melalui tema dan amanatnya melainkan melalui tokoh-tokohnya. Dengan demikian, berdasarkan seluruh analisis yang dilakukan dengan sangat teliti, terdapatnya unsur didaktis yang disampaikan dengan kesederhanaan bahasa yang digunakan, maka kisah cerita Ali Baba ini merupakan kisah yang pantas untuk diberikan kepada para pembaca khususnya anak-anak, yang kelak setelah mereka dewasa, mereka memiliki sikap dan sifat baik yang disampaikan melalui kisah cerita ini. Kemudian jenis kisah cerita seperti kisah cerita Ali Baba ini juga sesuai jika dipergunakan untuk menyampaikan unsur didaktis yang berfungsi sebagai sarana untuk mendidik para pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1993. *Aglossary of Literary Terms*. Six Edition, Harcourt Brace Jovanovich College.
- Ariyani, Eka Benita. 1985. *Dongeng dan Anak Pra-Sekolah: Mengenal Dunia Kanak-Kanak*. Kartono, Kartini (ed.). Jakarta: C.V. Rajawali.
- Bakalla, M.H. 1984. *Arabic Culture: Through its Language and Literature*. London: Kegan Paul International Ltd.
- Bettelheim, Bruno. 1976. *The Uses of Enchantment: The Meaning And Importrance of Fairy Tales*. New York: Alfred A. Knopf, inc.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dipojoyo, Asdi. 1966. *Sang Kancil Tokoh Cerita Binatang Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Fanani, dkk. 1997. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Friedman, Norman. 1975. *Form and Meaning in Fiction*. Athens: The University of Georgia Press.
- Gillespie, Sheena. 1994. *Literature Across Cuture*. USA: A Division Of Simon And Schuster inc.
- Hooykaas, C. 1981. *Penyedar Sastra*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti sdn.bhd.
- Hutomo, Saripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Jawa Timur: Hiski.
- Iper, Dunis, dkk. 1998. *Legenda dan Dongeng dalam Sastra Dayak Ngajuk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamil, Sukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rene Wellek, Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak Indonesia : Sutu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat dan Corak Bacaan Anak-Anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Scholes, Robert. 1981. *Element of Fiction*. New York: Oxford University Press.
- Sharif, Zalila, dkk. 1993. *Kesusasteraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1986. *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Stewig, John Warren. 1980. *Children and Literature*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

LAMPIRAN I TERJEMAHAN DONGENG ALI BABA

1. Qasim dan Ali Baba

Pada dahulu kala, ada dua bersaudara, mereka hidup di salah satu daerah di kerajaan Persia, satu dari dua bersaudara itu sangat kaya dan yang satu lagi sangat miskin, yang sangat kaya bernama Qasim dan yang sangat miskin adalah Ali Baba. Sungguhny, Qasim pada awalnya hidup miskin layaknya saudaranya, namun Qasim menikahi anak gadis dari pedagang yang kaya raya. Harta warisan ayahnya setelah meninggal sangat banyak dan juga perdagangan yang besar. Menjadikan suaminya Qasim dapat menikmati besar jumlah kekayaannya. Kemudian seiring berjalanya waktu, perdagangannya menjadi sukses dan berkembang, serta memiliki keuntungan yang besar, dan menjadi yang paling kaya. Adapun saudaranya Ali Baba, menikahi wanita yang sangat miskin, tidak memiliki harta sedikitpun melainkan hanya rumah yang kumuh dan tiga keledai yang selalu menemaninya pergi ke hutan setiap hari, dan membawa bersamanya kayu-kayu kering yang dikumpulkannya dari hutan.

Kemudian, ia menjualnya dan membeli segala keperluan secukupnya seharga hasil yang dia jual. Saudaranya Qasim adalah orang yang kejam (pelit), tidak memberikan sedikitpun kenikmatan hartanya kepada saudaranya. Istri Qasim memiliki hati yang keras, tidak bersimpati dan melakukan apa-apa terhadap saudaranya yang miskin. Istri Qasim selalu menampakkan pada wajahnya kecemburuan saat melihat Ali Baba, padahal Ali Baba tidak memiliki sedikitpun dari rezeki atau uang.

2. Di hutan

Pada suatu hari, Ali Baba pergi ke hutan seperti biasanya, dan bersamanya tiga ekor keledai, kemudian memotong bagian pohon yang sudah tidak hidup dan kemudian mengumpulkannya sekemampuan tiga keledai miliknya untuk membawa kayu-kayu tersebut. Ketika ia ingin membawa apa yang telah ia kumpulkan dari kayu-kayu kering tersebut, ia melihat para penunggang kuda mendekat ke arahnya. Ali Baba merasa ketakutan, kemudian dengan cepat menuju keledainya,

kemudian mengikatnya pada salah satu pohon besar yang ada di hutan, kemudian Ali Baba memanjat pohon hingga tempat yang paling tinggi, lalu Ali Baba bersembunyi di antara cabang-cabang pohon hingga tak ada satupun yang melihatnya.

Kemudian Ali Baba melihat para penunggang kuda tersebut turun dari kudanya didekat Ali Baba bersembunyi (dibawah pohon). Sesungguhnya aku telah melihat 40 penunggang kuda yang dipimpin oleh ketua mereka, dan Ali Baba mengetahui dari apa yang mereka katakan bahwa sesungguhnya mereka adalah gerombolan pencuri. Kemudian Ali Baba melihat ketua pencuri tersebut berhenti di depan batu besar di sebuah gunung.

“Hai simsim...bukalah...bukalah”, berkata pemimpin gerombolan.

Terbelahlah batu tersebut seperti terbukanya pintu, 40 pencuri tersebut kemudian masuk beserta harta rampasnya. Tak lama beberapa saat berada di dalam gua, kemudian mereka keluar. Berkata ketua gerombolan pencuri tersebut di depan batu yang terbuka tadi.

“Hai simsim...tutuplah...tutuplah”, kata pemimpin gerombolan.

Kemudian kembali itu seperti semula, dan menutup kembali gua tersebut. Kembalilah para gerombolan pencuri ke tempat dari mana mereka datang.

3. Hai simsim bukalah

Sesungguhnya Ali Baba sangat amat terkejut atas apa yang dilihatnya, hal itu merupakan sesuatu yang paling mengejutkan,

“Pasti itu adalah gua milik gerombolan pencuri, di mana para pencuri tersebut menyembunyikan di dalamnya segala hasil curian mereka uang maupun barang berharga, aku telah mengetahui rahasianya sekarang, aku akan mencoba membuka gua ini dan melihat uang dan harta karun lainnya yang terdapat di dalamnya”, berkata Ali Baba dalam hatinya.

Kemudian Ali Baba turun dari pohon dan berdiri di depan batu yang menutup gua tersebut.

“Hai simsim...bukalah...bukalah”, berkata Ali Baba.

Terbelahlah batu tersebut kemudian terbukalah gua tersebut. Ketika Ali Baba masuk ke dalam gua, dilihatnya barang-barang berharga, uang dan batu

berharga, Ali Baba terheran-heran atas apa yang dilihatnya dan Ali Baba takut gerombolan pencuri itu kembali ke gua tersebut, Ali baba lalu membawa uang dan barang berharga secukupnya sekemampuan tiga keledainya dari gua tersebut. Kemudian Ali Baba keluar dari gua tersebut dengan cepat-cepat.

“Hai simsim...tutuplah...tutuplah”, kata Ali Baba di depan pintu gua tersebut.

Kembalilah batu tersebut seperti semula menutup gua tersebut. Ali Baba kemudian berjalan pulang kembali kerumahnya setelah meletakkan beberapa tumpukan kayu kering di atas harta karun yang dibawanya dari gua tersebut hingga tak ada satupun yang mencurigakan dari apa yang dibawanya.

4. Terbukanya rahasia

Ketika Ali Baba sampai di rumahnya, Istrinya melihat uang yang sangat banyak yang dibawa Ali Baba, Istri Ali Baba terheran-heran melihatnya, dan menyangka bahwa suaminya telah mencuri, Istri Ali Baba sangat ketakutan , bertanya Istri Ali Baba kepada Ali Baba.

“Dari mana kamu dapatkan uang-uang ini?”, Tanya Istri Ali Baba.

Diceritakanlah oleh Ali Baba segala apa yang terjadi seluruhnya kepada Istrinya, tenang dan puaslah istrinya, merasa bahagia atas harta yang tidak pernah difikirkan sebelumnya. Istri Ali Baba ingin menjumlahkan uang dinar tersebut namun dia tidak tau berapa banyak uang dinar ini.

“Sibukkan dirimu dengan membuat lubang di tanah hingga aku kembali”, kata Istri Ali Baba kepada Ali Baba.

“Mau pergi kemana kamu?” Tanya Ali Baba.

“Aku mau pergi ke rumah saudaramu, meminjam timbangan dan denganya kita menghitung jumlah dinar ini”, jawab Istri Ali Baba.

“Tidak ada manfaatnya hal tersebut”, kata Ali Baba.

Namun Istri Ali Baba tetap bersikeras pada pendiriannya untuk meminjam timbangan tersebut dan pergilah Istri Ali Baba ke rumah Qasim dan meminjam darinya timbangan. Ketika Istri Ali Baba meminjam timbangan kepada Istri Qasim, Istri Qasim penasaran dan ingin tahu apa yang dia miliki sehingga harus

menimbanginya. Istri Qasim kemudian memberikan sesuatu di bawah timbangan tersebut sesuatu dari madu, agar sesuatu yang ditimbang menempel pada perekat tersebut. Diambilah timbangan tersebut kemudian Istri Ali Baba kembali ke rumahnya.

Ketika Istri Ali Baba sampai di rumahnya, dilihatnya Ali Baba telah menggali lubang yang besar, dan kemudian diletakkan uang dinar tersebut ke dalam lubang besar tersebut, setelah mereka selesai menimbanginya. Kemudian mereka menutup lubang tersebut dengan tanah seperti semula. Istri Ali Baba kemudian pergi kepada Istri Qasim untuk mengembalikan timbangan tersebut. Tanpa mereka sadar, uang dinar yang mereka timbang menempel pada perekat yang diberikan oleh Istri Qasim. Ketika Istri Qasim melihat hal tersebut, terkejut Istri Qasim dengan sangat terkejut, dan mengetahui apa yang sebenarnya mereka timbang, diri Istri Qasim dipenuhi dengan kecemburuan dan kedengkian.

5. Qasim pergi ke tempat harta karun

Dengan terburu-buru Istri Qasim pergi menemui Qasim.

“Saudaramu Ali Baba telah menipu kita! Di depan kita dia miskin, dan mengatakan bahwa dia tak punya harta apa-apa, namun sebenarnya dia lebih kaya dari kita seribu kali lipat!” kata Istri Qasim dengan murkanya.

“Dia menimbang uang dinar dengan timbangan!”, kata Qasim dengan terkejut.

Kemudian istri Qasim memperlihatkan kepada Qasim uang dinar yang menempel di timbangan, dan menceritakan kepadanya apa yang sesungguhnya terjadi. Dirinya dipenuhi oleh kecemburuan dan kedengkian terhadap saudaranya Ali Baba. Bergegas Qasim pergi menuju saudaranya Ali Baba, untuk mengetahui hal yang sebenarnya. Sesungguhnya Ali Baba adalah orang yang baik hatinya, tidak pernah menyembunyikan sesuatupun dari saudaranya Qasim.

“Wahai saudaraku, aku siap membagi dua harta ini sama rata”, kata Ali Baba kepada Qasim.

Hal tersebut tidak dapat meyakinkan saudaranya

“Aku harus mengetahui jalan menuju tempat harta karun itu, jika tidak aku akan laporkan hal ini kepada hakim kota, dan dia akan mengambil hartamu

dengan paksa, dan memberikanmu hukuman yang parah”, kata Qasim kepada Ali Baba dengan muka masam.

“Aku tidak takut hakim karena aku tidak mencuri uang ini, sesungguhnya aku sayang kamu wahai saudaraku dan itu tulus, aku tidak akan dendam sedikitpun padamu walaupun kamu mengambil semua hartaku ini seluruhnya, kamu adalah saudaraku dan saudara tertuaku, jika kamu menginginkan petunjukku menuju tempat harta karun, tapi aku takut para gerombolan pencuri itu menangkapmu”, kata Ali Baba.

Namun, Qasim tidak peduli dengan resiko yang akan terjadi dan kekhawatiran saudaranya. Tidak lama setelah Qasim mengetahui jalan menuju harta karun tersebut, Qasim bersiap dengan sepuluh anak kuda dan keledai untuk membawa apa yang dia kumpulkan dari harta karun tersebut. Kemudian, Qasim berjalan bersama sepuluh anak kuda dan keledai menuju gua gerombolan pencuri.

6. Di dalam gua

“Hai simsim...bukalah...bukalah”, berkata Qasim.

Dan terbelahlah batu tersebut, dan terbukalah gua tersebut. Kemudian, Qasim masuk ke dalam gua dengan perasaan riang gembira.

“Hai simsim...tutuplah...tutuplah”, kata Qasim.

Kembali batu tersebut seperti semula. Ketika Qasim melihat harta karun tersebut, Qasim terheran-heran, kemudian Qasim diam dan merenung dalam waktu yang lama tanpa berpikir gerombolan pencuri itu akan kembali. Dan sekali lagi dalam waktu yang lama, Qasim belum juga mengumpulkan apa-apa yang akan dia ambil dari gua harta berharga tersebut, keserakahan Qasim membuatnya lupa akan kata-kata rahasia. Qasim berusaha sekuat tenaga untuk mengingatnya, tetapi dia tidak bisa, sampai akhirnya dia putus asa, dan Qasim merasakan takut yang sangat dalam dirinya.

“Hai himmash... bukalah... bukalah, hai qirthim... bukalah... bukalah, hai qimh... bukalah... bukalah, hai ‘adas... bukalah... bukalah, hai fuul... bukalah... bukalah”, berkata Qasim dengan murka.

Dengan tidak terkendali, Qasim terus mengulang-ulang nama-nama gandum, semuanya, tanpa mengingat kata-kata rahasia simsim, maka tidak

terbukalah pintu tersebut. Qasim menyadari bahwa dirinya akan binasa, dan mengetahui bahwa kerakusanya, keserakahanya dan keinginannya yang besar untuk memiliki harta yang banyak, menyebabkan dia terancam dan mati, lalu Qasim bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat.

7. Kematian Qasim

Beberapa saat kemudian, gerombolan pencuri datang, dan mereka heran melihat sepuluh anak kuda dan keledai berada di depan guanya. Ketua gerombolan tersebut kemudian khawatir akan guanya.

“Hai simsim...bukalah...bukalah”, kata ketua gerombolan pencuri dengan cepat-cepat.

Terbukalah gua tersebut, lalu Qasim ingat kalimat tersebut, dan cepat-cepat mencoba untuk melarikan diri namun sudah telat. Salah satu pencuri tersebut kemudian memukul Qasim dengan pedangnya hingga Qasim meninggal. Para pencuri tersebut sangat marah kepada Qasim, dan kemudian memotong-motong tubuh Qasim hingga menjadi 4 bagian, dan meletakkan tiap potongan bagian tubuh Qasim di setiap sudut harta karun, sehingga jika teman-temannya melihat potongan tubuh tersebut akan takut, dan tidak berani kembali ke gua setelah mereka melihatnya.

8. Jasad Qasim

Ketika malam datang, Qasim tak kunjung kembali pulang ke rumahnya, Istri Qasim pun gelisah dan khawatir, serta ketakutannya menjadikan dia menderita. Dengan terburu-buru, Istri Qasim kemudian pergi ke rumah Ali Baba dan memberitahu bahwa suaminya Qasim tidak pulang-pulang ke rumah sejak keluar pagi-pagi sekali. Ali Baba juga gelisah dan merasa takut akan saudaranya. Namun, Ali Baba tidak menunjukkan kegelisahannya di depan Istri saudaranya Qasim.

“Mungkin dia sedang menghabiskan waktu di hutan hingga malam tiba, sehingga tak ada seorangpun yang melihatnya saat pulang”.

Mendengar hal tersebut, Istri Qasim menjadi tenang. Namun, menjelang tengah malam, suaminya pun tak kunjung kembali ke rumah, dipenuhilah Istri

Qasim akan ketakutan terhadap suaminya, dan Istri Qasim pergi ke rumah Ali Baba dan mengatakan hal tersebut, Ali Baba kemudian membiarkan masalah tersebut hingga pagi tiba. Kemudian, Ali Baba pergi menuju tempat harta karun tersebut bersama tiga ekor keledainya.

Ketika Ali Baba masuk ke dalam gua, dilihatnya jasad Qasim yang sudah sangat hancur. Ali Baba sangat sedih atas saudaranya, namun Ali Baba menyadari bahwa sesungguhnya kesedihannya tidak ada manfaatnya. Kemudian Ali Baba membawa jasad saudaranya Qasim menuju keledainya, dan dua keledainya yang lain membawa sebanyak-banyak harta berharga sekemampuan dua keledai tersebut dan kembalilah Ali Baba ke rumahnya.

9. Pemakaman Qasim

Ketika Ali Baba sampai di rumah saudaranya Qasim, Istri Qasim menangis histeris setelah melihat jasad suaminya yang sudah meninggal. Ali Baba kemudian mencoba meredakan kesedihan Istri Qasim yang terlalu berlarut larut.

“Tidak ada manfaatnya bersedih-sedih saat ini, seharusnya kita saling bekerja sama untuk memakamkan Qasim tanpa ada seorangpun yang tahu apa yang terjadi padanya, jika sampai gerombolan pencuri mengetahuinya maka mereka akan membunuh kita dengan kejam”, kata Ali Baba.

“Tapi bagaimana kita memakamkannya, sedangkan jasadnya terpotong-potong seperti ini?”, kata Istri Qasim.

Qasim memiliki pembantu yang terpercaya dan sangat cerdas, Murjanah namanya. Murjanah mendengarkan percakapan antara Ali Baba dan Istri Qasim pada saat itu. Murjanah kemudian beranjak bicara.

“Aku akan mendatangi pada kalian berdua orang yang dapat menjahit jasad Qasim”, kata Murjanah dengan yakin.

Murjanah kemudian dengan cepat-cepat pergi ke toko penjahit yang sangat hebat, penjahit tersebut bernama Baba Musthofa. Murjanah memberinya dua dinar, dan senangnya Baba Musthofa, kemudian Murjanah dan Baba Musthofa berjalan bersama hingga mendekati rumah Qasim. Murjanah menutup mata Baba Musthofa dengan sapu tangan hingga tidak mengetahui bahwa itu adalah rumah Qasim, kemudian mereka menuju ruangan di mana jasad Qasim berada.

Murjanah melepaskan sapu tangan dari kedua matanya sampai Baba Musthofa selesai menjahit jasad Qasim hingga seperti semula, kemudian Murjanah memberikan padanya tiga dinar, bertambah senangnya Baba Musthofa. Murjanah lalu menutup kembali kedua mata Baba Musthofa dan mengembalikannya ke tempat di mana Baba Musthofa datang. Murjanah kembali ke rumahnya dan ikut bekerja sama untuk memakamkan Qasim bersama majikannya, serta Ali Baba. Sejak saat itu Ali Baba tinggal di rumah saudaranya Qasim dan Ali Baba menggantikan pekerjaan saudaranya Qasim dalam berdagang.

10. Baba Musthofa dan gerombolan pencuri

Suatu ketika, gerombolan pencuri tersebut kembali ke dalam gua mereka, namun mereka tidak melihat jasad Qasim yang mereka letakkan dalam gua tersebut, mereka mengetahui bahwa pasti teman-teman Qasim yang mengambilnya. Kemudian, pemimpin gerombolan memerintahkan salah satu pengikutnya untuk mencari teman-teman Qasim tersebut. Pencuri itupun pergi ke kota, mencari-cari keberadaan teman Qasim sepanjang malam, namun dia tidak menemukan petunjuk apapun. Ketika datang waktu fajar, utusan gerobolan pencuri tersebut melihat Baba Musthofa sedang duduk di tokonya. Pencuri tersebut kemudian menyapanya dan menanyakan sesuatu kepadanya dengan pertanyaan yang aneh.

“Bagaimana kita bisa melakukan pekerjaan dunia sebelum terang?”, kata utusan pencuri tersebut kepada Baba Musthofa.

“Allah telah mengkaruniai saya dengan mata yang sangat luar biasa. Saya mampu menjahit tubuh seorang laki-laki yang terpotong-potong di dalam ruangan yang gelap, dan mata saya pun tidak merasa lelah”, kata Baba Musthofa kepada pencuri tersebut dengan bangganya.

Pencuri tersebut lalu mengelabui Baba Musthofa dengan tipu dayanya sampai pada akhirnya dia mengetahui apa yang terjadi bersama Murjanah, dan kemudian pencuri tersebut memberi satu dinar kepada Baba Musthofa agar menunjukkan rumah tersebut.

“Saya tidak mengetahui keberadaan rumah itu, karena mata saya ditutup dengan sapu tangan hingga saya tidak mengetahui petunjuk apapun”, kata Baba Musthofa kepada pencuri tersebut.

“Berjalanlah bersamaku siapa tahu kita akan mengetahuinya”, kata pencuri tersebut.

Kemudian, Baba Musthofa berjalan bersama pencuri tersebut perlahan-lahan.

“Sampai sinilah saya tidak mengetahui lagi jalan menuju rumahnya”, berkata Baba Musthofa ditengah perjalanannya menemukan rumah Qasim.

Pencuri tersebut kemudian menutup mata Baba Musthofa dengan sapu tangan.

“Berjalan bersamaku, dan ingatlah jumlah langkah saat kau berjalan bersama gadis itu”, kata pencuri tersebut kepada Baba Musthofa.

Berjalanlah Baba Musthofa bersama pencuri tersebut dengan sangat mudah, hingga kemudian Baba Musthofa berhenti.

“Di sanalah rumahnya”, kata Baba Musthofa.

Kemudian pencuri tersebut menandai pintu rumah tersebut dengan sebuah tanda, dan pergi menuju gerombolan pencuri untuk memberitahukan semua yang terjadi.

11. Kecerdasan Murjanah

Murjanah melihat tanda yang terdapat di pintu rumah Qasim. Dengan kecerdasannya, Murjanah tersadar bahwa hal tersebut merupakan trik seseorang untuk memandai letak rumah Qasim. Kemudian, Murjanah menandai seluruh pintu rumah dengan tanda yang sama seperti yang terdapat di pintu rumah majikanya. Ketika pencuri datang pada malam hari, mereka merasa frustrasi, karena semua pintu di tandai dengan tanda yang sama. Pemimpin pencuri sangat marah atas kejadian tersebut dan akhirnya membunuh utusanya tersebut. Pemimpin pencuri kemudian mengutus lagi satu anggotanya untuk menuju Baba Musthofa, dan melakukan seperti apa yang dilakukan utusan sebelumnya dengan menandai pintu rumah Qasim dengan warna merah.

Ketika Murjanah melihat tanda tersebut, Murjanah kembali menandai seluruh pintu dengan tanda yang sama. Saat pencuri kembali ke kota mereka merasa kebingungan dan kembali ke gua mereka dengan frustrasi, dan untuk kedua kalinya utusan pencuri tersebut dibunuh oleh pemimpin mereka. Hingga pada akhirnya, pemimpin tersebutlah yang pergi sendiri menuju Baba Musthofa dan mengetahui rumah Qasim, kemudian pemimpin tersebut memastikan hal tersebut hingga tidak menyesatkan untuk yang ketiga kalinya saat mereka kembali.

12. Murjanah dan Gerombolan Pencuri

Kemudian, pemimpin pencuri menyediakan empat puluh guci, mengisi dua guci dengan minyak zaytun dan sisa guci lainnya diisi dengan sisa anggotanya. Mereka sepakat bergerak untuk membalas dendam, setelah pemimpin mereka memberi aba-aba dengan melempar batu ke guci tempat gerombolan pencuri bersembunyi. Kemudian, pergilah pemimpin pencuri yang menyamar sebagai tamu ke rumah Ali Baba, setelah Ali Baba mengetahui bahwa tamu tersebut adalah pedagang minyak zaytun, dan tamu tersebut juga mengaku sebagai tamu tahunan saudaranya Qasim, guci-guci kemudian diletakkan di halaman rumahnya.

Pada saat Ali Baba dan Qasim sedang duduk-duduk santai di ruang tamu, Murjanah yang ingin menyiapkan makanan merasa bahwa persediaan minyak zaytun telah habis. Dia mencoba mengambil minyak zaytun yang terdapat di guci milik tamu asing tersebut. Pada saat dia mendekati satu guci untuk membukanya, dia mendengar suara dari dalam guci, dan meneruskan untuk mengecek guci-guci lain, dan ternyata hanya tiga guci yang di dalamnya benar-benar berisi minyak zaytun. Dengan kecerdasannya, Murjanah kemudian menyadari bahwa mereka adalah pencuri yang membunuh Qasim dan berniat membunuh keluarga Qasim. Murjanah kemudian mengambil minyak zaytun dari guci tersebut dan memanaskannya di tempat yang besar hingga mendidih, kemudian murjanah menuangkan minyak zaytun yang panas tersebut ke dalam guci-guci yang berisi anggota pencuri hingga mereka binasa.

Ketika menjelang tengah malam, Ali Baba tidur. Pemimpin pencuri yang menyamar kemudian melemparkan batu ke guci tempat anggotanya bersembunyi hingga tiga kali namun para anggotanya yang berada di dalam guci tidak bergerak

dan keluar dari dalam guci tersebut. Kemudian pemimpin tersebut mendatangi guci-guci miliknya dan membuka guci-guci tersebut, dilihatnya para anggotanya telah terbunuh. Kembalilah pemimpin pencuri tersebut ke gua miliknya dengan kemarahan yang sangat. Ketika pagi menjelang, Ali Baba mengetahui apa yang dilakukan Murjanah dan dia bersyukur akan hal tersebut. Ali Baba bersama dengan keluarganya kemudian menggali tanah untuk menguburkan gerombolan pencuri yang binasa tanpa ada seorangpun yang mengetahuinya.

13. Kematian Pemimpin Pencuri

Pemimpin pencuri berada di dalam gua seharian, dia menunggu anggotanya dan tidak kunjung kembali. Pemimpin pencuri tersebut sangat sedih. Sebulan pemimpin tersebut seperti orang gila dalam kesedihannya yang sangat. Hingga pada akhirnya dia merasa bahwa kesedihannya tidak membawa manfaat dan bertekad untuk membalas dendam. Kemudian dia memiliki rencana lain dengan membuka toko di dekat rumah Ali Baba. Pemimpin pencuri tersebut kemudian berbaik hati kepada anak Qasim dan memberikannya hadiah berharga. Kemudian anak Qasim mengajak pemimpin pencuri yang menyamar untuk kedua kalinya tersebut ke rumahnya. Dengan senang hati Ali Baba menyambut teman dari keponakannya itu.

Namun, setelah Murjanah melihat tamu tersebut, dia merasakan sesuatu yang tidak baik dan melihat pisau besar yang disembunyikan oleh tamu tersebut di sabuknya. Murjanah terus memandangnya dan akhirnya Murjanah mengenali siapa orang tersebut dan mengetahui tujuannya. Murjanah kemudian mengenakan pakaian yang bagus yang dimilikinya kemudian menari di depan tamu yang sudah ia kenali tersebut, dan senanglah tamu tersebut. Saat tamu tersebut lupa dan terpana melihat tarian Murjanah, Murjanah kemudian dengan anggun mengambil pisau yang terdapat di sabuknya dan seketika itu menyabetkan pisaunya kepada tamu yang sesungguhnya adalah pemimpin pencuri hingga meninggal.

Ali Baba dan keponakannya sangat marah saat melihat apa yang dilakukan oleh Murjanah. Kemudian Murjanah meyakinkan Ali Baba dan keponakannya, bahwa yang dilakukannya adalah benar dan mereka sangat bersyukur. Ali Baba bersama dengan keluarganya kemudian bekerja sama menggali tanah untuk

menguburkan pemimpin pencuri tersebut dekat dengan teman-temannya yang telah dikubur terlebih dahulu, tanpa ada seorangpun yang mengetahuinya.

14. Akhir kisah

Ali Baba tidak melupakan Murjanah yang berjasa bagi dirinya, sebagai imbalan atas kebaikan dan kecerdasannya, Murjanah dinikahi dengan anak dari saudaranya Qasim. Sejak saat itu, tempat harta karun menjadi milik Ali Baba dan Ali Baba membagikan hartanya sama rata kepada keluarganya dan mereka hidup bersama dengan kebahagiaan.

